

**SOSIOLOGI KOMUNIKASI
MASA**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. **Setiap Orang** yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SOSIOLOGI KOMUNIKASI MASA

Dr. Kisman Karinda, M.Si
Ken Amasita Saadjad.S.Sos.,M.I.Kom
Ismawati Doembana.,M.I.Kom



SOSIOLOGI KOMUNIKASI MASA

Diterbitkan pertama kali oleh CV. Diva Pustaka Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved Hak penerbitan pada Penerbit Diva Pustaka Dilarang mengutip atau memperbayak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

Cetakan Pertama: Juli 2023

15 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-8264-44-5

**TIM PENYUSUN
PENULIS**

**DESAIN
TATA LETAK
DITERBITKAN OLEH
NO.IKAPI
EMAIL
WEBSITE
WHATSAPP**

**: Dr. Kisman Karinda, M.Si
Ken Amasita Saadjad.S.Sos.,M.I.Kom
Ismawati Doembana.,M.I.Kom
: Dwi Prasetyo
: Gilang Taruna Pratama
: Cv. Diva Pustaka
: 222/JTE/2021
: divapustaka@gmail.com
: Www.Divapustaka.Co.Id
: 0858 - 6977 - 7792**

KATA PENGANTAR

Rektor Universitas Muhammadiyah Luwuk
Dr. Sutrisno K. Djawa, SE,MM

Assalamualaikum wr.wb

Tri Dharma perguruan tinggi merupakan tiga pilar dasar pola pikir dan menjadi kewajiban bagi mahasiswa maupun civitas akademika di sebuah Perguruan Tinggi. Tiga dharma tersebut terdiri dari Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, serta Pengabdian Kepada Masyarakat. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Luwuk, Ke-tiga pilar diatas harus dapat berjalan sejajar, tanpa memprioritaskan pilar yang satu atas pilar lainnya, termasuk gagasan. Ide serta arah perubahan bagi para dosen dalam melakukan inovasi, ide dan gagasan penulisan karya tulis ilmiah berupa Buku dan penulisan jurnal ilmiah nasional maupun internasional.

Kemampuan Literasi menulis Buku dan Jurnal ilmiah membutuhkan kemauan yang kuat dan kemampuan diatas rata-rata. Literasi menulis bagi sebagian besar civitas akademika khususnya para dosen di sebagian besar Perguruan Tinggi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan sumber daya. Oleh karena itu, terbit nya karya tulis Buku yang digagas oleh dosen-dosen dilingkungan Universitas Muhammadiyah Luwuk mengandung arti yang penting untuk kepentingan saat ini dan kedepan bagi Universitas Muhammadiyah.

Saya terus mendorong dan memotivasi para tenaga pengajar (para dosen) untuk tidak berhenti membaca dan menulis. Dengan mengutip pendapat seorang Guru besar Ilmu Pemerintahan Prof Dr. Talizi Nduhu Ndraha (alm) bahwa hanya ada 3 (tiga) kualitas SDM sebuah negara dan bangsa yang beradab, yaitu : pertama. membaca, kedua membaca dan ketiga menulis. Membaca tanpa menulis seperti seekor burung tanpa bisa terbang, sebaliknya menulis tanpa membaca seperti kendaraan yang tak memiliki energy bensin, karena Ilmu pengetahuan itu diikat dengan menulis. Semoga karya tulis berupa Buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya komunitas Mahasiswa dan juga publik yang mencintai buku. Salam Literasi.

Luwuk, Juli 2023
Rektor,
Dr. Sutrisno K. Djawa,SE,MM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Pengertian, konsep dan teori Sosiologi.....	1
B. Pengertian, Konsep dan Teori Komunikasi.....	29
C. Pengertian, konsep dan teori Publik.....	40
D. Pengertian, konsep dan teori Masyarakat	46
E. Pengertian, konsep dan teori Massa	57

BAB II

SOSIOLOGI KOMUNIKASI	61
A. Teori Jarum Hipodermik (Hypodermic Needle Theory)	61
B. Teori Pengembangan (Cultivation Theory)	65
C. Teori Imperialisme Budaya (Cultural Imperialism Theory)	66
D. Teori Persamaan Media (Media Equation Theory)	67
E. Teori Spiral Keheningan (Spiral of Silence Theory)	70
F. Teori Determinisme Teknologi (Technological Determinism Theory).....	72
G. Teori Pengaturan Agenda.....	76
H. Teori Media Kritis.....	79
I. Teori Sistem Ketergantungan Media.....	84

BAB III

SOSIOLOGI MODERN & KOMUNIKASI MASA	88
A. Sosiologi Desa Modern	88
B. DIMENSI-DIMENSI SOSIOLOGI MODERN	97
C. KOMUNIKASI MASA	101
D. Fungsi-Fungsi Komunikasi Massa Dalam Kehidupan Masyarakat	105

BAB IV

**PERKEMBANGAN SOSIOLOGI KOMUNIKASI MASA DI
INDONESIA** 106

A. Masa kemerdekaan 106

B. Masa Orde Lama 108

C. Masa Orde Baru 110

D. Masa Reformasi 114

DAFTAR PUSTAKA 120

BIODATA PENULIS 125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian, konsep dan teori Sosiologi

1. Pengertian Sosiologi

"Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari lembaga-lembaga dalam masyarakat dan proses sosial yang menyertainya." Emile Durkheim juga mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari fakta sosial di masyarakat. Fakta sosial ini mencakup cara seseorang bertindak, berpikir, dan berperasaan.

2. Pengertian Sosiologi Menurut Para Ahli :

Secara etimologis, istilah sosiologi berasal dari Bahasa latin yaitu "**socio**" yang berarti **kawan / masyarakat**, dan "**logos**" yang berarti "**ilmu**". Dari sini, banyak pakar yang mendefinisikan sosiologi. Di antaranya:

- **Emile Durkheim**

Menurut Emile Durkheim (1858-1917), Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari **fakta-fakta sosial**, yaitu fakta-fakta yang berisikan cara **bertindak, berpikir, dan merasakan yang mengendalikan individu**.

- **Max Weber**

Menurut Max Weber (1864-1920), Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara **beranekaragam gejala sosial** (seperti misalnya, gejala ekonomi, gejala agama, gejala keluarga, dan gejala moral).

- **Peter L. Berger**

Menurut Peter L. Berger, Sosiologi bertujuan untuk **memahami masyarakat**, sehingga daya tarik sosiologi terletak pada **kenyataan yang memungkinkan kita untuk memperoleh gambaran lain** mengenai dunia yang sudah kita tempati sepanjang hidup.

3. Konsep Sosiologi

Sosiologi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari tentang masyarakat. Kata sosiologi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *socius* yang artinya teman dan Bahasa Yunani, *logos* yang artinya pengetahuan. Menurut

Pidarta dalam *Jurnal Landasan Sosiologis dalam Pendidikan* oleh Syatriadin, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Sebagai disiplin ilmu pengetahuan, sosiologi memiliki beberapa konsep dasar yang perlu dipahami. Beberapa di antaranya adalah konsep struktur sosial, sistem sosial, individual dan masyarakat.

Berikut adalah 10 konsep dasar sosiologi :

1. Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan keseluruhan dari unsur pokok dunia sosial. Konsep ini meliputi kaidah-kaidah atau norma sosial, lembaga sosial, dan lapisan sosial.

Struktur sosial merupakan salah satu konsep kunci pada ilmu sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), struktur sosial merupakan salah satu konsep perumusan asas hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pedoman bagi tingkah laku individu. Dilansir Encyclopaedia Britannica (2015), struktur sosial dalam sosiologi pengaturan institusi yang khas dan stabil di mana manusia dalam suatu masyarakat berinteraksi dan hidup bersama. Secara umum disepakati bahwa istilah struktur sosial mengacu pada keteraturan dalam kehidupan sosial, penerapannya tidak konsisten. Struktur sosial kadang-kadang didefinisikan hanya sebagai hubungan sosial yang terpola, aspek-aspek reguler dan berulang dari interaksi antara anggota sosial tertentu. Pada tingkat deskriptif, konsepnya sangat abstrak. Hanya memiliki elemen tertentu dari kegiatan sosial yang sedang berlangsung. Semakin besar satuan sosial dipertimbangkan, semakin abstraks konsepnya.

Dalam buku sosiologi: *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (2007), struktur berasal dari kata *structum* (bahasa latin) yang berarti menyusun. Struktur sosial memiliki arti susunan masyarakat. Ada beberapa definisi struktur sosial menurut para ahli. Radcliffe Brown mengatakan struktur sosial adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang terwujud dalam suatu masyarakat. Evans Pritchard, struktur sosial adalah relasi-relasi yang tetap dan menyatukan kelompok-kelompok sosial pada satuan

yang lebih luas. Beattie mengatakan struktur sosial adalah bagian-bagian atau unsur-unsur dalam masyarakat yang tersusun secara teratur guna membentuk suatu kesatuan yang sistematis.

2. Sistem Sosial

Konsep ini merupakan proses terstruktur yang menunjukkan hubungan sosial individu dan kelompok dalam sistem lingkungan yang lebih luas.

Sebelum menjelaskan lebih mendalam mengenai sistem sosial, lebih baik dipahami lebih dahulu pengertian sosial yang merupakan lawan dari kata individual. Apabila individual diartikan sebagai sendiri atau hidup sendiri, kata sosial berarti bersama atau hidup bersama. Dalam bahasa Inggris, kata sosial berasal dari kata social yang sering disebut sebagai society yaitu masyarakat atau peoples. Dengan demikian, maksud sosial ialah masyarakat atau sekelompok orang yang hidup bersama, saling menjalin komunikasi dan berinteraksi. Mempelajari sistem sosial berarti memahami dan menyadari kenyataan bahwa kehidupan manusia tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan orang lain. Manusia ialah makhluk sosial, oleh sebab itu manusia harus peka terhadap permasalahan sosial serta menyadari bahwa setiap masalah sosial yang timbul dalam masyarakat bersifat kompleks dan memerlukan pendekatan sosiologis dalam menyelesaikannya. Menurut Setiadi dan Kolip (2013: 31-32), dalam pandangan ilmu-ilmu sosial, sistem sosial diartikan sebagai hubungan antara bagian-bagian (elemen-elemen) di dalam kehidupan masyarakat terutama tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial, dan kelompok-kelompok sosial yang saling mempengaruhi. Hubungan antar elemen-elemen tersebut selanjutnya menghasilkan produk-produk interaksi itu sendiri, yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang keadannya selalu dinamis. Menurut Sulaeman (1995: 16), teori sistem sosial pertama kali diperkenalkan oleh seorang sosiologi Amerika bernama Talcott Parsons. Konsep sistem sosial merupakan alat analisis realitas sosial sehingga sistem sosial menjadi suatu model analisis terhadap organisasi sosial. Sistem

sosial ialah alat pembantu untuk menjelaskan tentang kelompok-kelompok manusia yang bertitik tolak dari pandangan bahwa kelompok-kelompok manusia merupakan suatu sistem.

Tiap-tiap sistem sosial terdiri atas pola-pola perilaku tertentu yang mempunyai struktur dalam dua arti, yaitu: 1. Relasi-relasi sendiri antara orang-orang yang bersifat agak mantap dan tidak cepat berubah. 2. Perilaku-perilaku mempunyai corak atau bentuk yang relatif mantap. Sistem sosial merupakan sinergi antar berbagai sub sistem dalam kehidupan masyarakat yang saling bergantung dan saling berkaitan. Sistem sosial bersifat abstrak sehingga komponennya tidak dapat dilihat, tetapi dapat dibayangkan dengan konstruksi berpikir. Menurut Wirawan (2012: 54-56), sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan secara tidak kebetulan, tetapi tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Interaksi sosial terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu. Ekuilibrium terpeliharanya oleh berbagai proses dan mekanisme sosial, di antaranya mekanisme sosialisasi dan pengawasan sosial.

3. Proses Sosial

Konsep ketiga adalah proses sosial. Konsep ini diartikan sebagai pengaruh timbal balik dalam masyarakat.

Proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut. Proses Sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama. Hubungan antar manusia, ataupun

relasi-relasi sosial menentukan struktur dari masyarakatnya. Hubungan antar manusia atau relasi-relasi sosial ini di dasarkan kepada komunikasi. Karenanya Komunikasi merupakan dasar dari existensi suatu masyarakat.

Hubungan antar manusia atau relasi-relasi sosial, hubungan satu dengan yang lain warga-warga suatu masyarakat, baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antar kelompok manusia itu sendiri, mewujudkan segi dinamikanya perubahan dan perkembangan masyarakat. Apabila kita lihat komunikasi ataupun hubungan tersebut sebelum mempunyai bentuk-bentuknya yang konkrit, yang sesuai dengan nilai-nilai sosial di dalam suatu masyarakat, ia mengalami suatu proses terlebih dahulu.

Proses-proses inilah yang dimaksudkan dan disebut sebagai proses sosial. Sehingga Gillin & Gillin mengatakan bahwa: Proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Dilihat dari sudut inilah, komunikasi itu dapat di Pandang sebagai sistem dalam suatu masyarakat, maupun sebagai proses sosial. Dalam komunikasi, manusia saling pengaruh-mempengaruhi timbal balik sehingga terbentuklah pengalaman ataupun pengetahuan tentang pengalaman masing-masing yang sama. Karenanya Komunikasi menjadi dasar daripada kehidupan sosial ia, ataupun proses sosial tersebut. Kesadaran dalam berkomunikasi di antara warga-warga suatu masyarakat, menyebabkan suatu masyarakat dapat dipertahankan sebagai suatu kesatuan. Karenanya pula dalam setiap masyarakat terbentuk apa yang di namakan suatu sistem komunikasi. Sistem ini terdiri dari lambang-lambang yang diberi arti dan karenanya mempunyai artiarti khusus oleh setiap masyarakat. Karena kelangsungan kesatuannya dengan jalan komunikasi itu, setiap

masyarakat dapat membentuk kebudayaannya, berdasarkan sistem komunikasinya masing-masing. Dalam masyarakat yang modern, arti komunikasi menjadi lebih penting lagi, karena pada umumnya masyarakat yang modern bentuknya makin bertumbuh rasional dan lebih di dasarkan pada lambang-lambang yang makin abstrak. Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial, dan karena bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi, maka interaksi sosial yang dapat dinamakan proses sosial itu sendiri. Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

4. Lembaga Sosial

Konsep lembaga sosial atau pranata sosial merupakan hubungan antara nilai dan norma untuk mewujudkan kehendak sosial. Pengertian pranata sosial secara prinsipil tidak jauh berbeda dengan apa yang sering dikenal dengan lembaga sosial, organisasi sosial maupun lembaga kemasyarakatan, karena di dalam masing-masing istilah tersebut terisrat adanya unsur-unsur yang mengatur setiap perilaku warga masyarakat. Jadi, pengertian pranata sosial adalah sistem norma yang bertujuan untuk mengatur tindakan maupun kegiatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan bermasyarakat bagi manusia. Dengan kata lain, pranata sosial adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir dan mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan

pokok warga masyarakat. Tiga kata kunci di dalam setiap pembahasan mengenai pranata sosial adalah:

1. Nilai dan norma;
2. Pola perilaku yang dibakukan atau yang disebut prosedur umum;
3. Sistem hubungan, yakni jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku sesuai dengan prosedur umum yang berlaku.

Pranata Sosial, selain untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat bisa berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Contoh: (a) Pranata Pendidikan mengatur bagaimana sekolah harus mendidik anak-anak hingga menghasilkan lulusan yang handal. Tanpa adanya pranata sosial, kehidupan manusia nyaris bisa dipastikan bakal porak poranda karena jumlah prasarana dan sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia relatif terbatas, sementara jumlah warga masyarakat yang membutuhkan justru semakin lama semakin banyak. Bila dijabarkan fungsi pranata sosial adalah sebagai berikut:

1. Menjaga keutuhan masyarakat dari ancaman perpecahan atau disintegrasi masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sumber pemenuhan kebutuhan hidup yang dapat dikatakan tidak seimbang dengan jumlah manusia yang semakin bertambah baik kuantitas maupun kualitasnya, sehingga dimungkinkan pertentangan yang bersumber perebutan maupun ketidakadilan dalam usaha memenuhi kebutuhannya akan ancaman kesatuan dari warga masyarakat. Oleh karena itu, norma-norma sosial yang terdapat di dalam pranata sosial akan berfungsi untuk mengatur pemenuhan kebutuhan hidup dari setiap warganya secara adil atau memadai, sehingga dapat terwujudnya kesatuan yang tertib.
2. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat untuk bertingkah laku / bersikap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian pranata

sosial telah siap dengan berbagai aturan atau kaidah-kaidah sosial yang dapat dan harus dipergunakan oleh setiap anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Memberi pegangan pada masyarakat untuk menandakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Sanksi-sanksi atau pelanggaran norma-norma sosial merupakan sarana agar setiap warga masyarakat tetap konform dengan norma-norma sosial itu, sehingga tertib sosial dapat terwujud. Dengan demikian sanksi yang melekat pada setiap norma sosial itu merupakan pegangan dari warga untuk meluruskan maupun memaksa warga masyarakat agar tidak menyimpang dari norma sosial, karena pranata sosial akan tetap tegar di tengah kehidupan masyarakat. Pranata sosial dapat dibagi dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. **Pranata Keluarga.** Pranata keluarga merupakan sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan beberapa tugas penting. Keluarga berperan membina anggota-anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan budaya di mana ia berada. Bila semua anggota sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan di mana ia tinggal maka kehidupan masyarakat akan tercipta menjadi kehidupan yang tenang, aman dan tenteram.
2. **Pranata Agama.** Agama merupakan sesuatu yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia maupun dengan penciptanya. Agama merupakan salah satu pranata yang sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia. Berdasarkan fungsi untuk memenuhi keperluan hidup dari warga masyarakat dikenal istilah *religious institutions*, yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia sehubungan dengan kegiatan berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan dari hak azasi manusia.
3. **Pranata Pendidikan.** Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan menuju kecerahan dan kecerdasan pengetahuan atau dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan merupakan proses yang terjadi karena interaksi berbagai faktor

yang menghasilkan penyadaran diri dan penyadaran lingkungan, sehingga menampilkan rasa percaya akan lingkungan.

4. **Pranata Ekonomi.** Pranata ekonomi adalah sistem norma atau kaidah yang mengatur tingkah laku individu dalam masyarakat guna memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Fungsi pranata ekonomi adalah: a) mengatur konsumsi barang dan jasa; b) mengatur distribusi barang dan jasa; dan c) mengatur produksi barang dan jasa.
5. **Pranata Politik.** Pranata politik adalah peraturan untuk memelihara tata tertib, untuk mendamaikan pertentangan-pertentangan, dan untuk memilih pemimpin yang berwibawa. Pranata politik merupakan perangkat norma dan status yang mengkhususkan diri pada pelaksanaan politik akan meliputi eksekutif, yudikatif, legislatif, militer dan partai politik.

5. Organisasi Sosial

Konsep dasar ini cukup mirip dengan lembaga sosial. Organisasi sosial adalah hubungan kerjasama antar individu yang mengorientasikan pola perilaku anggota untuk mencapai tujuan bersama. **Organisasi sosial** adalah sekumpulan orang-orang atau masyarakat yang terstruktur dan mempunyai suatu tujuan yang sama sehingga bisa membentuk lembaga sosial/ organisasi dengan tidak melanggar peraturan-peraturan yang ada di negara tersebut, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Organisasi sosial berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata organisasi diartikan sebagai kesatuan atau susunan yang terdiri dari bagian-bagian (struktur atau orang) dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu. Organisasi dapat pula diartikan sebagai kelompok kerja sama di antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Adanya organisasi sosial tidak terlepas dari keberadaan norma-norma dalam masyarakat. Nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat merupakan hal yang mulia,

diimpikan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Maka dari itu, untuk mewujudkan dan menjalankan nilai sosial itulah, masyarakat merumuskan aturan yang tegas, yaitu norma sosial. Nilai dan norma inilah yang menjadi batas bagi setiap sikap manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Kumpulan dari nilai dan norma nantinya dapat membentuk sistem norma. Dari sinilah mulanya organisasi sosial terbentuk. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Berdasarkan pengertian organisasi sosial yang telah dibahas sebelumnya, kita dapat mengetahui bahwa organisasi sosial pasti ada di tengah masyarakat selama masyarakat tersebut masih ingin menegakkan nilai dan norma yang ada di tengah mereka. Organisasi sosial yang ada di masyarakat sendiri tentunya memiliki karakter yang berbeda dengan unsur masyarakat lainnya. Di bawah ini penulis uraikan beberapa karakteristik organisasi sosial dalam masyarakat menurut Steiner dan Berelson (1964):

- Hierarki, yaitu terdapat pola wewenang dan kekuasaan yang terstruktur, menyerupai piramida atau dengan kata lain, terdapat orang-orang atau bagian tertentu yang wewenang dan kekuasaannya lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang atau bagian yang lainnya.
- Formalitas, yaitu di dalam organisasi sosial terdapat aturan, prosedur, ketetapan, kebijakan, strategi, tujuan, dan lain sebagainya sebagai panduan dari jalannya organisasi sosial tersebut. Tanpa adanya hal-hal tersebut, maka organisasi sosial akan kacau dan mudah goyah.
- Ukuran Organisasi, di dalam organisasi yang memiliki anggota dalam jumlah besar, hubungan di antara anggota cenderung kurang intens. Maka dari itu, umumnya organisasi yang efektif adalah yang berukuran kecil.
- Durasi, yaitu keberadaan suatu organisasi pasti durasinya lebih lama dibandingkan

dengan durasi anggotanya yang bergabung di dalam organisasi tersebut. Selain karakteristik yang telah disampaikan di atas, terdapat beberapa karakteristik lain yang umumnya dimiliki oleh sebuah organisasi sosial, misalnya yaitu terdapatnya aturan atau batasan operasional organisasi dan identitas yang jelas, serta pembagian peran dan status dari anggota organisasi secara jelas.

6. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur dan lapisan sosial serta hubungan di dalamnya yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. **Perubahan sosial** adalah bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah.^[*butuh rujukan*] Dan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada Individu dalam Masyarakat dan juga lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, Adat, Budaya, sikap-sikap sosial dari Individu masyarakat tersebut, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sebagian teori-teori tentang perubahan sosial bersifat khusus dan terperinci pada aspek-aspek tertentu dalam masyarakat atau institusi. Dampak perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat dapat berbeda dengan dampak perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat lainnya. Perubahan sosial terjadi pada beragam struktur sosial secara cepat maupun lambat. Proses perubahan sosial tidak terjadi secara otomatis dan memiliki mekanisme tertentu, melainkan karena adanya suatu tujuan tertentu. Kecepatan perubahan sosial dapat bersifat revolusioner maupun evolusioner. Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dapat berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat dan saling berhubungan satu sama lain. Model perubahan sosial yang utama, yaitu model konflik yang dicetuskan Karl Marx dan model evolusi yang dicetuskan oleh Herbert Spencer. Model evolusi menyajikan proses modernisasi sebagai

perkembangan yang terjadi bersamaan di berbagai daerah, sedangkan model konflik menekankan hubungan yang global antara perubahan dalam satu masyarakat dan perubahan.

Teori evolusi

Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Ferdinand Tönnies, memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan khusus dan impersonal. Tönnies tidak yakin bahwa perubahan-perubahan tersebut membawa kemajuan. Bahkan dia melihat adanya fragmentasi sosial (perpecahan dalam masyarakat), individu menjadi terasing dan lemahnya ikatan sosial sebagai akibat langsung dari perubahan sosial budaya ke arah individualisasi dan pencarian kekuasaan. Gejala ini tampak jelas pada masyarakat perkotaan. Teori ini hanya menjelaskan bagaimana proses perubahan terjadi. Terdapat dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yakni teori unilinier dan teori multilinier. Pandangan teori unilinier mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam. Pandangan teori multilinier menggantikan teori unilinier dengan tidak mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, artinya meskipun jalurnya mengarah ke industrialisasi, masyarakat tidak perlu melewati urutan tahapan yang sama seperti masyarakat yang lain.

Teori konflik

Konflik berasal dari pertentangan kelas antara kelompok yang tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Ralph Dahrendorf berpendapat bahwa semua perubahan sosial merupakan hasil dari konflik kelas kepentingan di masyarakat. Konflik dan pertentangan selalu ada dalam setiap bagian masyarakat. Prinsip dasar teori konflik yaitu konflik sosial dan perubahan sosial selalu melekat dalam struktur masyarakat.

Teori fungsionalis

Kesenjangan ini akan menyebabkan adanya goncangan budaya sosial budaya dalam masyarakat. Pemikiran ini berasal dari konsep goncangan budaya (*cultural lag*) dari William Ogburn. Meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa unsurnya bisa saja berubah-ubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya tidak secepat itu sehingga tertinggal di belakang. Ketertinggalan ini menjadikan kesenjangan sosial dan budaya antara unsur-unsurnya yang berubah sangat lambat dan unsur yang berubah sangat cepat.

Teori siklus

Teori ini mempunyai perspektif bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun bahkan orang-orang yang ahli sekalipun. Dalam setiap masyarakat terdapat siklus yang harus diikuti. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu peradaban tidak dapat dielakkan dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan.^[12] Berdasarkan teori siklus ini, perubahan yang terjadi diibaratkan sebagai **suatu perubahan yang berulang**. Apa yang terjadi di masa lalu dapat terulang di masa kini. **Contohnya** seperti penggunaan motor vespa yang pernah *hits* di tahun 80-90an, belakangan ini kembali digemari penggunaannya oleh kalangan remaja dengan modifikasi yang berbeda. Hal ini terjadi proses gaya hidup yang sesuai dengan teori siklus.

Teori Linier (Perkembangan)

Menurut teori ini **perubahan sosial bersifat linier atau berkembang menuju ke suatu titik tujuan tertentu**. Penganut teori ini percaya bahwa perubahan sosial bisa direncanakan atau diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu. Masyarakat berkembang dari tradisional menuju masyarakat kompleks modern. Max Weber berpendapat bahwa masyarakat berubah secara linier dan masyarakat yang diliputi oleh pemikiran mistik menuju masyarakat yang rasional. Terjadi perubahan dari masyarakat tradisional yang berorientasi pada tradisi turun-temurun menuju masyarakat modern yang rasional.^[14] **Contoh dari teori linier ini adalah dalam penggunaan teknologi komunikasi**. Di mana komunikasi yang terjadi sebelum adanya *handphone* yaitu menggunakan surat. Namun, dengan adanya teknologi komunikasi dan internet, proses komunikasi berjalan dengan mudah dimana dapat mendekatkan yang jauh dengan adanya *video call*.

Perubahan evolusi

Perubahan evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan kata lain, perubahan sosial terjadi karena dorongan dari usaha-usaha masyarakat guna menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu. Contoh, perubahan sosial dari masyarakat berburu kemudian menetap lalu menuju ke masyarakat meramu.

Menurut Soerjono Soekanto, terdapat tiga teori yang mengupas tentang evolusi, yaitu:

- *Unilinear Theories of Evolution*: menyatakan bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, dari yang sederhana menjadi kompleks dan sampai pada tahap yang sempurna.
- *Universal Theory of Evolution*: menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Menurut teori ini, kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu.
- *Multilined Theories of Evolution*: menekankan pada penelitian terhadap tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya, penelitian pada pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian.

Perubahan revolusi

Perubahan revolusi merupakan perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Secara sosiologis perubahan revolusi diartikan sebagai perubahan-perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga- lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Dalam revolusi, perubahan dapat terjadi dengan direncanakan atau tidak direncanakan, di mana sering kali diawali dengan ketegangan atau konflik dalam tubuh masyarakat yang bersangkutan.

Revolusi tidak dapat terjadi di setiap situasi dan kondisi masyarakat. Secara sosiologi, suatu revolusi dapat terjadi harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain adalah:

- Ada beberapa keinginan umum mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.^[1]
- Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut, untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas dari masyarakat, untuk dijadikan program dan arah bagi geraknya masyarakat.
- Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya adalah bahwa tujuan tersebut bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat. Selain itu, diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak. Misalnya perumusan sesuatu ideologi tersebut.
- Harus ada momentum untuk revolusi, yaitu suatu saat di mana segala keadaan dan faktor adalah baik sekali untuk memulai dengan gerakan revolusi. Apabila momentum (pemilihan waktu yang tepat) yang dipilih keliru, maka revolusi dapat gagal.

1. Individual

Konsep individual diartikan sebagai hubungan sosial yang terjadi antar pribadi dengan pribadi lainnya dalam kehidupan masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu sebaiknya perlu dipahami pengertian individu itu sendiri. Kata "Individu" berasal dari kata latin, "*individuum*" artinya "yang tidak terbagi". Jadi, merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu manakala unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi, seseorang tidak disebut sebagai individu. Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Pengertian individu adalah perpaduan antara faktor fenotip dan genotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan. Kalau seseorang individu memiliki ciri fisik atau karakter sifat yang dibawa sejak lahir, dia juga

memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (faktor fenotip). Faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk kepada lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitarnya. Lingkungan sosial merujuk kepada lingkungan seorang individu melakukan interaksi sosial. Kita melakukan interaksi sosial dengan anggota keluarga, dengan teman, dan kelompok sosial yang lebih besar. Karakteristik yang khas dari seseorang dapat kita sebut dengan kepribadian. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor bawaan (genotip) dan faktor lingkungan (fenotip) yang saling berinteraksi terus-menerus. Menurut Nursid Sumaatmadja (2000), kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fiskal (fisik dan psikis) yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan. Dia menyimpulkan bahwa faktor lingkungan (fenotip) ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. *Natur* dan *nature* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga, yaitu garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Sejak terjadinya pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru, secara berkesinambungan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang. Kata "individu" berasal dari bahasa latin, *individuum* yang berarti sesuatu yang tidak dapat dibagi-bagi atau satu kesatuan kecil yang terbatas.

Hal ini menggambarkan manusia sebagai makhluk individu karena secara fisiologis manusia memiliki sifat bebas yang tidak memiliki ketergantungan organik dengan sesamanya. Dalam memenuhi hakikat pengertian individualitasnya, manusia akan selalu berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan

pribadinya, seperti kemampuan bertahan hidup, berkomunikasi, dan lain sebagainya. Manusia sebagai makhluk individu dibekali dengan akal, pikiran, dan emosi. Kemampuan tersebutlah yang membuat manusia menjadi makhluk monodualis, makhluk yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sebagai makhluk individu, manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa). Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dan menjadi pembentuk individu. Apabila unsur-unsur tersebut tidak menyatu lagi, seseorang tidak lagi dikatakan sebagai makhluk individu. Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tertentu, tidak ada manusia yang sama persis di dunia ini bahkan orang-orang yang kembar identik pun memiliki sifat yang berbeda-beda. Manusia sebagai makhluk individu adalah perpaduan dari dua buah faktor, yaitu faktor fenotip dan genotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa oleh manusia dari orang tuanya, atau disebut juga dengan faktor keturunan. Faktor ini dibawa oleh manusia sejak dia dilahirkan di bumi ini. Faktor ini mempengaruhi sifat fisik manusia seperti, warna kulit, tinggi badan, bentuk rambut, dan lain-lain, dan juga sifat psikis, seperti pendiam, aktif, dan lain-lain.

2. Masyarakat

Konsep berikutnya adalah masyarakat atau *society*. Konsep ini diartikan sebagai sekelompok manusia yang hidup bersama untuk berinteraksi dan mencapai kepentingan bersama. Masyarakat merupakan wadah untuk membentuk kepribadian diri setiap kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama, keberadaannya berlangsung terus-menerus, dengan suatu rasa identitas yang sama. Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata Latin “*socius*” yang berarti: teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “*syirk*” sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan.

Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat (Antonius Atosokhi Gea dkk, 2003 : 30-31). Berikut beberapa pendapat dari para ahli mengenai konsep masyarakat adalah sebagai berikut : Menurut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 12-13) mengatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut. Lebih lanjut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 247) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (interdependent), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur.

Menurut Bouman dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 12) mengatakan bahwa “masyarakat adalah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka”. Menurut Maclver dalam Harsojo, (1999 : 127) mengatakan masyarakat adalah “satu sistem dari cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling bantu-membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dan pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan”. Menurut Banks, Clegg dan Stewart dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 79) mengatakan bahwa “masyarakat adalah suatu kelompok hidup manusia disuatu wilayah tertentu, yang telah berlangsung dari generasi ke generasi, dan sedikit banyak independen (self sufficient) terhadap kelompok hidup lainnya”. Menurut Koentjaraningrat dalam Usman Pelly dkk, (1994 : 29) mengemukakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat

istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (2002 : 144) mendefinisikan masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Menurut Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto, (1982 : 266) mengatakan masyarakat adalah “sistem hubungan dalam arti hubungan antara organisasiorganisasi, dan bukan hubungan antar sel-sel”. Menurut Emile Durkheim dalam Soleman B. Taneko, (1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggotaanggotanya. Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama untuk mendiami wilayah tertentu dan saling bergaul serta mempunyai kebudayaan dan memiliki pembagian kerja, dalam waktu relatif lama, saling tergantung (interdependent), memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota serta memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur dan bekerja sama dalam melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut.

Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah: 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama; 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama; 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan; 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Menurut Emile Durkheim dalam Djuretnaa Imam Muhni, (1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, penulis mengambil sebuah kesimpulan

bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dalam suatu wilayah tertentu dan saling bekerja sama, memiliki pembagian kerja sehingga mereka dapat berorganisasi serta mempunyai kebiasaan-kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

3. Kelompok

Kelompok merupakan himpunan masyarakat atau sekumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Hubungan kelompok sosial bisa menimbulkan integrasi sosial dan konflik sosial. Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Kelompok sosial adalah kumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi. Kelompok sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. dari rumusan ini nyata bahwa kelompok sosial, dapat terdiri atas dua individu saja, seperti sepasang suami- istri, tetapi juga dapat terdiri atas puluhan orang dan lebih dari itu, asal saja mereka itu merupakan kesatuan yang sudah berinteraksi agak lama, dan mempunyai ciri-ciri yang khas, seperti misalnya suatu bangsa.

Bedanya antara kelompok sosial dan " keadaan kebersamaan " dalam arti Sherif itu ialah, bahwa situasi sosial yang terakhir itu meliputi sejumlah orang yang belum mempunyai ikatan interaksi yang khas, tetapi interaksi mereka berlangsung secara kebetulan saja. sejumlah orang yang pada suatu waktu berbelanja di sebuah toko besar ataupun di pasar, misalnya, bukan merupakan kelompok kelompok sosial yang khas, oleh karna tidak merupakan suatu keseluruhan yang terdiri atas anggota -anggota yang interaksinya sudah cukup mendalam dan teratur. orang orang yang terlibat di dalam -nya setiap jam berubah -ubah,

dan bukan merupakan anggota di dalam suatu kesatuan sosial yang berstruktur. situasi ini lebih tepat di sebut massa daripada kelompok sosial.

massa telah di rumuskan sebagai sejumlah orang banyak, ratusan ratusan dan lebih, yang berkumpul untuk sementara, yang dalam hal ini merupakan kepentingannya berbelanja. situasi massa itu dapat di golongkan pula ke dalam pengertian " keadaan kebersamaan " dalam arti Sherif. Akan tetapi kelompok sosial itu dapat pula mirip dengan situasi massa apabila suatu perkumpulan yang berstruktur telah mempunyai anggota serba banyak, misalnya suatu organisasi massa yang anggotanya satu per satu jarang sekali mengadakan interaksi serba intensif, dan yang kadang - kadang saja berkumpul dalam jumlah lengkap, sehingga interaksinya antara anggota pun terbatas. Secara sosiologis pengertian kelompok sosial adalah suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain dan dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Disamping itu terdapat beberapa definisi dari para ahli mengenai kelompok sosial.

Menurut Josep S Roucek dan Roland S Warren kelompok sosial adalah suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia, yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Kelompok sosial adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi dan memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya dalam suatu kelompok. Kelompok sosial terbentuk karena tumbuhnya perasaan bersama akibat interaksi yang sering terjadi diantara mereka. Kelompok sosial di dalam kehidupan bermasyarakat sangat banyak jumlahnya, dasar pembentukan kelompok tersebut pun berbeda - beda. Sejak dilahirkan manusia telah memiliki dua hasrat pokok dalam dirinya, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam disekitarnya. Pembentukan kelompok sosial merupakan salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Menurut Abdul Syani, terbentuknya suatu

kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia membutuhkan komunikasi dalam membentuk kelompok, karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik. Ada dua hasrat pokok manusia sehingga ia terdorong untuk hidup berkelompok, yaitu: hasrat untuk bersatu dengan manusia lain di sekitarnya dan hasrat untuk bersatu dengan situasi alam sekitarnya.

4. Komunitas

Komunitas merupakan kumpulan individu yang berinteraksi di dalam daerah tertentu. Biasanya, komunitas memiliki kesamaan visi, hobi, dan kepentingan lainnya. Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.¹ Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Menurut Mac Iver dalam Mansyur, *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu² : a. Lokalitas, b. Sentiment Community. Menurut Mac

Iver dalam Soerjono Soekanto, unsur-unsur dalam sentiment community adalah³ : a. Seperasaan Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan b. Sepenanggungan Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya c. Saling memerlukan Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis. Menurut Montagu dan Matson dalam Ambar Sulistiyani, terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:

a) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok b) Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab c) Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri d) Pemerataan distribusi kekuasaan e) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama f) Komunitas memberi makna pada anggota g) Adanya heterogenitas dan beda pendapat h) Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan i) Adanya konflik dan managing conflict. Kemudian untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut : a) Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas b) Menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas c) Kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan d) Kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.⁴ Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Di samping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi

keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

5. Teori Sosiologi

Secara umum, Sosiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari konsep kehidupan sosial, perubahan sosial, sebab-akibat dari perilaku manusia. Dalam mempelajari ilmu pengetahuan ini, ada 3 teori sosiologi paling mendasar yang harus kamu ketahui. Dikutip dari buku *Sosiologi Pariwisata*, ada 3 teori utama yang dapat dijadikan landasan dalam melihat berbagai kejadian sosial yakni teori struktural fungsional, teori konflik, dan teori interaksi simbolik. Pertanyaan pertama yang paling penting untuk ditanyakan dalam mempelajari sesuatu yang baru adalah 5 W + 1 H (*what, where, when, who, why + how*). Dengan memahami poin-poin masalah tersebut, secara perlahan kita akan memahami persoalan secara keseluruhan. Sosiologi, dari segi Bahasa terdiri dari dua Bahasa, yakni *socius* dalam Bahasa Yunani yang berarti kawan dan *logos* dalam Bahasa Latin yang berarti pengetahuan. Jika digabungkan, sosiologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, sosiologi memiliki beragam pengertian dari para ilmuwan. Sesuai dengan siapa yang mencetuskan teori dasarnya, definisi tersebut mengikuti tokoh yang menyampaikannya. Berikut ini merupakan definisi sosiologi menurut beberapa ahli ilmu sosial.

1. August Comte

Pada tahun 1838, August Comte mengenalkan istilah sosiologi untuk pertama kalinya dalam karyanya yang berjudul *Cours De Philosophie Positive*. Karena itu juga, Comte dijuluki sebagai *The Father of Sociology* atau Bapak Sosiologi.

Comte mengartikan sosiologi sebagai ilmu positif yang dapat digunakan untuk memahami dan mempelajari gejala-gejala sosial dalam hidup bermasyarakat berdasarkan analisa logika yang rasional dan ilmiah. Dengan demikian, gejala sosial yang ada di masyarakat dapat dikenali dan dapat diantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuknya sebelum benar-benar terjadi.

2. David Émile Durkheim

Émile Durkheim merupakan tokoh yang memperluas sosiologi menjadi sebuah disiplin ilmiah. Ia memandang bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji fakta di masyarakat

dan dapat menjadi institusi sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dari fakta yang menggambarkan cara berfikir, sikap dan bertindak masyarakat tersebut, Émile Durkheim meyakini ada satu pola yang dapat digunakan untuk mengendalikan kumpulan individu tersebut.

3. **Karl Marx**

Meskipun tidak secara eksplisit mendefinisikan apa itu sosiologi, Karl Marx dalam karyanya yang berjudul *The Communist Manifesto* menyatakan bahwa sosiologi dapat dijadikan senjata untuk membebaskan masyarakat dari kurungan sistem kapitalisme sehingga dapat tercapai masyarakat tanpa kelas.

4. **Max Weber**

Max Weber memiliki pandangan bahwa sosiologi dapat digunakan sebagai suatu kajian yang dapat melihat tindakan sosial. Dengan demikian, fenomena-fenomena sosial tertentu dapat dijelaskan sebab-akibatnya.

5. **Herbert Spencer**

Filsuf Inggris ini menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk mengamati proses sosial dan susunan sosial sebagai sebuah sistem yang memiliki elemen-elemen berkaitan. Grameds, kami merekomendasikan buku *Pengantar Sosiologi* bagi Anda yang ingin mempelajari sosiologi lebih dalam.

George Ritzer, seorang sosiolog dari Amerika Serikat, menjelaskan ada kekuatan besar yang menyebabkan lahirnya teori sosiologi, yakni kekuatan sosial dan kekuatan intelektual yang terjadi selama beberapa kurun waktu tertentu. Setidaknya ada tujuh kekuatan sosial yang menjadi penyebab lahirnya teori sosiologi, yakni:

1. **Revolusi politik yang berawal dari Revolusi Perancis :**

Peristiwa berdarah yang terjadi pada tahun 1789 tersebut membawa dampak positif sekaligus dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Dampak negatif terhadap masyarakat adalah terjadinya *chaos* dan masyarakat tidak memiliki struktur yang teratur.

Para tokoh dan ilmuwan menginginkan adanya dasar-dasar baru agar masyarakat dapat terintegrasi dengan baik. Atas dasar itulah, August Comte dan Emile Durkheim memberikan sumbangsih pemikirannya.

2. Revolusi Industri dan kapitalisme

Revolusi industri merupakan salah satu peristiwa penting yang merubah kebiasaan hidup masyarakat Eropa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Revolusi industri dan beberapa kejadian terdekatnya mentransformasikan masyarakat saat itu dari budaya bertani berubah haluan menjadi budaya industry. Hal ini mengakibatkan banyaknya petani yang pindah ke kota untuk bekerja di industri-industri. Sementara itu, para kapitalis (pemodal) yang jumlah sedikit semakin mendapatkan keuntungan yang besar dengan bertambahnya pekerja di bidang industri. Revolusi industry dan kapitalisme tersebut menghasilkan reaksi pertentangan sehingga menimbulkan gejolak yang begitu dahsyat di Eropa. Hal ini mendorong beberapa pemikir seperti Emile Durkheim, Max Weber, Karl Max, George Simmel untuk memahami permasalahan yang terjadi dan mencari jalan keluar dari realita yang sedang terjadi.

3. Bangkitnya gerakan feminisme

Pada awal pergerakannya di tahun 1630-an, gerakan feminisme tidak begitu mencolok. Namun gerakan ini memiliki pengaruh dahsyat baru pada tahun 1780 dan seterusnya. Terlebih di tahun 1850-an, mereka memiliki mobilisasi yang terorganisir dengan baik sehingga mereka dapat menyuarakan suara mereka untuk menentang perbudakan, mendukung hak-hak politik kelas menengah, dan hak politik perempuan. Karya-karya para feminis seringkali terpinggirkan oleh karya para sosiolog laki-laki yang menyusun sosiologi sebagai basis kekuatan professional. Karya para feminis seperti Harriet Martineu, Charlotte Perkins Gilman, Jane Addams, Florence Keller, dan lainnya masih sering ditanggapi secara konservatif daripada ditanggapi secara kritis oleh para sosiolog laki-laki.

Sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat. Ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya. Demikian sebagaimana dikutip dari KBBI. Sosiologi merupakan gabungan dua kata dari Bahasa Latin dan Yunani, yakni *socius* yang berarti kawan dalam bahasa Latin sedangkan *logos* bermakna ilmu pengetahuan dalam bahasa Yunani. Jadi, secara harafiah sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pola perilaku manusia dalam bermasyarakat.

Istilah sosiologi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1838 oleh Auguste Comte dalam bukunya yang berjudul *Cours De Philosophie Positive*. Berkat kontribusinya terhadap sosiologi, filsuf asal Perancis ini dinobatkan sebagai “The Father of Sociology”. Tak seorang diri, dalam kemunculan awal Sosiologi terdapat empat penemu besar lainnya yakni Emile Durkheim, Karl Marx, Max Weber, dan Herbert Spencer. Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi tentunya mempunyai sifat dan hakikat sebagai ilmu. Mengutip modul *Ada Apa dengan Sosiologi* (2017), sifat dan hakikat sosiologi adalah sebagai berikut: Sosiologi termasuk rumpun ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan gejala-gejala kemasyarakatan. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang kategoris, artinya Sosiologi membatasi diri dengan apa yang terjadi (*das sein*) dan bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni, karena bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak, bukan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak, artinya yang diperhatikan adalah pola dan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar manusia dan perihal sifat, hakikat, isi dan struktur masyarakat manusia. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang rasional, terkait dengan metode yang dipergunakannya. Sosiologi termasuk ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus. Artinya Sosiologi mengamati dan mempelajari gejala-gejala umum yang ada pada setiap interaksi dalam masyarakat secara empiris. Sementara itu, sifa-sifat dari sosiologi menurut Soerjono Soekanto (1986: 11) adalah sebagai berikut: Sosiologi bersifat empiris, yang berarti didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif. Sosiologi bersifat teoritis, yaitu untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil penelitian. Sosiologi bersifat kumulatif, yaitu dibentuk atas dasar teori-teori yang ada untuk memperbaiki, memperluas, serta memperhalus teori-teori lama. Sosiologi bersifat non-

ethis, yaitu bertujuan untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

4. Teori Fungsionalisme Struktural

Muncul dari sosok Émile Durkheim yang mengimajinasikan masyarakat sebagai suatu organisme yang tersusun dari berbagai komponen dan saling mempengaruhi untuk dapat terus berfungsi. Teori fungsionalisme mengajarkan bahwa masyarakat terdiri dari sistem yang tersusun secara struktural dengan perannya masing-masing. Sehingga hasil dari berjalannya sistem secara keseluruhan dapat menciptakan tatanan dan stabilitas sosial. Durkheim yang menaruh perhatian pada tatanan sosial membawa perspektif fungsionalisme ini pada struktur sosial level makro sebagai fokusnya dengan institusi sosial sebagai komponen dari sistem sosial tersebut. Dalam kacamata teori ini, lembaga sosial akan bertahan ketika fungsinya dijalankan dengan baik. Ketika terjadi malfungsi, maka perlahan lembaga sosial ini akan perlahan menghilang. Antar institusi sosial ini pun harus terjalin kerja sama yang baik, jika tidak sistem sosial akan kacau. Institusi sosial yang dimaksud di sini ialah keluarga, pendidikan, pemerintah, ekonomi, agama, media, dan lain-lain.

5. Teori Konflik

Teori yang digagas Marx ini berasumsi pada perbedaan kepentingan antarkelas dapat menghasilkan relasi sosial yang bersifat konfliktual. Pendistribusian kekayaan yang tidak merata menciptakan jurang kesenjangan sosial, di mana semakin parah kesenjangan yang ada membesar pula potensi timbulnya konflik sosial. Kelas sosial ini terbagi dalam dua kelompok, yakni borjuis dan proletar. Borjuis sebagai pemilik modal mayoritas sehingga memegang kontrol atas sumber daya yang ada. Sedangkan kelompok proletar adalah mereka kelas pekerja yang tidak memiliki kontrol. Dari masing-masing kelas yang ada jelas tujuan dan kepentingan keduanya saling bertolak belakang, lantaran keinginan kaum borjuis untuk mempertahankan atau menambah kekuasaan sama besarnya dengan keinginan proletar dalam mendistribusikan kekayaan secara merata. Ketika kedua kelompok ini terus mengalami pergesekan lama-kelamaan akan pecah dan memicu revolusi. Terlebih dengan adanya kesadaran kelas ketika kaum proletar sadar bahwasanya mereka telah dieksploitasi.

6. Teori Interaksionisme Simbolik

Lahir dari perpaduan pemikiran antara Herbert Blumer, George Herbert Mead dan Max Weber, teori ini menganalisa masyarakat berdasar makna subjektif yang diciptakan oleh individu dalam proses interaksi sosial. Interaksionisme simbolik mengasumsikan landasan individu bertindak cenderung pada hal yang diyakini bukan yang secara objektif benar. Keyakinan terhadap suatu hal inilah yang dinamakan sebagai produk konstruksi sosial yang telah direpresentasikan. Hasil interpretasi tersebut merupakan definisi situasi. Dengan basis analisisnya adalah aspek individu maka teori ini tergolong dalam teori mikro sosiologi. Konsep dari teori interaksionisme simbolik ini juga memiliki tendensi dengan urusan identitas seseorang.

B. Pengertian, Konsep dan Teori Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara umum, pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Terjadinya komunikasi menjadi konsekuensi dari adanya hubungan sosial (social relations) di masyarakat. Artinya, komunikasi memang menjadi hal fundamental dalam kehidupan manusia, karena sepanjang hidup manusia perlu berkomunikasi.

Selain itu, komunikasi termasuk ilmu pengetahuan sosial yang sifatnya multidisiplin. Supaya lebih jelas, dalam artikel ini kita akan membahas lebih dalam tentang pengertian komunikasi, fungsi, hingga tujuannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dari komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan untuk membuat pesan yang dimaksud tersebut bisa tersampaikan dan dipahami. Dikutip dari e-paper dalam repository.unpas.ac.id oleh D Paramitha dan e-book Pengantar Ilmu Komunikasi oleh Tia Melia M, dkk, berikut adalah pengertian komunikasi menurut para ahli:

1. Hovland, Jains, dan Kelley

Komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (yang biasanya bentuk kata- kata) yang bertujuan untuk membentuk suatu perilaku khalayak.

2. Rogers dan Kincaid

Komunikasi merupakan proses di mana dua orang atau lebih membuat atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, sehingga pada gilirannya akan menghasilkan pengertian yang mendalam.

3. Terry dan Franklin

Komunikasi sebagai seni dalam mengembangkan dan mendapatkan definisi di antara orang-orang, melalui proses penukaran informasi serta perasaan.

4. Gerald R. Miller

Komunikasi adalah hal-hal yang memungkinkan suatu sumber mentransfer suatu pesan secara sadar kepada seseorang agar mempengaruhi perilaku.

5. Weaver

Komunikasi yaitu seluruh prosedur di mana pikiran manusia bisa mempengaruhi pikiran manusia lainnya.

2. Konsep Komunikasi

Konsep dasar komunikasi, Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, dan komunikasi menjadi suatu fenomena terbentuknya suatu masyarakat yang terintergrasi oleh informasi. Dimana setiap individu-individu dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. dengan kata lain kegiatan komunikasi mempunyai tujuan mengubah atau membentuk perilaku seseorang menjadi sasaran komunikasi, menurut Lexicographer komunikasi menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendi, 2003:4). Menurut Mulyana (2007), komunikasi menjadi sebuah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal.

Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Agar pesan dapat tersampaikan secara efektif, maka yang pertama, kita harus mengusahakan agar pesan-pesan yang kita kirim mudah dipahami. Kedua, sebagai pengirim kita harus memiliki kredibilitas di mata penerima. Ketiga, kita harus berusaha mendapatkan umpan balik atau feedback secara optimal tentang pengaruh pesan kita bagi penerima. Dengan kata lain, seseorang harus memiliki kredibilitas dan keterampilan untuk mengirim pesan secara efektif. John R. Wenburg dan William W. Wilmot, serta Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken (dalam Mulyana, 2010) menjelaskan tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, diantaranya: 1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah, yaitu komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari satu orang ke pada orang lainnya secara langsung maupun melalui media.

Pemahaman komunikasi ini berorientasi pada variable-variabel tertentu, seperti isi pesan (pembicaraan), cara penyampaian pesan, dan daya bujuknya atau efek (pesan) komunikasi. 2. Komunikasi sebagai interaksi, yaitu penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal yang kemudian terdapat jawaban atas pesan yang disampaikan atau disebut umpan balik (feedback). 3. Komunikasi sebagai transaksi, yaitu komunikasi yang berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain baik verbal maupun non verbal. Kelebihan komunikasi ini bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi pada komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati. Dari banyak definisi tentang komunikasi, kesamaan akan inti dari pengertian adalah dimana komunikais memiliki dasar hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lainnya. Komunikasi memiliki banyak fungsi dan bisa bersifat merugikan maupun menguntungkan bagi pelakunnya, hal tersebut tergantung bagaimana pola komunikasi atau model komunikasi yang telah dilakukan. Pola komunikasi menentukan perilaku atau sikap seseorang, karena melalui pola komunikasi tersebut yang

diterapkan dapat diketahui kepribadian seseorang secara lebih jelas. Komunikasi juga difahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi sebuah proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam hal ini komunikasi melibatkan komunikator untuk menyampaikan pesan dalam bentuk verbal maupun non-verbal kepada komunikan yang menerima pesan dan langsung memberikan respon secara verbal maupun non-verbal secara aktif, dinamis.

3. Teori Komunikasi

Teori komunikasi adalah satu pandangan dan strategi yang akan membentuk alat dan rangka kerja untuk sesuatu perkara yang hendak dilaksanakan. Dalam proses komunikasi teori akan membina bentuk dan kaidah komunikasi yang hendak dibuat. Melalui penulisan ini penjelasan tentang beberapa teori komunikasi akan dibuat.^[1] Terdapat dua aspek utama yang dilihat secara tidak langsung dalam bidang ini sebagai satu bidang pengkajian yang baru. Aspek pertama ialah perkembangan dari beberapa sudut pandang atau kejaidian, seperti teknologi komunikasi, perindustrian, dan politik dunia. Teknologi komunikasi, contohnya radio, televisi, telefon, setelit, rangkaian komputer telah menghasilkan ide untuk mengetahui kesan perkembangan teknologi komunikasi terhadap individu, masyarakat⁹ dan penduduk di sebuah negara. Perkembangan politik dunia, memperlihatkan kesan politik terhadap publik sehingga menimbulkan propaganda dan pendapat umum. Seterusnya, perkembangan perindustrian, seperti perminyakan dan perkapalan menuntut perlunya komunikasi yang berkesan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas agar mencapai maksud atau tujuan organisasi tersebut. Aspek kedua ialah dari sudut kajian para pelajar yang berminat untuk mengkaji bidang-bidang yang berkaitan dengan komunikasi seperti mereka yang dari bidang psikologi sosial mengkaji penggunaan teknologi baru terhadap kesan tayangan animasi kepada anak-anak, propaganda dan dinamika kelompok. Penjelasan atas politik dunia, seperti menganalisis propaganda Nazi yang mampu mempengaruhi pendengar sehingga mereka patuh dan

bersatu. Selanjutnya, kajian awal menyelidik atas perindustrian yang pada separuh abad ke-20 tertuju pada pemenuhan keinginan sektor pemasaran untuk mengetahui komunikasi dengan lebih dekat setelah pengiklanan menunjukkan kepentingannya. Oleh karena itu, bidang komunikasi mengambil langkah dan maju ke depan setelah berlakunya pengembangan dari sudut teknologi komunikasi, perindustrian, dan politik dunia, serta kajian-kajian yang telah dilakukan. Sehingga bidang komunikasi menjadi bidang pengkajian yang baru dan mulai diminati oleh banyak orang. Namun, bidang yang menjadi asas kepada bidang komunikasi ialah bidang-bidang sains sosial, seperti sosiologi, pendidikan, psikologi sosial, pengurusan, antropologi dan psikologi. Teori komunikasi, pada dasarnya mempunyai ciri yang sama dengan pengertian ilmu secara umum, perbedaannya ialah pada objek kajiannya. Teori komunikasi berfokus pada peristiwa-peristiwa komunikasi antar manusia. mengenai hal itu Berger & Chafee (1987) menyatakan bahwa Ilmu komunikasi adalah suatu pengamatan terhadap produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama di sini adalah sama makna.^[3] definisi yang dikumpulkan oleh Dance (1970), akhirnya Stappers berhasil membuat enam kategori dari multi makna definisi komunikasi, sebagaimana dikutip oleh Djajusman (1985, 14-15) sebagai berikut:\

Aktivitas dari suatu pihak. Rumusannya antara lain: "Communication is the discriminatory of an organism to a stimulus" (Stevens, 1950) Aktivitas datang dari pihak lain: mempengaruhi. Rumusannya antara lain: "The process by which an individual (the communicator) "transmits" stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals" (Hovland, 1948) Hubungan adalah central.^[3] antara lain: "Communication is essentially

relationship set up by the transmission of stimuli and the evocations of response” (Cherrey, 1964) Hasil adalah yang utama: “sharing” atau pemilikan. antara lain: “It is a process that makes common to or several what was the monopoly of one or some” (Gode, 1959) Transmisi informasi. antara lain: “Communication is an information transformation process which originates at a mind and ends at a minds” (Toda, 1967) Penggunaan lambang.^[3] Rumusannya antara lain: “To designate interaction by means of signs and symbols” (Cullen, 1939). Sebelum sampai pada pembahasan tentang berbagai teori dan model dalam ilmu komunikasi, ada baiknya apabila kita terlebih dahulu membahas mengenai pendekatan-pendekatan atau pandangan-pandangan dalam keilmuan yang berlaku di kalangan masyarakat akademis.

Hal ini penting karena pandangan-pandangan tersebut merupakan kerangka dasar dari berbagai teori dan model yang ada dalam ilmu komunikasi. Menurut Littlejohn, dalam bukunya *Theories of Human Communication* (diterbitkan dalam beberapa edisi mulai edisi tahun 1989 sampai edisi tahun 2002, termasuk dalam edisi kesembilan tahun 2009 yang ditulis bersama Karen A. Foss), secara umum dunia masyarakat ilmiah menurut cara pandang serta objek pokok pengamatannya dapat dibagi dalam 3 (tiga) kelompok atau aliran pendekatan. Ketiga kelompok tersebut adalah pendekatan scientific (ilmiah-empiris), pendekatan humanistic (humaniora interpretatif), serta pendekatan social sciences (ilmu-ilmu sosial). Aliran pendekatan scientific umumnya berlaku di kalangan para ahli ilmu-ilmu eksakta, seperti fisika, biologi, kedokteran, matematika, dan lainlain. Menurut pandangan ini ilmu diasosiasikan dengan objektivitas.

Objektivitas yang dimaksudkan di sini adalah objektivitas yang menekankan prinsip standardisasi observasi dan konsistensi. Landasan filosofisnya adalah bahwa dunia ini pada dasarnya mempunyai bentuk dan struktur. Secara individual para peneliti boleh jadi berbeda pandangannya satu sama lain tentang bagaimana rupa atau macam dari bentuk dan struktur tersebut. Namun, apabila peneliti melakukan penelitian terhadap suatu fenomena dengan menggunakan metode yang sama maka akan

dihasilkan temuan yang sama. Inilah hakikat dari objektivitas dalam konteks standarisasi observasi dan konsistensi. Ciri utama lainnya dari kelompok pendekatan ini adalah adanya pemisahan yang tegas antara known (objek atau hal yang ingin diketahui dan diteliti) dan knower (subjek pelaku/pencari pengetahuan atau pengamat). Salah satu bentuk metode penelitian yang lazim dilakukan adalah metode eksperimen.

Melalui metode ini, si peneliti secara sengaja melakukan suatu percobaan terhadap objek yang ditelitinya. Tujuan penelitian lazimnya diarahkan pada upaya mengukur ada tidaknya pengaruh atau hubungan sebab-akibat di antara dua variabel atau lebih, dengan mengontrol pengaruh dari variabel lain. Prosedur yang umum dilakukan adalah dengan cara memberikan atau mengadakan suatu perlakuan khusus kepada objek yang diteliti serta meneliti dampak dan pengaruhnya. Sebagai contoh: Lima ekor tikus diberikan suntikan X, sementara lima ekor tikus lainnya (yang mempunyai ciri yang sama) tidak. Setelah kurun waktu tertentu (misalnya setelah 1 bulan, 3 bulan, dan seterusnya), dibandingkan ada tidaknya perbedaan di antara kedua kelompok lima ekor tikus tersebut. Kalau ternyata terdapat perbedaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan tersebut terjadi karena pengaruh dari suntikan X tersebut. Apabila aliran pendekatan scientific mengutamakan prinsip objektivitas maka kelompok pendekatan humanistic mengasosiasikan ilmu dengan prinsip subjektivitas. Perbedaan-perbedaan pokok antara kedua aliran pendekatan ini antara lain sebagai berikut. 1. Bagi aliran pendekatan scientific, ilmu bertujuan untuk menstandarisasi observasi, sementara aliran humanistic mengutamakan kreativitas individual. 2. Aliran scientific berpandangan bahwa tujuan ilmu adalah mengurangi perbedaan-perbedaan pandangan tentang hasil pengamatan, sementara aliran humanistic bertujuan untuk memahami tanggapan dan hasil temuan subjektif individual. 3. Aliran scientific memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang berada di sana (out there), di luar diri pengamat/peneliti. Di lain pihak, aliran humanistic melihat ilmu pengetahuannya sebagai sesuatu yang berada di sini (in here), dalam arti berada dalam diri

(pemikiran, interpretasi) pengamat/peneliti. 4. Aliran scientific memfokuskan perhatiannya pada dunia hasil penemuan (discovered world), sedangkan aliran humanistic menitikberatkan perhatiannya pada dunia para penemunya (discovering person). 5. Aliran scientific berupaya memperoleh konsensus, sementara aliran humanistic mengutamakan interpretasi-interpretasi alternatif.

Aliran scientific membuat pemisahan yang tegas antara known dan knower, sedangkan aliran humanistic cenderung tidak memisahkan kedua hal tersebut. Terdapat banyak definisi tentang ilmu yang dirumuskan oleh para ahli. Masing-masing mempunyai penekanan arti yang berbeda satu dengan lainnya. Empat di antaranya adalah sebagai berikut. "Ilmu adalah pengetahuan yang bersifat umum dan sistematis, pengetahuan dari mana dapat disimpulkan dalil-dalil tertentu menurut kaidah-kaidah umum" (Nazir, 1988). "Konsepsi ilmu pada dasarnya mencakup tiga hal: adanya rasionalitas, dapat digeneralisasi, dan dapat disistematisasi" (Shapere, 1974). "Pengertian ilmu mencakup logika, adanya interpretasi subjektif, dan konsistensi dengan realitas sosial" (Alfred Schutz, 1962). "Ilmu tidak hanya merupakan suatu pengetahuan yang terhimpun secara sistematis, tetapi juga merupakan suatu metodologi" (Tan, 1954). Dari empat definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ilmu pada dasarnya adalah pengetahuan tentang suatu hal, baik yang menyangkut alam (natural) atau sosial (kehidupan masyarakat), yang diperoleh manusia melalui proses berpikir. Pengertian ilmu dalam dunia ilmiah menuntut tiga ciri. Pertama, ilmu harus merupakan suatu pengetahuan yang didasarkan pada logika. Kedua, ilmu harus terorganisasikan secara sistematis. Ketiga, ilmu harus berlaku umum. Pengertian mengenai ilmu komunikasi, pada dasarnya mempunyai karakteristik yang sama dengan pengertian ilmu secara umum sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Hanya saja objek perhatiannya difokuskan pada peristiwa-peristiwa komunikasi antarmanusia.

Salah satu definisi yang cukup jelas mengenai ilmu komunikasi diberikan oleh Berger dan Chaffee dalam buku

mereka Handbook of Communication Science terbitan tahun 1987. Menurut Berger dan Chaffee, ilmu komunikasi adalah “Ilmu pengetahuan tentang produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan T λ SKOM4204/MODUL 1 1.11 dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang”. Pengertian ilmu komunikasi yang dijelaskan oleh Berger dan Chaffee tersebut memberikan 3 (tiga) pokok pikiran. Pertama, objek pengamatan yang jadi fokus perhatian dalam ilmu komunikasi adalah produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia.

Kedua, ilmu komunikasi bersifat “ilmiah-empiris” (scientific) dalam arti pokok-pokok pikiran dalam ilmu komunikasi (dalam bentuk-bentuk teori) harus berlaku umum. Ketiga, ilmu komunikasi bertujuan menjelaskan fenomena sosial yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang. Berdasarkan definisi dari Berger dan Chaffee serta uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya tentang ciri-ciri ilmu, dapatlah dikatakan bahwa ilmu komunikasi pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan tentang peristiwa komunikasi yang diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem, proses, dan pengaruhnya yang dilakukan secara rasional dan sistematis, serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan. Secara umum istilah teori dalam ilmu sosial mengandung beberapa pengertian sebagai berikut. 1. Teori adalah abstraksi dari realitas. 2. Teori terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan definisi-definisi yang secara konseptual mengorganisasikan aspek-aspek dunia empiris secara sistematis. 3. Teori terdiri dari asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan aksiomaaksioma dasar yang saling berkaitan. 4. Teori terdiri dari teorema-teorema, yakni generalisasi-generalisasi yang diterima/ terbukti secara empiris. Sementara itu, Littlejohn dan Foss (2008) menyatakan bahwa teori pada dasarnya memiliki 4 (empat) pengertian. Keempat pengertian tersebut adalah: (1) teori adalah abstraksi, (2) teori merupakan susunan atau

himpunan, (3) teori adalah interpretasi tentang sesuatu hal, dan (4) teori juga berisikan rekomendasi tentang suatu tindakan. Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pada dasarnya merupakan “konseptualisasi atau penjelasan logis dan faktual tentang suatu fenomena”.

Teori memiliki 3 (tiga) ciri umum Pertama, semua teori adalah “abstraksi” mengenai suatu hal. Dengan demikian, teori sifatnya terbatas. Teori tentang radio kemungkinan besar tidak dapat dipergunakan untuk menjelaskan hal-hal yang menyangkut televisi. Kedua, semua teori adalah konstruksi pemikiran yang berisikan interpretasi mengenai suatu fenomena ciptaan individual manusia. Oleh sebab itu sifatnya relatif tergantung pada cara pandang si pencipta teori, sifat dan aspek hal yang diamati, serta kondisi-kondisi lain yang mengikat seperti waktu, tempat, dan lingkungan di sekitarnya. Ketiga, teori juga berisikan rekomendasi mengenai suatu tindakan yang dapat dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori komunikasi pada dasarnya merupakan “konseptualisasi atau penjelasan logis tentang fenomena peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia”. Peristiwa yang dimaksud, seperti yang dimaksud oleh Berger dan Chaffee, mencakup produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang yang terjadi dalam kehidupan manusia. Penjelasan dalam teori tidak hanya menyangkut penyebutan nama dan pendefinisian variabel-variabel, tetapi juga mengidentifikasi keberaturan hubungan di antara variabel. Menurut Littlejohn (1987, 1989, 2002), penjelasan dalam teori berdasarkan pada “prinsip keperluan” (the principle of necessity), yakni suatu penjelasan yang menerangkan variabel-variabel yang kemungkinan diperlukan untuk menghasilkan sesuatu. Contoh: untuk menghasilkan X, barangkali diperlukan adanya Y dan Z. Selanjutnya, Littlejohn menjelaskan bahwa prinsip keperluan ini ada tiga macam: (1) causal necessity (keperluan kasual), (2) practical necessity (keperluan praktis), (3) logical necessity (keperluan logis). Keperluan kausal berdasarkan asas hubungan sebab akibat. Umpamanya, karena ada Y dan Z maka terjadi X. keperluan

praktis menunjuk pada kondisi hubungan “tindakan-konsekuensi”.

Kalau menurut prinsip keperluan kausal X terjadi karena Y dan Z maka menurut prinsip penjelasan keperluan praktis Y dan Z memang bertujuan untuk, atau praktis akan, menghasilkan X. Prinsip yang ketiga (“prinsip keperluan logis”) berdasarkan pada azas konsistensi logis. Artinya, Y dan Z secara konsisten dan logis akan selalu menghasilkan X. Penjelasan dalam teori lebih lanjut juga dapat dibagi dalam dua kategori: penjelasan yang memfokuskan pada orang/pelaku (person centered) dan penjelasan yang memfokuskan pada situasi (situation centered). Penjelasan yang memfokuskan pada orang/pelaku menunjuk pada faktor-faktor internal yang ada dalam diri seseorang (si pelaku). Sementara penjelasan yang memfokuskan pada situasi menunjuk pada faktor-faktor yang ada di luar diri orang tersebut (faktor-faktor eksternal). Sifat dan tujuan teori, menurut Abraham Kaplan (1964), adalah bukan semata untuk menemukan fakta yang tersembunyi, tetapi juga suatu cara untuk melihat fakta, mengorganisasikan serta merepresentasikan fakta tersebut. Suatu teori harus sesuai dengan dunia ciptaan Tuhan, dalam arti dunia yang sesuai dengan ciri yang dimilikinya sendiri. Dengan demikian, teori yang baik adalah teori yang sesuai dengan realitas kehidupan. Teori yang baik adalah teori yang konseptualisasi dan penjelasannya didukung oleh fakta serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Apabila konsep dan penjelasan teori tidak sesuai dengan realitas maka keberlakuannya diragukan dan teori demikian tergolong teori semu. Teori juga mempunyai fungsi. Menurut Littlejohn, fungsi teori ada 9 (sembilan): (1) mengorganisasikan dan menyimpulkan, (2) memfokuskan, (3) menjelaskan, (4) mengamati, (5) membuat prediksi, (6) heuristic, (7) komunikasi, (8) kontrol/ mengawasi, dan (9) “generatif”. Fungsi pertama teori adalah mengorganisasikan dan menyimpulkan pengetahuan tentang sesuatu hal. Ini berarti bahwa dalam mengamati realitas kita tidak boleh melakukannya secara sepotong-sepotong.

Kita perlu mengorganisasikan dan mensintesis hal-hal yang terjadi dalam kehidupan dunia. Pola-pola dan hubungan-hubungan harus dapat dicari dan ditemukan. Pengetahuan kita tentang pola-pola dan hubungan-hubungan ini kemudian diorganisasikan dan disimpulkan. Hasilnya (berupa teori) akan dapat dipakai sebagai rujukan atau dasar bagi upaya-upaya studi berikutnya. Fungsi yang kedua adalah memfokuskan. Artinya hal-hal atau aspek-aspek dari suatu objek yang diamati harus jelas fokusnya. Teori pada dasarnya hanya menjelaskan tentang suatu hal, bukan banyak hal. Fungsi yang ketiga adalah menjelaskan. Maksudnya adalah bahwa teori harus mampu membuat suatu penjelasan tentang hal yang diamatinya. Penjelasan ini tidak hanya berguna untuk memahami pola-pola, hubungan-hubungan, tetapi juga untuk menginterpretasikan peristiwa-peristiwa tertentu. Fungsi keempat, pengamatan, menunjukkan bahwa teori tidak saja menjelaskan tentang hal yang sebaiknya diamati, tetapi juga memberikan petunjuk cara mengamatnya. Oleh karena itulah, teori yang baik adalah teori yang berisikan konsep-konsep operasional.

C. Pengertian, konsep dan teori Publik

1. Pengertian Publik

Publik adalah sekelompok orang (atau satu orang) yang jelas, yang menjalin atau harus menjalin hubungan istimewa dengan perusahaan. Dalam definisi sederhana, publik juga bisa diartikan sebagai banyak orang atau juga umum. Seperti makna dari ruang publik, konsumsi publik, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah pengertian dan definisi publik:

- **NIELS MULDER**

Publik adalah pihak yang menerima, dan karena pembangunan ekonomi adalah tujuan kebijakan yang paling menonjol, maka bisnis dan negara atau politik uanglah yang menjadi pemain utama dalam gelanggang politik

- **IMMANUEL KANT**

Publik bukan lagi para pejabat atau institusi politis, melainkan masyarakat warga (civil society) yang kritis

dan berorientasi pada kepentingan moral universal umat manusia

- SUKADJI G

Publik adalah sejumlah orang, yang dalam kesempatan tertentu, di tempat tertentu, akan berkomunikasi dengan kita

Pengertian publik adalah sekelompok orang (individu) yang masing-masing memiliki kepentingan dalam hubungan antar manusia (sosiologis). Istilah publik diserap dari bahasa Inggris *public* yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *publicus* yang berarti untuk orang *for populus*. *Populus* berasal dari kata *populus* yang berarti orang (*people*).

Menurut Herbert Blumer, sekelompok orang yang dihadapkan pada suatu permasalahan dengan berbagai pendapat mengenai cara pemecahan persoalan tersebut, serta terlibat dalam diskusi mengenai persoalan itu merupakan publik. Sedangkan Emery Bogardus mendefinisikan Publik adalah sejumlah orang yang bersatu dalam satu ikatan dan mempunyai pendirian sama terhadap suatu permasalahan sosial. Selanjutnya kata *public* diartikan sebagai bukan perseorangan, meliputi orang banyak, berkaitan dengan atau mengenai suatu negara, bangsa, atau masyarakat. Misalnya digunakan dalam frase: *public finance* (keuangan negara), *public administration* (tata usaha negara), *public service* (pelayanan publik), *public transport* (pengangkutan umum), *public relation* (hubungan masyarakat), *public interest* (kepentingan umum), dan lain-lain. Sebagaimana dinyatakan secara semantik tentang pengertian kata publik di atas bahwa kata publik meliputi pengertian orang banyak atau masyarakat beserta hubungannya. Sedangkan di dalam masyarakat itu sendiri terdapat berbagai bentuk masyarakat atau kesatuan sosial yang lebih kecil seperti suatu keluarga, suku bangsa atau suatu masyarakat daerah, atau suatu masyarakat profesi tertentu, maupun kolektivitas-kolektivitas sosial seperti pemerintah, negara, rakyat dan lain-lain.

2. Konsep Publik

Publik atau **sektor umum** adalah bagian ekonomi yang dijalankan oleh suatu negara atau pemerintahan yang terdiri dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi pemerintah dan masyarakat yang berhubungan dan mempengaruhi suatu bangsa, negara, atau komunitas. Publik biasanya dilawankan dengan swasta atau pribadi, seperti pada perusahaan publik, atau suatu jalan.

Publik juga didefinisikan sebagai bukan pribadi, yang meliputi orang banyak, berkaitan dengan atau mengenai suatu negara, bangsa, atau masyarakat yang tidak berafiliasi dengan pemerintahan bangsa tersebut.^[1]

Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata “publik” sering diganti dengan “umum”, misalnya perusahaan umum dan perusahaan publik. Kesejahteraan adalah tujuan utama sektor publik dan bukan untuk mencari laba. Pemahaman makna publik dalam pelayanan publik perlu dipahami, baik dalam perkembangan histories atau latar belakang munculnya dan aplikasinya di dalam manajemen publik. Dalam perkembangan ilmu administrasi publik, konsep “publik” bermakna luas daripada hanya “government” (pemerintah saja), seperti keluarga, rukun tetangga, organisasi non- pemerintah, asosiasi, pers, dan bahkan organisasi sektor swasta. Sebagai akibatnya konsep publik yang luas ini, nilai-nilai keadilan, kewarganegaraan (citizenship), etika, patriotisme, dan reponsiveness menjadi kajian penting disamping nilai-nilai efisiensi dan efektivitas. Lebih mendalam lagi Frederickson (1997, hh. 31-52) membedakan berbagai perspektif dalam mendefinisikan publik, yaitu: 1. Publik sebagai kelompok kepentingan (perspektif pluralis); 2. Publik sebagai pemilih rasional (perspektif pilihan publik); 3. Publik sebagai pihak yang diwakili (perspektif perwakilan); 4. Publik sebagai pelanggan (perspektif penerima pelayanan publik); 5. Publik sebagai warganegara. Dalam perspektif pluralis, publik dipahami sebagai kelompok kepentingan sebagaimana yang dikembangkan oleh ilmuwan politik. Kepentingan (interest) publik disalurkan sedemikian rupa oleh kelompok kepentingan, baik dalam bentuk artikulasi kepentingan maupun agregasi kepentingan. Dalam demokrasi majemuk, sebuah atau beberapa kelompok

kepentingan melakukan aliansi dengan partai politik untuk mengartikulasikan kepentingannya. Pemahaman publik dalam perspektif pemilih rasional dikembangkan oleh Buchanan dan Tullock (1962). Mereka mengembangkan model ekonomi untuk meformulasikan perilaku individu dalam system politik. Salah satu karya yang menerapkan model Buchanan dan Tullock adalah Down (dalam Frederickson, 1997, hh. 34-5) pada perilaku birokrat didalam mengkalkulasi preferensi pribadinya. Teori Down tentang instansi pemerintah adalah : 1. Menekankan benefit positif pada kegiatan instansi pemerintah dan mengurangi biaya; 2. Menunjukkan bahwa perluasan pelayanan instansi akan lebih memenuhi harapan dan pengiritan akan kurang memenuhi harapan; 3. Instansi lebih memberikan pelayanan pada kepentingan masyarakat dalam arti luas daripada kepentingan yang spesifik; 4. Menekankan pada efisiensi pada instansi tingkat atas; 5. Menekankan pada prestasi dan kemampuan dan mengabaikan kegagalan dan ketidakmampuan.

3. Teori Publik

Djaja (1985:9) mengemukakan bahwa : Publik adalah sekelompok individu yang terikat oleh satu masalah, kemudian timbul perbedaan pendapat terhadap masalah tadi dan berusaha untuk menanggulangi persoalan tadi dengan jalan diskusi sebagai jalan keluarnya. Sedangkan Dozier dan Grunig (1992) dalam Kriyantono (2014:61) : public adalah individu yang mendeteksi suatu masalah, membicarakannya, dan melakukan tindakan tertentu yang memengaruhi organisasi. Grunig dan Repper dalam Putra (1999 : 44) : bahwa publik terkategori sebagai stakeholder karena mereka dipengaruhi oleh keputusan yang diambil oleh organisasi atau keputusan-keputusan yang diambil dapat memengaruhi organisasi. Lattimore dkk (2010:52) : stakeholder adalah konsumen, komunitas, lembaga keuangan, dan pemerintah karena “mereka dan organisasi memiliki konsekuensi satu sama lain. Dari beberapa literature yang sudah saya baca, saya dapat menyimpulkan perbedaan stakeholder dan juga public sebagai berikut: Stakeholder dan public dibedakan agar seorang public relations dalam suatu perusahaan dimana dia bekerja dapat

melihat bagaimana reaksi atas setiap keputusan perusahaan tersebut. Membedakan public dan stakeholder dapat menguntungkan masyarakat, karena peran public relation didalam perusahaan sebagai manajerial role untuk memanagerenkan isu-isu yang berkembang di masyarakat dapat diatasi dengan baik, sehingga tidak ada lagi adanya kesalahpahaman antara masyarakat dan juga perusahaan. Istilah-istilah yang terkait dengan sebutan Publik, diantaranya Publik speaking, publik pigur, publik relation dan lainnya.

Publik Speaking

Penggunaan istilah *public speaking* ini sudah sangat lazim di telinga kita. Bukan istilah yang asing bagi masyarakat. Namun demikian ada beberapa definisi sebagai berikut :

Menurut *Webster's Thrid International Dictionary*, terdapat dua pengertian mengenai public speaking yakni "The art of process of making speeches in public" dan "The art of effective oral communication with an audience. Jadi menurut kamus ini public speaking adalah bagian seni dari proses penyampaian pidato didepan publik dan seni ilmu komunikasi lisan secara efektif dengan melibatkan pendengar (audience).

(Team PPK Public Speaking Tingkat Dasar / PPJ-Balai Diklat Kepemimpinan, Supriyanto). Bahkan sejarah mencatat bahwa kegiatan *Public Speaking* sudah dipraktikkan sejak jaman Sebelum Masehi yang dikenal dengan retorika. Terdapat 3 (tiga) bentuk retorika yang dikelompokkan berdasarkan tujuan dan fungsinya yaitu demi penemuan kebenaran, demi kekuasaan dan sebagai alat persuasi (Supriyanto-2019).

Kompetensi *Public Speaking* diharapkan dapat dipahami dan dipraktikkan dalam menunjang efektivitas pelaksanaan tugas pegawai Kementerian Keuangan. Meskipun kemampuan public speaking bukan sebuah kemampuan yang dibawa seseorang sejak lahir, namun public speaking dapat dilatih dan dikembangkan oleh setiap orang, maka berangkat dari keyakinan ini saat kemarin penulis mengikuti PJJ Public Speaking secara online yang diselenggarakan oleh BDK Magelang, satu jargon yang terus melekat di benak penulis, jargon yang terus di "senandungkan" selama PJJ berlangsung adalah "*public speaking is easy*" ya "*Public Speaking itu Mudah*".

KPKNL Tangerang I kembali mengadakan kegiatan "Forum Cinta Ilmu" (FCI). FCI dibawakan oleh Evi Rahmawati

dengan tema " *Public Speaking*". Forum Cinta Ilmu sebagai sarana KPKNL Tangerang I melakukan *sharing session / sharing knowledge* setelah pegawai melakukan kegiatan PJJ. Seperti dijelaskan di atas pemahaman tentang *public speaking* selain dari definisi tersebut tentu saja masih terdapat beberapa definisi lainnya. Namun secara umum *public speaking* adalah sebuah seni berkomunikasi yang dilakukan secara lisan untuk menyampaikan ide, gagasan, pesan dan pendapat yang bertujuan menginformasikan, menghibur, mempengaruhi dan dilakukan didepan audiens dengan metode dan struktur tertentu.

Mengapa membutuhkan metode dan struktur tertentu? Sebagaimana kita pahami ketika seseorang berbicara didepan publik pastilah berbicara tidak asal asalan, berbicara haruslah minimalnya terstruktur, jelas dan tidak berbelit belit. Kemampuan berbicara seperti demikian tentu saja membutuhkan latihan dan praktik secara konsisten dilakukan dengan sungguh sungguh. Berbicara didepan umum akan menjadi lebih mudah dilakukan ketika seorang pembicara atau *speaker* mampu mengemas pesan yang akan disampaikan didepan *audience* dengan sempurna.

Nah, mari kita sederhanakan cara kita memahami mengapa *public speaking* itu menjadi mudah. Siapapun kita pada waktu tertentu pasti akan membutuhkan ketrampilan *public speaking*. Sebagai seorang ASN menguasai kemampuan berbicara didepan publik adalah sebuah keharusan. Jadi hilangkan perasaan tidak mampu dan perasaan rendah diri sedini mungkin. Beberapa manfaat mempelajari Public Speaking adalah untuk menunjang karir, menyatukan banyak orang untuk bersama, mendukung pencapaian target, membangun keyakinan dan kepercayaan diri, menjangkau waktu orang dalam waktu yang cepat, serta berbagai manfaat lainnya. Beberapa strategi dan juga metode memulai berbicara didepan publik salah satunya adalah dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin, "biasakan membuka jalan di "otak" kata Coach Sampurna Budi yang akrab disapa *Uncle Sam* untuk terus melatih kemampuan berbicara. Menghadirkan "WHY" atau alasan mengapa kita perlu berbicara. Salah satu teknik menghadirkan "WHY" adalah dengan teknik Miskat (secara psikologi) *audience /pendengar* akan bersedia mendengarkan kita karena alasan alasan berikut :

- a. Pembicara menawarkan sebuah solusi.
- b. Pembicara memberikan sebuah cerita /pesan yang menarik.
- c. Pembicara menjanjikan sebuah impian.
- d. Pembicara bisa jadi menyampaikan sebuah ketakutan.

Mari kita pahami sesederhana mungkin, sebagai contoh tema “meningkatkan kapasitas diri” adalah sebuah tema dengan “WHY” berupa solusi. Atau katakanlah pembicara menceritakan tentang sebuah kisah menarik yang bisa diambil pelajaran/hikmahnya. Pembicara menjanjikan sebuah impian kesuksesan, penjualan produk tertentu secara cepat, dsbnya. Dan terakhir adalah bisa jadi pembicara menyampaikan sebuah ketakutan dengan tema “bahaya narkoba “. Sederhana ya Sobat Tekad, langkah awal yang perlu kita persiapkan dengan baik adalah menghadirkan kerangka “WHY”.

Sebagai pembicara yang baik sekurang-kurangnya memenuhi unsur 4C + 1D yaitu : **credible** (*initial credibility*), **competent** (memiliki kemampuan), **compatible** (sesuai materi) **caring** (peduli dan peka) dan **dynamic** (dinamis). Sehingga seluruh pesan akan tersampaikan dengan baik.

Nah tentu saja menyiapkan sebuah tema bukan satu satunya yang perlu kita persiapkan dengan baik. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan diri secara utuh, mental dan spiritual. Oops tenang saja, ini tidak seberat yang Sobat Tekad pikir. Tarik nafas dalam dan rasakan betapa kita sangat beruntung memiliki nafas hari ini. Pernah dengar ya, seorang speaker yang mendadak dilanda kegugupan, stress yang mendera. Jangan khawatir pasti ada solusinya.

D. Pengertian, konsep dan teori Masyarakat

1. Pengertian masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif. Sistem dan hukum yang terdapat dalam suatu masyarakat mencerminkan perilaku-perilaku individu karena individu-individu tersebut terikat dengan

hukum dan sistem tersebut. Menurut antropolog Elman Service, untuk memudahkan mempelajari keanekaragaman masyarakat, masyarakat dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan peningkatan ukuran populasi, sentralisasi politik, serta stratifikasi sosial, yaitu: kawanan, suku, kedatuan, dan negara. Jenis masyarakat paling kecil atau kawanan biasanya hanya terdiri atas beberapa kelompok, banyak diantaranya merupakan kumpulan dari satu atau beberapa keluarga besar. Masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka tidak dapat hidup sendiri dalam sebuah masyarakat. Kriteria interaksi antarmanusia dijabarkan sebagai berikut:

2. Harus ada pelaku yang jumlahnya lebih dari satu.
3. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan symbol simbol.
4. Ada dimensi waktu (lampau, kini, mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
5. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat.

Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu, tetapi mereka ada dalam waktu, mereka adalah jelmaan waktu. Masyarakat selalu ada dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa disertai dengan bibit dan potensi untuk masa depan. Hakikat masyarakat sesuai dengan skenario penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yakni tegaknya keadilan Ilahi yang berlaku untuk alam dan manusia. Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Masyarakat warga atau *political society* dibentuk dengan tujuan yang spesifik: menjamin hak milik pribadi dan melakukan penertiban sosial dengan menjatuhkan

sanksi bagi para pelanggar peraturan. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Suatu negara modern mempunyai suatu jaringan komunikasi berupa jaringan jalan raya, jaringan jalan kereta api, jaringan perhubungan udara, jaringan telekomunikasi, sistem radio dan televisi, berbagai macam surat kabar di tingkat nasional, suatu sistem upacara pada hari-hari raya nasional dan sebagainya. Negara dengan wilayah geografis yang lebih kecil berpotensi untuk berinteraksi secara intensif daripada negara dengan wilayah geografis yang sangat luas. Tambahan pula bila negara tersebut berupa kepulauan, seperti halnya negara kita. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia itu saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi. Suatu suku bangsa, misalnya saja suku bangsa Bali, mempunyai potensi untuk berinteraksi, yaitu bahasa Bali. Namun, adanya potensi itu saja tidak akan menyebabkan bahwa semua orang Bali tanpa alasan mengembangkan aktivitas yang menyebabkan suatu interaksi secara intensif di antara semua orang Bali tadi.

Hendaknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Sekumpulan orang yang mengerumuni seorang tukang penjual jamu di pinggir jalan tidak dapat disebut sebagai suatu masyarakat.

Meskipun kadang-kadang mereka juga berinteraksi secara terbatas, mereka tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali ikatan berupa perhatian terhadap penjual jamu tadi. Demikian juga sekumpulan manusia yang menonton suatu pertandingan sepak bola, dan sebenarnya semua kumpulan manusia penonton apapun juga, tidak disebut masyarakat. Sebaliknya, untuk sekumpulan manusia itu

kita pakai istilah *kerumunan*. Dalam bahasa Inggris telah dipakai istilah *crowd*. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu *masyarakat* adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Lagipula, pola itu harus bersifat mantap dan kontinu, dengan perkataan lain, pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Dengan demikian, suatu asrama pelajar, suatu akademi kedinasan, atau suatu sekolah, tidak dapat kita sebut masyarakat, karena meskipun kesatuan manusia yang terdiri dari murid, guru, pegawai administrasi, serta para karyawan lain itu terikat dan diatur tingkah lakunya oleh berbagai norma dan aturan sekolah dan lain-lain, tetapi sistem normanya hanya meliputi beberapa sektor kehidupan yang terbatas saja. Sedangkan sebagai kesatuan manusia, suatu asrama atau sekolah itu hanya bersifat sementara, artinya tidak ada kontinuitasnya.

6. Konsep Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118). Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia

melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah: 1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama; 2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama; 3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan; 4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretnaa Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang

paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22). Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

7. Teori Masyarakat

Masyarakat merupakan wadah untuk membentuk kepribadian diri setiap kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama, keberadaannya berlangsung terus-menerus, dengan suatu rasa identitas yang sama. Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata Latin "*socius*" yang berarti: teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab "*syirk*" sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut

terakhir inilah merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat (Antonius Atosokhi Gea dkk, 2003 : 30-31). Berikut beberapa pendapat dari para ahli mengenai konsep masyarakat adalah sebagai berikut : Menurut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 12-13) mengatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut. Lebih lanjut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 247) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (interdependent), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur. Menurut Bouman dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 12) mengatakan bahwa “masyarakat adalah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka”. Menurut Maclver dalam Harsojo, (1999 : 127) mengatakan masyarakat adalah “satu sistem dari cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling bantu-membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dan pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan”. Menurut Banks, Clegg dan Stewart dalam M. Zaini Hasan dkk, (1996 : 79) mengatakan bahwa “masyarakat adalah suatu kelompok hidup manusia disuatu wilayah tertentu, yang telah berlangsung dari generasi ke generasi, dan sedikit banyak independen (self sufficient) terhadap kelompok hidup lainnya”. Menurut Koentjaraningrat dalam Usman Pelly dkk, (1994 : 29) mengemukakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang

berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama. Lebih lanjut Koentjaraningrat (2002 : 144) mendefinisikan masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Menurut Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto, (1982 : 266) mengatakan masyarakat adalah “sistem hubungan dalam arti hubungan antara organisasiorganisasi, dan bukan hubungan antar sel”. Menurut Emile Durkheim dalam Soleman B. Taneko, (1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggotaanggotanya. Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama untuk mendiami wilayah tertentu dan saling bergaul serta mempunyai kebudayaan dan memiliki pembagian kerja, dalam waktu relatif lama, saling tergantung (interdependent), memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota serta memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur dan bekerja sama dalam melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah: 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama; 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama; 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan; 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Menurut Emile Durkheim dalam Djuretnaa Imam Muhni, (1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan

sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Dari beberap penjelasan para ahli di atas, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dalam suatu wilayah tertentu dan saling bekerja sama, memiliki pembagian kerja sehingga mereka dapat berorganisasi serta mempunyai kebiasaan-kebiasaan.

Masyarakat Desa

Pada umumnya pengertian desa dikaitkan dengan pertanian, yang sebenarnya masih bisa didefinisikan lagi berdasarkan pada jenis dan tingkatannya. Masyarakat desa yaitu masyarakat yang ruang lingkupnya berada di desa dan cenderung hidup secara tradisional serta memegang adat istiadat. Menurut P.H Landis terdapat tiga definisi tentang desa yaitu pertama desa itu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2.500 orang, kedua desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya mempunyai hubungan yang saling akrab serba informal satu sama lain, dan yang ketiga desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya hidup dari pertanian. Sedangkan menurut Koentjaraningrat desa adalah suatu komunitas kecil yang menetap secara tetap di suatu tempat (Rahadjo, 2010 : 29), masyarakat desa itu sendiri mempunyai karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren mereka menggambarkan karakteristik masyarakat desa sebagai berikut (Jefta Leibo, 1995:7). 1) Besarnya peranan kelompok primer 2) Faktor geografis menentukan dasar pembentukan kelompok atau asosiasi 3) Hubungan lebih bersifat akrab dan langgeng 4) Homogen 5) Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi 6) Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar Karakteristik desa sangat diperlukan adanya pembagian desa atau biasa disebut dengan tipologi desa. Tipologi desa itu sendiri akan mudah diketahui jika dihubungkan dengan kegiatan pokok yang ditekuni oleh masyarakat itu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, adapun pembagiannya sebagai berikut (Jefta Leibo, 1995: 18) :

1) Desa Pertanian 10 Pada jenis desa ini semua kegiatan masyarakatnya terlibat dalam bidang pertanian. 2) Desa Industri

Pada jenis desa ini pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lebih banyak bergantung pada sektor industri baik industri kecil maupun industri besar. 3) Desa Nelayan atau Desa Pantai Pada jenis desa ini pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakatnya bersumber pada usaha-usaha di bidang perikanan baik perikanan laut, pantai, maupun darat. 4) Desa Pariwisata Pada jenis desa ini terdapat obyek wisata seperti peninggalan-peninggalan kuno, keistimewaan kebudayaan rakyat, dan juga terdapat keindahan alam. Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat desa masih tergolong masuk dalam kategori yang belum maju dan masih sederhana. Kebanyakan orang menganggap bahwa masyarakat desa khususnya masyarakat petani masih dianggap secara umum yang mana mereka dianggap seragam atau sama antara masyarakat petani yang satu dengan yang lain. Kebudayaan tradisional masyarakat desa merupakan suatu hasil produk dari besar kecilnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang bergantung pada alam itu sendiri. Menurut P. H Landis besar kecilnya pengaruh alam terhadap pola kebudayaan masyarakat desa ditentukan sebagai berikut : 1) Sejauh mana ketergantungan mereka terhadap pertanian. 2) Sejauh mana tingkat teknologi yang mereka miliki. 3) Sejauh mana sistem produksi yang diterapkan. Ketiga faktor diatas menjadikan faktor determinan bagi terciptanya kebudayaan tradisional masyarakat desa yang artinya kebudayaan tradisional akan tercipta apabila masyarakatnya sangat tergantung pada pertanian, tingkat teknologi yang rendah dan produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Rahardjo, 2010: 66).

Masyarakat Kota

Masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community yaitu masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Pengertian kota sendiri adalah suatu himpunan penduduk masalah yang tidak agraris, bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu kegiatan ekonomi, pemerintah, kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Kota merupakan suatu daerah yang memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakannya dengan daerah desa, seperti pemusatan jumlah penduduk, pusat pemerintahan dan sarana prasarana penunjang aktivitas manusia yang relatif lebih lengkap di bandingkan dengan daerah desa, menurut Bintarto (1989 : 36): "Kota ialah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang di tandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai

dengan strata sosial ekonomi yang heterogen secara materialis serta dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur alami dan unsur-unsur non alami dengan gejala-gejala penduduk yang cukup besar dan dengan corak kehidupan yang heterogen materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya". Kota besar merupakan tempat berlangsungnya peningkatan dan pengembangan banyak dimensi kehidupan, serta tempat berkonsentrasinya warga baru yang berdatangan setiap saat. Banyak masalah yang dihadapi masyarakat kota besar, misalnya: 1) Skala jarak yang semakin besar memisahkan tempat kerja dengan tempat tinggal yang membutuhkan waktu, energi dan biaya yang besar pula. 2) Buruknya kondisi perumahan baik kualitas maupun 3) Keterbatasan fasilitas dan pelayanan publik, lapangan kerja, dan persaingan yang ketat, gejala-gejala pengangguran, bentuk-bentuk kejahatan dan perilaku-perilaku yang tidak layak lainnya.

Tanggung jawab perbaikan mutu kehidupan kota memang berada ditangan pemerintah baik lokal, regional, maupun nasional akan tetapi partisipasi warga kota ikut menentukan keberhasilan perbaikan kehidupan kota yang bersangkutan. Oleh karena itu warga harus ikut berperan dan berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan. Masyarakat kota sering dicirikan dengan masyarakat modern. Adapun ciri-ciri masyarakat modern menurut Mutakin (2007:104), antara lain :

- 1) Hubungan antar sesama nyaris hanya didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pribadi.
- 2) Hubungan dengan masyarakat lain berlangsung secara terbuka dan saling mempengaruhi.
- 3) Menyakini bahwa iptek memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
- 4) Masyarakat kota berdeferensi atas dasar perbedaan profesi dan keahlian sebagai fungsi pendidikan serta pelatihan.
- 5) Tingkat pendidikan masyarakat kota relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.
- 6) Aturan-aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat perkotaan lebih berorientasi pada aturan atau huku formal yang bersifat kompleks.
- 7) Tata ekonomi yang berlaku bagi masyarakat kota umumnya ekonomi pasar yang berorientasi pada nilai uang, persaingan, dan nilai-nilai inovatif lainnya.
- 8) Kehidupan keagamaannya berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung kearah keduniaan saja.kuantitasnya, penanganan limbah yang buruk, pencemaran udara, kebisingan dan masalah-masalah lainnya yang

meningkatkan biaya hidup warganya. 9) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus berdantung pada orang lain (Individualisme).

Sedangkan, beberapa ciri-ciri sosial kehidupan masyarakat kota, antara lain: 1) Pelapisan Sosial Ekonomi Perbedaan tingkat pendidikan dan status sosial dapat menimbulkan suatu keadaan yang heterogen. 2) Individualisme Perbedaan status sosial-ekonomi maupun kultural dapat menimbulkan sifat "individualisme". 3) Toleransi Sosial Kesibukan masing-masing warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatiannya kepada sesamanya. Apabila ini berlebihan maka mereka mampu akan mempunyai sifat acuh tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial. Di kota masalah ini dapat diatasi dengan adanya lembaga atau yayasan yang berkecimpung dalam bidang kemasyarakatan. 4) Jarak Sosial Kepadatan penduduk di kota-kota memang pada umumnya dapat dikatakan cukup tinggi. Biasanya sudah melebihi 10.000 orang/km² . Jadi, secara fisik di jalan, di pasar, di toko, di bioskop dan di tempat yang lain warga kota berdekatan tetapi dari segi sosial berjauhan, karena perbedaan kebutuhan dan kepentingan. 5) Pelapisan Sosial Perbedaan status, kepentingan dan situasi kondisi kehidupan kota mempunyai pengaruh terhadap sistem penilaian yang berbeda mengenai gejala-gejala yang timbul di kota. Penilaian dapat didasarkan pada latar belakang ekonomi, pendidikan dan filsafat. Perubahan dan variasi dapat terjadi, karena tidak ada kota yang sama persis struktur dan keadaannya.

E. Pengertian, konsep dan teori Massa

1. Pengertian masa

Massa adalah suatu kumpulan orang banyak yang berkumpul dan melakukan suatu hubungan untuk sementara waktu. Massa biasanya mempunyai seorang dalang atau penggerak yang menggerakkannya. Massa timbul sejalan dengan perkembangan masyarakat yang mengarah pada pola kehidupan modern. Massa adalah suatu istilah yang sering digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Namun, pengertian massa bisa berbeda-beda, tergantung dari ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai kata tersebut. Contohnya, pengertian massa dalam sosiologi berbeda dengan pengertian massa yang dijelaskan dalam fisika. Tentu kajian

belajar dari ilmu sosiologi tidak nyambung jika menggunakan definisi massa yang dipakai oleh fisika. Hal serupa juga terjadi sebaliknya. Bahkan, tidak hanya seputar pengertian massa dalam ilmu sosiologi dan fisika, pengertian massa dalam ilmu komunikasi sudah berbeda dengan ilmu sosiologi. 2 ilmu ini merupakan ilmu sosial namun arti massa sudah berbeda, apalagi jika dikaji dengan ilmu alam. Oleh karena itu, jika anda belajar sosiologi, ketahuilah bahwa massa memiliki arti kata sendiri. Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji tentang hubungan sosial manusia atau masyarakat. Dalam masyarakat, terdapat kelompok individu yang membuatnya berbeda dengan kelompok individu lainnya. Massa memiliki arti yang berbeda dengan publik, komunitas, kerumunan, dan berbagai istilah sosiologi lainnya. Pengertian massa dalam sosiologi adalah sejumlah orang yang berjumlah banyak di tempat umum dan tidak memiliki sifat individualistis. Massa berbeda dengan kerumunan karena jumlah massa lebih besar dan tidak bisa berjalan sendiri. Massa harus memiliki dalang dibaliknyanya yang mengatakan dan menggerakkan massa di daerah tersebut. Dengan tidak adanya dalang, maka massa menjadi gerombolan orang saja. Perbedaan pengertian massa ini bisa sangat dirasakan dengan massa dalam ilmu komunikasi.

Ilmu komunikasi juga mengenal istilah massa namun massa disini berarti penerima pesan dalam suatu media massa atau sering juga disebut dengan audience. Apabila pengertian massa dalam ilmu komunikasi yang diterapkan dalam pembelajaran sosiologi, maka tidak akan nyambung. Pengertian massa dalam sosiologi juga mencakup masyarakat heterogen. Hal ini berarti, sekumpulan massa terdiri dari orang-orang yang berbeda, baik itu latar belakang, ras, dan suku. Massa juga memiliki kesadaran diri yang rendah dan tidak bisa bergerak dengan terorganisir. Massa yang terorganisir pasti memiliki dalang yang mampu memanfaatkan keberadaan mereka. Sekarang, sudah jelas bukan apakah itu massa. Massa berbeda dengan publik, kerumunan, dan berbagai istilah dalam sosiologi lainnya. Oleh karena itu, jangan mencampur adukkan mengenai pengertian massa dengan istilah sosiologi yang lain. selain itu, pengertian massa juga berbeda ditilik dari sudut pandang ilmu yang mengkaji. Apabila anda sedang belajar komunikasi, maka gunakanlah sudut pandang ilmu komunikasi. Jika anda belajar tentang massa dalam lingkup sosiologi, maka gunakanlah sudut

pandang *pengertian massa dalam sosiologi*. Dengan begitu, anda tidak akan mudah bingung atau merasa rancu dengan pengertian massa yang benar. Semua pengertian benar, hanya saja berbeda dari segi ilmu pengkajinya.

2. Konsep Masa

Mungkin kita sudah tidak asing lagi dengan kata demonstrasi, seperti yang beberapa kali terjadi satu bulan terakhir ini. Setelah peristiwa 411 atau demonstrasi yang terjadi pada tanggal 4 November, tanggal 2 Desember kemarin demonstrasi kembali terjadi. Kali ini bertajuk “Aksi Super Damai”. Ribuan massa berkumpul di Lapangan Monumen Nasional (Monas). Mendengar kata “massa” entah mengapa identik dengan demonstrasi. Namun, tahukah kalian apa itu massa?

Massa merupakan kumpulan orang banyak dalam waktu, tempat, dan tujuan yang sama¹ serta bersifat sementara². Menurut Mennicke, seorang psikolog sosial mengungkapkan bahwa ada dua macam massa yaitu massa abstrak dan konkret. Massa abstrak merupakan sekumpulan orang-orang yang didorong oleh adanya persamaan minat, persamaan perhatian, kepentingan, tujuan, strukturnya tidak jelas, dan tidak terorganisasi. Sementara massa konkret merupakan sekumpulan orang yang mempunyai ikatan batin, persamaan norma, dan struktur yang jelas³.

Lain lagi dengan Park dan Burges, ahli sosiologi, membagi massa menjadi dua jenis, yaitu massa aktif dan massa pasif. Massa aktif disebut dengan mob karena bentuk massanya telah melakukan tindakan yang nyata. Sementara massa pasif disebut dengan audience yaitu sekumpulan orang-orang yang belum melakukan tindakan nyata². Dan demonstrasi merupakan salah satu bentuk massa aktif. Menurut Neil Smelser, salah seorang sosiolog, mengemukakan ada beberapa kondisi yang memungkinkan munculnya massa, yaitu kegagalan kontrol sosial, struktur sosial, ketegangan dalam masyarakat, dan kejadian yang memicu munculnya massa⁴.

Dalam Psikologi, massa merupakan salah satu bentuk kolektivisme atau kebersamaan⁴. Tidak heran jika massa seringkali disebut sebagai perilaku kolektif atau bentuk dari perilaku kelompok⁵. Seseorang yang terlibat dalam massa cenderung kehilangan kepribadian yang sadar dan rasional, serta melakukan tindakan kasar dan irasional yang berlawanan dengan kebiasaan².

Ahli dalam perilaku massa lainnya, Gustave Le Bon, mengatakan bahwa massa memiliki sifat-sifat psikologis. Seperti orang tersebut mau dan mampu melakukan sesuatu yang tidak akan dilakukannya jika tidak tergabung dalam suatu massa². Sebab sifat massa itu lebih impulsif, mudah tersinggung, ingin bertindak dengan segera dan nyata, kurang rasional, lebih mudah dipengaruhi, dan lebih mudah mengimitasi⁶. Gustave Le Bon juga menambahkan bahwa dalam massa terdapat hukum bernama *law mental unity*, yaitu massa merupakan kesatuan pikiran dan jiwa². Sementara itu, Freud, seorang psikolog juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki jiwa lain yang berlainan dengan sifat-sifatnya. Namun, terkadang manusia kurang menyadarinya dan terpendam begitu saja. Baru setelah bergabung dalam situasi massa, sifat-sifat tersebut muncul⁶.

Dari pendapat-pendapat tersebut, terlihat bahwa massa cenderung dianggap negatif. Padahal massa dapat membangun secara konstruktif, mendorong untuk melakukan perbuatan susila, dan terdapat sifat-sifat positif seperti rela berkorban dan suka membantu⁶. Jika dilihat dari konteks demonstrasi, tergabung dalam massa tergantung pandangan individu tersebut apakah ingin menjadi agresif atau yang konstruktif?

BAB II

SOSIOLOGI KOMUNIKASI

A. Teori Jarum Hipodermik (Hypodermic Needle Theory)

Teori jarum suntik atau yang biasa dikenal dengan teori hipodermik (peluru) merupakan salah satu teori dalam komunikasi massa. Teori ini menjelaskan bahwa media massa dapat menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap khalayak. Seperti halnya menyuntikkan obat yang langsung masuk ke dalam tubuh si penerima. Seperti halnya dengan menyuntikkan obat yang langsung masuk ke dalam jiwa penerima pesan (khalayak). Dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (1993) oleh Onong Uchjana Effendy, bila komunikator di media massa menembakan peluru yaitu pesan kepada khalayak dan dengan mudah khalayak menerima pesan yang disampaikan media disebut teori jarum suntik. Teori jarum suntik memiliki model satu arah (one step flow), yaitu media massa langsung kepada khalayak sebagai mass audience Model ini berasumsi media massa secara langsung, cepat, dan mempunyai pengaruh yang kuat atas khalayak. Model teori jarum suntik ini mempunyai beberapa asumsi, yaitu: Media massa mampu memengaruhi khalayak dengan pesan yang disampaikan Khalayak mencakup banyak dan tidak ada hubungan satu sama lain Teori jarum hipodermik berasumsi bahwa elemen-elemen komunikasi, seperti komunikator, pesan, dan media memiliki pengaruh kuat dalam komunikasi. Teori jarum suntik dikatakan sebagai teori peluru, karena komunikasi secara pasif menerima apa yang disampaikan oleh media. Ada konsep-konsep yang menarik dari model teori jarum suntik ini, di antaranya: Media massa mempunyai kekuatan yang sanggup memengaruhi secara mendalam ide-ide ke dalam pikiran orang yang tidak berdaya. Kalau khalayak berpendapat sama tentang suatu masalah, dikarenakan mereka memperoleh pesan-pesan yang sama dari suatu media (Schramm, 1963) Contoh

kasus dari teori jarum hipodermik yaitu khalayak sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk menolak informasi setelah disampaikan oleh media massa seperti halnya disuntik obat bius melalui jarum suntik. Dikutip dalam buku Metode Penelitian Komunikasi (2002) oleh Jalaluddin Rachmat, variabel pesan yang memengaruhi khalayak dalam menerima pesan, sebagai berikut:

Struktur pesan

Struktur pesan dengan pola penyimpulan. Pola urutan argumentasi (mana yang lebih dulu, argumentasi yang disenangi atau tidak) dan pola obyektivitas. Pesan yang ditujukan untuk mengubah sikap secara halus, umumnya lebih berhasil dibandingkan pesan yang tampak jelas berusaha memanipulasi. Kebanyakan orang tidak mau dimanipulasi sehingga ketika sadar ada usaha yang sengaja mengubah sikap, akan langsung ditolak.

Gaya pesan

Teknik komunikasi yang efektif adalah dengan menyampaikan kesimpulan komunikasi secara eksplisit kepada subyek yang sikapnya hendak diubah. Selain itu penyampaian pesan harus dibarengi dengan argumen yang mendukung sikap yang dituju.

Appeals pesan

Appeals pesan mengacu pada motif-motif psikologi yang terkandung dalam pesan (rasional-emosional, fear appeals, reward appeals). Efektivitas isi komunikasi bersifat emosional dan rasional, bergantung pada subyek penerima pesan. Pesan-pesan rasional yang ingin disampaikan juga harus memenuhi aspek efektif untuk membawa perubahan sikap yang diinginkan. Sedangkan pesan emosional tetap memerlukan rasionalisasi untuk mengubah komponen kognitif sikap individu. Persuasi dapat dilakukan dengan pesan-pesan yang membangkitkan emosi yang kuat, terutama jika pesannya berisi rekomendasi negatif dari sikap yang hendak diubah.

Berikut contoh peristiwa-peristiwa yang menggunakan kekuatan besar dari media massa, yaitu: Keberhasilan mesin propaganda Geobells dalam periode Perang Dunia 2. Pengaruh Madison Avenue atas perilaku konsumen dan dalam pemungutan suara. Peranan surat-surat kabar Amerika yang berhasil menciptakan pendapat umum positif ketika pecah perang dengan Spanyol pada tahun 1898. Surat kabar tersebut mampu membuat Amerika membedakan siapa kawan dan lawan. Teori jarum hipodermik atau dikenal juga dengan sebutan teori peluru merupakan salah satu teori komunikasi massa khususnya teori efek media massa yang digagas oleh Harold Lasswell pada tahun 1920-an ketika menulis sebuah buku "propaganda technique" semasa perang dunia. Teori jarum hipodermik merupakan salah satu model komunikasi linear yang menitik beratkan pada kekuatan pengaruh media terhadap khalayak. Disebut teori peluru karena komunikasi dianggap pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi. Bila menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik atau media yang benar, khalayak dapat di arahkan sesuai kehendak kita.⁹ Riset komunikasi diawal kemunculannya banyak menggunakan model ini sebagai landasannya. Model ini banyak ditemukan pada riset mengenai pengaruh dan efek media terhadap khalayak. Media dianggap mempunyai pengaruh yang tidak terbatas (unlimited effect) atau pengaruh yang kuat (powerfull effect) karena itu sering dijumpai pada riset eksperimen yang berupaya menerangkan pengaruh variabel yang satu terhadap orang lain.

Model ini memiliki asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam mengubah sikap dan perilaku khalayak. Disebut peluru karena seakan-akan komunikasi ditembakkan kepada khalayak dan khalayak tidak bisa menghindar.¹⁰ Teori ini mempunyai pengaruh yang kuat dan juga mengasumsikan bahwa para pengelola media dianggap sebagai orang lebih

pintar dari audience bisa dikelabui sedemikian rupa dari apa yang disiarkannya, bahwa media mempunyai dugaan, audience bisa ditundukkan sedemikian rupa atau bahkan bisa dibentuk dengan cara apapun yang dikehendaki media. Intinya, bahwa media dalam teori jarum hipodermik mempunyai efek langsung “disuntikkan” kedalam ketidaksadaran audience. 11 Jarum hipodermik menjelaskan pengaruh media massa kepada penggunanya, contoh nya media massa seperti instagram. Media ini amat sangat populer di masa kini dan pasti mudah di akses oleh anak muda jaman sekarang, hampir semua anak muda memiliki instagram. Konten dalam instagram dapat berisi apapun sesuai dengan postingan yang diposting oleh penggunanya, jadi konten apapun di instagram akan memiliki pengaruh bagi pembaca karena media massa instagram merupakan hal yang cukup menarik sebagai sarana untuk menyebarkan informasi. Penggunaan media massa seperti instagram akan menerima begitu saja semua informasi yang tersaji tanpa adanya pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Dalam penelitian ini media massa yang berpengaruh dan yang digunakan peneliti yakni media instagram dari @sisilism, konten dari akun instagram @sisilism dapat mempengaruhi followers dan pembacanya. Followers yang sesuai kriteria yakni salah satunya yakni followers yang sudah melakukan seks bebas tetapi belum menikah atau tidak dalam ikatan pernikahan.

Konten dari akun instagram @sisilism mempengaruhi followers untuk mengikuti dan mencontoh konten yang di share pada instagram @sisilism karena media massa dalam teori ini memang bisa mempengaruhi pembaca ataupun followers.

B. Teori Pengembangan (Cultivation Theory)

Teori kultivasi adalah kerangka kerja sosiologis dan komunikasi untuk meneliti efek jangka panjang dari media, terutama televisi. Hipotesis utama dari analisis kultivasi adalah bahwa orang-orang yang menghabiskan lebih banyak waktu menonton televisi lebih mungkin untuk memahami dunia nyata dengan cara yang lebih umum digambarkan dalam pesan televisi, dibandingkan dengan mereka yang menonton televisi lebih sedikit, tetapi sebaliknya sebanding dalam demografis utama. fitur.[2] Didirikan oleh George Gerbner, teori kultivasi dikembangkan untuk mencari pengaruh yang mungkin dimiliki media televisi terhadap pemirsanya. Di tahun-tahun berikutnya, pendirian Gerbner diperluas dan dikembangkan oleh penulis skenario Amerika Larry Gross.[3] Gerbner merumuskan paradigmanya untuk komunikasi massa pada tahun 1973 yang mencakup tiga jenis analisis:[4] Jenis analisis pertama adalah analisis proses institusional, yang melihat institusi apa yang mendukung dan mendistribusikan konten yang dimaksud.[5] Jenis analisis kedua adalah analisis sistem pesan. Analisis sistem pesan bertujuan untuk mengidentifikasi isi pola pesan di televisi dan media.[5] Jenis analisis ketiga adalah analisis kultivasi yang didefinisikan sebagai survei longitudinal atas opini orang-orang terhadap subjek tertentu dengan variabel kuncinya adalah tingkat penerimaan media seperti menonton televisi. Analisis ini dikenal dengan Teori Tanam Paksa. Teori kultivasi dimulai sebagai cara untuk menguji dampak televisi terhadap pemirsa, khususnya bagaimana pemaparan kekerasan melalui televisi mempengaruhi manusia. Proposisi kunci teori ini adalah bahwa "semakin banyak waktu yang dihabiskan orang 'hidup' di dunia pertelevisian, semakin besar kemungkinan mereka percaya bahwa realitas sosial selaras dengan realitas yang ditampilkan di televisi. Gerbner percaya bahwa penonton menggunakan televisi untuk "mengisi kesenjangan" pengetahuan mereka tentang pengalaman tertentu yang

tidak mereka miliki untuk diri mereka sendiri. Karena teori kultivasi mengasumsikan keberadaan realitas objektif dan penelitian netral nilai, maka dapat dikategorikan sebagai bagian dari filsafat positivistik. Semakin banyak media yang dikonsumsi orang, semakin banyak persepsi mereka berubah. Gambar dan pesan seperti itu, terutama jika diulang, membantu mewujudkan budaya yang mereka gambarkan. Teori Kultivasi bertujuan untuk memahami bagaimana paparan jangka panjang terhadap program televisi, dengan pola pesan dan gambar yang berulang, dapat berkontribusi pada asumsi bersama individu tentang dunia di sekitar mereka. Dalam sebuah studi tahun 2004, mensurvei hampir 2.000 artikel yang diterbitkan dalam tiga jurnal komunikasi massa teratas sejak 1956, Jennings Bryant dan Dorina Miron menemukan bahwa teori kultivasi adalah teori budaya ketiga yang paling sering digunakan.

C. Teori Imperialisme Budaya (Cultural Imperialism Theory)

Teori imperialisme budaya adalah teori yang menyatakan bahwa negara Barat mendominasi seluruh media massa di dunia. Dikutip dari buku Media Sosial, Suatu Alternatif (2022) karya Das'ad Latif, Eropa dan Amerika Serikat punya hegemoni yang kuat dalam perkembangan media massa. Negara berkembang menjadikan dua negara maju tersebut sebagai hal yang perlu ditiru, baik dari segi penentuan isu, penekanan konten, hingga pengembangan visualisasi. Peniruan ini bukan hanya bentuk pengakuan atas kehebatan negara maju, melainkan turut menggusur budaya natural milik negara dunia ketiga (negara berkembang). Dilansir dari buku Pengantar Komunikasi Antarmanusia (2022) karangan Dyah Gandasari dkk, teori imperialisme budaya berpandangan bahwa media massa dapat membantu modernisasi. Dilakukan melalui pengenalan nilai budaya Barat. Sehingga secara langsung maupun tidak, hal ini mengorbankan nilai tradisional dan menghilangkan

keaslian budaya lokal. Dalam buku Komunikasi Massa (2016) oleh Khomsahrial Romli, dituliskan bahwa budaya Barat hampir memproduksi seluruh konten media massa, seperti film dan berita. Bangsa Barat mampu mendominasi, karena mereka memiliki modal dan teknologi. Ini membuat negara dunia ketiga tertarik untuk membeli dan menggunakannya, Tanpa disadari, negara dunia ketiga meniru apa yang telah disajikan negara Barat. Secara perlahan, kebudayaan asli mulai tergerus dan tergantikan oleh kebudayaan Barat.

D. Teori Persamaan Media (Media Equation Theory)

Teori persamaan media (media equation theory) termasuk teori yang relatif baru dalam komunikasi massa. Diperkenalkan pada 1996 oleh Byron Reeves dan Clifford Nass dalam buku *The Media Equation: How People Treat Computers, Television, and New Media Like Real People and Places*. Secara garis besar, karya ini membahas bagaimana manusia memperlakukan komputer dan televisi layaknya subyek dan obyek yang nyata. Teori persamaan media adalah teori yang menyatakan bahwa manusia cenderung memperlakukan alat komunikasi seperti manusia. Seluruh perilaku dan respons yang diberikan manusia kepada media komunikasi tidak disadari sama sekali oleh diri mereka. Dikutip dari buku *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat* (2020) oleh Yulsa Zenna Albitasya dkk, Byron Reeves dan Clifford Nass berpendapat bahwa manusia akan merespons teknologi secara nyata. Artinya manusia akan memberi respons ke teknologi, sama seperti yang mereka berikan pada seseorang di tempat yang nyata. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku antarindividu relatif sama dengan perilaku antara individu dengan media. Begitu pula dengan persoalan sosialnya. Seseorang akan berinteraksi dengan sesamanya yang memiliki visi, misi, kepercayaan, serta status sosial yang sama. Ini juga berlaku dalam konteks media. Teori persamaan media ingin menjawab mengapa manusia secara tidak sadar,

bahkan secara otomatis merespons apa yang dikomunikasikan media seolah-olah itu adalah manusia. Dilansir dari jurnal Dampak Online Shop di Instagram dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda (2015) karya Eva Melita Fitria, teori persamaan media termasuk teori positivistik atau empiris, karena: Berupaya memprediksi bagaimana seseorang memperlakukan media layaknya manusia. Menjelaskan bahwa pemirsa itu aktif. Relatif mudah dimengerti. Termasuk aliran positivistik.

Asumsi dasar teori ini adalah media diibaratkan manusia. Media equation theory menggambarkan bahwa media juga dapat diajak berkomunikasi dan menjadi lawan bicara. Contohnya saat manusia berkomunikasi dengan memasukkan sejumlah perintah ke dalam komputer, seolah-olah media ini bisa diajak bicara. Dalam buku Mengembangkan Kompetensi Etis di Lingkungan Kita (2016) karya Mathilda AMW Birowo, dituliskan bahwa dalam teori ini, media dianggap seperti kehidupan nyata. Misalnya televisi yang menyuguhkan berbagai informasi dan hiburan, seakan-akan media ini sedang berkomunikasi dengan manusia. Dapatkan update berita pilihan dan breaking news setiap hari dari Kompas.com. Mari bergabung di Grup Telegram "Kompas.com News Update", caranya klik link <https://t.me/kompascomupdate>, kemudian join. Anda harus install aplikasi Telegram terlebih dulu di ponsel. Istilah media massa merujuk pada alat atau cara terorganisasi untuk berkomunikasi secara terbuka dan dalam jarak jauh kepada banyak orang (khalayak) dalam jarak waktu yang ringkas. Media massa bukan sekedar alat semata-mata, melainkan juga institusionalisasi dalam masyarakat sehingga terjadi proses pengaturan terhadap alat itu oleh masyarakat melalui kekuasaan yang ada maupun melalui kesepakatan-kesepakatan lain. Peran media massa yang besar tersebut menyebabkan media massa telah menjadi perhatian penting masyarakat. Bahkan sejak kemunculannya pertama kali, media massa telah menjadi objek perhatian

dan objek peraturan (regulasi).⁵ Massa memiliki unsur penting yaitu: a. Terdiri dari masyarakat dalam jumlah yang besar (large aggregate) massa terdiri dari jumlah masyarakat yang sangat besar yang menyebar di manamana, di mana satu dengan yang lainnya tidak saling tahu-menahu bahkan tidak pernah bertemu dan berhubungan secara personal. b. Jumlah massa yang besar menyebabkan massa tidak dibedakan dengan yang lainnya (undifferentiated). Sulit dibedakan mana anggota satu dengan yang lainnya di suatu masyarakat karena jumlahnya yang besar itu. c. Sebagian besar anggota massa memiliki negatif image terhadap pemberitaan media massa. Massa senantiasa mencurigai pemberitaan media massa sebagai suatu yang benar, bahkan untuk hal-hal tertentu cenderung skeptis dan berpikir negatif. Bahkan apabila ada pemberitaan yang baik, selalu disikapi dengan kecurigaan. d. Karena jumlah yang besar, maka massa juga sukar diorganisasi. Jumlah massa yang besar itu maka masa cenderung bergerak sendiri-sendiri berdasarkan sel-sel massa yang dapat dikendalikan oleh orang-orang dalam sel itu. Gerakan-gerakan massa akan semakin besar apabila sel itu bertemu dan bergerak berdasarkan kondisi sesaat yang terjadi di lapangan. Interaksi- interaksi diantara mereka terjadi sangat emosional, sehingga bersifat destruktif. e. Kemudian massa merupakan refleksi dari kehidupan sosial secara luas. Setiap bentuk kehidupan sosial masyarakat itu sendiri, begitu pula dengan massa adalah refleksi dari keadaan sosial masyarakat itu sendiri, begitu pula dengan massa adalah refleksi dari keadaan sosial masyarakat secara keseluruhan. Media massa adalah institusi yang berperan sebagai agent of change, yaitu sebagai institusi perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa dalam menjalankan paradigmanya media massa berperan: a. Sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi, media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, dan

menjadi masyarakat yang maju. b. Selain itu, media massa juga menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat. c. Terakhir media massa sebagai hiburan. Sebagai agent of change, media massa juga menjadi institusi budaya, yaitu institusi, yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya.

E. Teori Spiral Keheningan (Spiral of Silence Theory)

Spiral keheningan adalah sebuah teori media yang lebih memberikan perhatian pada pandangan mayoritas dan menekan pandangan minoritas. Mereka yang berada di pihak minoritas cenderung kurang tegas dalam mengemukakan pandangannya. **Spiral keheningan** adalah sebuah teori media yang lebih memberikan perhatian pada pandangan mayoritas dan menekan pandangan minoritas.^[1] Mereka yang berada di pihak minoritas cenderung kurang tegas dalam mengemukakan pandangannya. Karena seseorang yang berada pada posisi minoritas sering merasa perlu menyembunyikan “sesuatu”-nya/pendapatnya ketika berada dalam kelompok mayoritas. Sebaliknya, mereka yang berada di pihak mayoritas akan merasa percaya diri dengan pengaruh dari pandangan mereka dan terdorong untuk menyampaikannya kepada orang lain. Maka dari itu, hal ini berangkat dari asumsi akan adanya ketakutan dari individu-individu akan isolasi dari masyarakat. Ketakutan itu muncul jika individu-individu mempunyai opini yang berbeda bahkan berseberangan dengan opini mayoritas masyarakat. Individu yang opininya berbeda dengan mayoritas masyarakat akan cenderung bungkam (silence) karena takut akan isolasi yang mungkin diterimanya. Secara sosiologis, teori Spiral keheningan mengakui bahwa ketakutan individu akan isolasi ini hanya berlaku pada masyarakat kurang terdidik dan miskin, irasional, dan tidak memiliki dedikasi untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas dan bertanggung jawab. Teori ini dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann seorang ilmuwan politik asal Jerman lewat tulisannya yang berjudul *the spiral of silence*. Spiral keheningan dibangun dengan empat unsur pokok, yaitu:

1. Media Massa
2. Komunikasi antarpribadi dan jalinan interaksi sosial

3. Pernyataan individu tentang suatu hal
4. Persepsi orang lain/kecenderungan pendapat tentang suatu persoalan yang dilontarkan.

Elisabeth Noelle-Neumann sebagai penemu dari teori ini, menjelaskan tiga asumsi sebagai dasar dari teori ini. Ketiga asumsi tersebut berbicara mengenai bagaimana keheningan tersebut terbentuk di kelompok minoritas ketika mereka sedang berada di antara kelompok mayoritas. Berikut tiga asumsi Teori Spiral Keheningan:

1. Masyarakat mayoritas mengancam individu yang menyimpang dengan adanya isolasi, dengan demikian kelompok minoritas akan diliputi rasa takut terhadap isolasi orang-orang yang berkuasa.
2. Rasa takut akan isolasi membuat individu untuk setiap saat mencoba menilai iklim opini.
3. Perilaku publik dipengaruhi oleh penilaian akan opini publik.

Suatu “pendapat” adalah pernyataan dari sikap, dan dapat berubah-ubah dalam hal intensitas dan stabilitasnya.^[1] Menurut noelle-neuman menyatakan bahwa opini adalah derajat persetujuan atau derajat kesepakatan dari suatu masyarakat tertentu. Dalam proses spiral keheningan, opini adalah sama sebagai sesuatu yang dipandang dapat diterima. Dengan memerhatikan hal tersebut, maka noelle-neumann mendefinisikan opini publik sebagai suatu sikap atau perilaku yang dikemukakan seseorang di depan publik jika ia tidak ingin dirinya terisolasi; dalam wilayah perubahan, opini publik adalah sikap yang ditunjukkan seseorang tanpa bahaya isolasi terhadap dirinya.^[3] Dengan begitu opini publik mengacu pada suatu persamaan bersama dari suatu populasi atas suatu masalah tertentu. Penerimaan atau pendapat masyarakat sebagai akibat kuatnya kecenderungan orang-orang sekitarnya.^[2] Banyak orang yang tidak mengemukakan pandangannya dan memilih diam daripada membicarakan atau membahas pandangannya tersebut. Noelle-neumann menyebut situasi tersebut sebagai spiral keheningan yang terjadi ketika orang mengemukakan opininya karena merasa

pandangannya mewakili pandangan yang populer, sedangkan mereka yang merasa opininya tidak mewakili pandangan populer cenderung memilih untuk diam. Proses ini terjadi dalam pola atau bentuk menyerupai sedemikian rupa sehingga satu pendapat akan berakhir dengan publisitas dan popularitas tinggi, sedangkan pendapat lainnya akan berakhir dengan publisitas dan popularitas rendah.^[1] Dalam kehidupan sehari-hari, ketika kita menyatakan pandangan atau pendapat kita dalam berbagai cara, kita berbicara dalam suatu komunitas di internet, mungkin seseorang menuliskan pesan tertentu (yang sesuai dengan pandangannya). Menurut teori ini, orang cenderung beranggapan memiliki pendapat yang serupa dari pesan-pesan yang dikemukakan dalam suatu komunitas, sebaliknya orang akan menghindari, cenderung berdiam diri, dengan tidak berkomentar terhadap pesan unik yang disampaikan.

F. Teori Determinisme Teknologi (Technological Determinism Theory)

Determinisme teknologi adalah sebuah teori yang menegaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam perkembangan teknologi sejak zaman dahulu sampai saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat. **Determinisme teknologi** adalah sebuah teori yang menegaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam perkembangan teknologi sejak zaman dahulu sampai saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat.^[1] Perkembangan teknologi seperti reka baru atau bisa juga disebut inovasi, penemuan-penemuan baru, dan hal-hal lain yang bertujuan mengembangkan teknologi untuk mempermudah kegiatan-kegiatan manusia, memberikan pengaruh yang besar kepada perkembangan nilai-nilai sosial dan kehidupan dalam masyarakat. Determinisme teknologi juga diartikan sebagai suatu susunan otonom yang berbasis teknologis yang kemudian mengklaim bahwa teknologi sebagai suatu faktor yang dominan dari terjadinya perubahan-perubahan sosial yang pengaruhnya sendiri berangkat dari makna kebudayaan dan kegunaan yang bisa diberikan oleh

teknologi tersebut, sebab pada dasarnya dalam determinisme teknologi, inovasi yang ditemukan oleh para penemu di dalam masyarakat juga ditujukan untuk masyarakat.^[2] Maka itu, determinisme teknologi menganggap pentingnya ide-ide manusia dalam menciptakan teknologi yang kemudian teknologi tersebut mempengaruhi kehidupan sosial manusia. Determinisme Teknologi beranggapan bahwa struktur yang ada di dalam masyarakat bergantung pada perkembangan teknologi dan beriringan dengan perkembangannya.^[1] Semakin berkembang teknologi yang ada di masyarakat, semakin canggih dan semakin banyak inovasi yang dibuat, maka masyarakat juga akan mengikuti alurnya menjadi semakin modern dan berkembang mengikuti semakin canggihnya inovasi teknologi yang ada. Teori ini menyatakan bahwa hubungan yang ada di antara masyarakat dan teknologi merupakan hubungan yang saling mempengaruhi, sehingga keberadaan dan perkembangan teknologi juga menentukan perkembangan dan perubahan sosial dan nilai-nilai budaya di dalam masyarakat. Selain itu, teori ini juga menyatakan bahwa teknologi adalah kunci yang penting dalam kekuatan menguasai serta mengendalikan masyarakat, dan hal ini membawa keyakinan bahwa perubahan sosial yang ada di dalam masyarakat yang terus berubah-ubah dikendalikan oleh inovasi teknologi yang terjadi.

Sejalan dengan pentingnya kehidupan sosial di masyarakat, determinisme teknologi juga melihat bahwa organisasi sosial dan juga kebudayaan yang ada dan terus berkembang di masyarakat merupakan hasil dari produksi teknologi dan komunikasi yang terus berkembang.^[3] Teknologi yang muncul di tengah-tengah masyarakat adalah sesuatu yang asli, yang muncul dari ide seseorang yang memiliki desain dan juga keaslian akan kegunaan dari teknologi itu sendiri. Manusia lain sebagai pengguna dalam teori ini dilihat sebagai bagian yang tidak benar-benar mengerti proses sampai teknologi itu bisa kita gunakan. Sehingga dalam praktisnya, kita akan menggunakan teknologi tersebut dan berusaha megadaptasikan diri kita dalam menggunakannya. Maka dari itu, perubahan inilah yang membawa masyarakat untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan sistem yang ada di masyarakat beriringan dengan pengaplikasian teknologi yang telah diciptakan. Dalam

beradaptasi dan mengaplikasikan teknologi-teknologi baru yang muncul di masyarakat yang memang diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia, akan terjadi pergeseran-pergeseran nilai-nilai, kebiasaan, cara berinteraksi, cara berkomunikasi, serta sistem-sistem yang ada di masyarakat yang tentu akan membawa dampak yang paling jelas seperti perubahan sosial yang mencakup perubahan secara keseluruhan. Karena pada dasarnya, teknologi adalah hasil karya manusia yang tidak bias dilihat dari sudut pandang yang memandangnya sebagai aspek luar dari determinasi manusia itu sendiri.

Dalam sejarahnya, determinisme teknologi adalah istilah yang pertama kali diciptakan oleh tokoh yang bernama Thornstein Veblen (1857-1929) pada tahun 1920 yang menganggap bahwa teknologi adalah suatu kesatuan yang independen yang bersifat otonom. Dengan bersifat independen, teknologi berkembang sendiri, namun pada akhirnya akan memberikan pengaruh kepada masyarakat, sehingga adanya reka baru teknologi yang berkembang akhirnya menghasilkan suatu tipe masyarakat yang baru, yaitu masyarakat yang sudah beradaptasi mengikuti perkembangan yang dibawa oleh reka baru teknologi tersebut. Berdasarkan sejarah munculnya determinisme teknologi, maksud dari determinisme teknologi memiliki pengertian yaitu setiap generasi manusia akan memiliki penemu-penemunya sendiri yang kemudian membuat sebuah hasil karya teknologi yang menjadi landasan perkembangan manusia. Hal ini semakin memperjelas pemikiran bahwa adanya hubungan erat antara perkembangan teknologi dan masyarakat sudah terjadi sejak lama, sampai akhirnya dinamakan determinisme teknologi. Hasil-hasil karya yang ditemukan oleh para penemu itulah yang kemudian menjadi reka baru yang diterapkan di masyarakat, dan dapat disimpulkan bahwa ide-ide hasil karya itu muncul dari dalam masyarakat itu sendiri, yang kemudian diterapkan kembali ke dalam masyarakat pula. Sehingga inovasi-inovasi ini semakin mudah diserap dan diterima oleh masyarakat. Dalam sejarahnya, teknologi dilihat sebagai kekuatan utama dalam perubahan di masyarakat, dan semua teknologi yang dibuat dan kemudian disebarluaskan di masyarakat, memiliki dampak terhadap kehidupan sosial.^[6] Pemikiran ini datang dari bukti-bukti bahwa banyak peristiwa-peristiwa sejarah yang ada

merupakan dampak dari munculnya teknologi-teknologi baru,^[6] salah satu contohnya adalah Revolusi Industri yang terjadi pada abad 18. Terjadinya Revolusi Industri pada saat itu, mengubah banyak hal dalam kehidupan masyarakat. Sistem perekonomian, cara bekerja, sampai cara berkomunikasi dan bersosialisasi pun berubah, sehingga hal ini menjadi pemicu dan pendukung anggapan bahwa banyak perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang timbul karena adanya teknologi baru yang muncul serta pengadaptasiannya. Perubahan lain yang signifikan yang dibawa oleh Revolusi Industri adalah hal yang menyangkut produksi dalam sistem perekonomian.

Sejak Revolusi Industri terjadi, dibentuk sebuah konsep produksi yang efisien dengan membuat sebuah manufaktur yang berbasis mesin di area produksi tekstil dan juga pertambangan yang merupakan industri yang sangat besar dan mendominasi pekerjaan masyarakat pada saat itu. Perubahan besar yang berbasis mesin yang diakibatkan oleh perubahan teknologi ini mempengaruhi banyak aspek lainnya dalam kehidupan masyarakat seperti transportasi. Saat itu pabrik pertama yang dibuat menjadi sebuah fondasi sebuah kota yang modern. Sejak saat itu juga, mulai berkembanglah budaya di mana para pekerja pindah ke kota-kota besar untuk mendapatkan pekerjaan. Dari sini dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi telah menjadi pengaruh besar dalam aspek kehidupan manusia yang kemudian membuka pintu untuk pengalaman-pengalaman baru yang timbul di dalam kehidupan manusia. Hal inilah yang menimbulkan munculnya suatu proposisi yang menyatakan bahwa "teknologi" menentukan sejarah, di mana teknologi-teknologi yang ada dan disebarluaskan di dalam masyarakat dipercaya digunakan sebagai suatu alat untuk melakukan dominasi.^[1] Perkembangan teknologi sebagai alat untuk melakukan dominasi adalah bagaimana perkembangan teknologi itu dimanfaatkan dan dipaksakan untuk masuk dan digunakan oleh masyarakat, sehingga pemerintah atau pihak yang menciptakan teknologi tersebut secara otomatis akan memiliki posisi dan mendapatkan kekuatan di tengah-tengah masyarakat yang tengah mengadopsi reka baru teknologi yang dimilikinya. Sejak saat itu, kota besar telah berubah menjadi suatu kota industri yang identik dengan manufaktur dan produksi yang berbasis

mesin. Seiring berjalannya waktu, integritas sebuah kota pun dilihat dari bagaimana karakter mekanis di dalam kota tersebut. “Kota sebagai mesin” adalah bagaimana sebuah kota dilihat sebagai sebuah mekanisme yang sistematis yang merespon pada teknologi atau material baru. Teori ini juga mendukung bahwa dengan mekanisme yang sistematis dari sebuah kota, dapat membuat infrastruktur dan konstruksi sebuah kota akan menjadi lebih baik dan efisien untuk ditinggali. Elemen-elemen teknis yang lahir bersamaan dengan reka baru teknologi yang berkembang di masyarakat akan menentukan perubahan-perubahan seperti transformasi sistem transportasi, teknologi dan komunikasi dan aspek-aspek lainnya.

G. Teori Pengaturan Agenda

Prinsip dasar dari teori Agenda-setting adalah bahwa ketika media menekan suatu peristiwa, media mempengaruhi publik untuk melihat peristiwa itu sebagai penting. Sederhananya, apa yang dianggap penting oleh media, juga dianggap penting oleh publik. Teori agenda setting ini banyak dipakai dalam penelitian oleh para peneliti yang ingin mengukur pengaruh media bagi khalayak. Dua asumsi dasar yang paling mendasari penelitian tentang penentuan agenda setting adalah : 1) masyarakat pers dan mass media tidak mencerminkan kenyataan, mereka menyaring dan membentuk isu, 2) konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain. Kritik terhadap teori agenda setting ini sendiri sejalan dengan perkembangan zaman dan fenomena masyarakat, sudah bermunculan. Munculnya teori agenda setting memberikan kritik dengan menggambarkan bahwa manusia adalah pasif sehingga dalam mengendalikan lingkungannya agenda media berpengaruh terhadap agenda masyarakat. Jika diurai secara bahasa (etimologi) agenda setting diambil dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata, yakni agenda dan setting. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata agenda diartikan dalam 2 (dua) pengertian, yaitu: 1) buku catatan yang bertanggal untuk

satu tahun: acara rapat itu telah dicatat dalam agenda; 2) acara (yang akan dibicarakan dalam rapat), hal itu tercantum juga dalam agenda rapat. Adapun kata mengagendakan, sebagai kata kerja (verb) berarti memasukkan dalam acara (rapat dan seminar) (<http://blogilmukomunikasi.blogspot.co.id/2013/12/teori-agenda-setting-komunikasi.html>, 04.15).

Kata Setting atau yang dipadankan ke dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk kata kerja (verb) dalam istilah “mengeset” diartikan sebagai pekerjaan menata, mengatur (tentang rambut, susunan huruf dalam mesin cetak, dan sebagainya): sudah menjadi kebiasaannya, ia mengeset rambut setiap pergi ke pesta, adapun orang yang mengerjakan pekerjaan mengeset dikatakan sebagai seorang “pengeset”. Sementara itu, jika kata mengeset diubah menjadi kata “pengesetan” artinya menjadi “pengaturan” (http://adiprakosa.blogspot.co.id/2013/01/teori-agenda-setting_1823.html, 03.15). Berdasarkan pengertian secara etimologi di atas, maka pengertian agenda setting dapat dipahami sebagai pengaturan atau penyusunan agenda/acara/kegiatan. Hal ini sesuai dengan istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli komunikasi Indonesia sebagai penentuan atau penyusunan agenda. Lihat misalnya terjemahan dari pendapat Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss dalam Hamdan, 2009: 415). Lihat juga Nuruddin, 2007: 195). Tentu saja yang dipahami dalam keterkaitannya dengan pembahasan ini adalah peran media massa dalam penyusunan agenda/acara/kegiatan seseorang. Adapun pengertian agenda setting dalam istilah komunikasi adalah: a) Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw percaya bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mentransfer hal yang menonjol yang dimiliki sebuah berita dari news agenda mereka kepada public agenda. Pada saatnya, media massa mampu membuat apa yang penting menurutnya, menjadi penting pula bagi masyarakat. (Nuruddin, 2007: 195). b) Menurut Bernard C. Cohen agenda setting theory adalah teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku

merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa.

Dikemukakannya bahwa “pers mungkin tidak berhasil banyak waktu dalam menceritakan orang-orang yang berfikir, tetapi berhasil mengalihkan para pemirsa dalam berpikir tentang apa”. (Baran dan Dennis, 2007: 13), c) Stephan W. Littlejohn dan Karen A. Foss mengemukakan bahwa agenda setting theory adalah teori yang menyatakan bahwa media membentuk gambaran atau isu yang penting dalam pikiran. Hal ini terjadi karena media harus selektif dalam melaporkan berita. Saluran berita sebagai penjaga gerbang informasi membuat pilihan tentang apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Apa yang masyarakat ketahui pada waktu tertentu merupakan hasil dari penjagaan gerbang oleh media (Littlejohn & Foss, 2009: 416). d) Syukur Kholil mengutip pendapat Samsudin A. Rahim mengemukakan bahwa agenda setting adalah peran media massa yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi pendapat dan perilaku masyarakat dengan menentukan agenda terhadap masalah yang dipandang penting (Kholil, 2007: 36). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa agenda setting theory membicarakan tentang peran besar media massa dalam menentukan agenda orang-orang yang terkena informasi tersebut.

Masyarakat menjadi terbiasakan dengan berita-berita yang disampaikan media, sehingga menjadi bahan pembicaraan dalam pergaulan sehari-hari. Berita atau informasi yang disampaikan media tersebut bukan saja hanya sebagai ilmu atau pengetahuan bagi masyarakat, tetapi bahkan bisa mengubah gaya hidup, perilaku, ataupun sikap masyarakat. Agenda setting theory (teori penyusunan agenda) mulai dirintis sejak tahun 1968,

ketika berlangsungnya penelitian tentang kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat. Penelitian ini berhasil menemukan hubungan yang tinggi antara penekanan berita dengan bagaimana berita itu dinilai tingkatannya oleh pemilih yang kemudian menjadi hipotesis teori agenda setting. Meningkatkan nilai penting topik tersebut bagi khalayak (Nuruddin, 2007: 195). Hasil penelitian inilah yang kemudian menjadi fenomena utama bagi Maxwell McComb dan Donald L. Shaw dalam melahirkan teori agenda setting pada tahun 1972 (Lubis, 2007: 106). Yang dipublikasikan pertama kali dengan judul "The Agenda Setting Function of the Mass Media" *Public Opinion Quarterly* No. 37 (Bungin, 2006: 279). Sebagai ilmuwan yang pertama sekali menguji teori ini, Maxwell McComb dan Donald L. Shaw kemudian menjadi tokoh utama dibalik teori ini, yang empat tahun setelah penelitiannya (1968-1972) baru mengumumkan ke publik, bahwa risetnya itu menguatkan hipotesis hingga keduanya sepakat menamakan teori tersebut sebagai agenda setting theories.

H. Teori Media Kritis

Teori media kritis berasal dari aliran ilmu-ilmu kritis yang bersumber pada ilmu sosial Marxis. Beberapa tokoh yang mempelopornya antara lain Karl Mark, Engels (pemikiran klasik), George Lukacs, Korsch, Gramsci, Guevara, Regis, Debay, T. Adorno, Horkheimer, Marcuse, Habermas, Altrusser, Johan Galtung, Cardoso, Dos Santos, Paul Baran Samir Amin, Hamza Alavi (pemikiran modern). Teori kritis melihat bahwa media tidak lepas kepentingan, terutama sarat kepentingan kaum pemilik modal, negara atau kelompok yang menindas lainnya. Dalam artian ini, media menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Konsekuensi logisnya adalah realitas yang dihasilkan oleh media bersifat pada dirinya bias atau terdistorsi. Teori media kritis berangkat dari cara melihat realitas dengan mengasumsikan bahwa selalu saja ada struktur sosial yang tidak adil.

Teori media kritis berhubungan dengan berbagai topik yang relevan, termasuk bahasa, struktur organisasi, hubungan interpersonal, dan media. Komunikasi itu sendiri menurut perspektif kritis merupakan suatu hasil dari tekanan (tension) antara kreativitas individu dalam memberi kerangka pada pesan dan kendala-kendala sosial terhadap kreativitas tersebut. Selanjutnya, teori kritis melihat bahwa media adalah pembentuk kesadaran. Representasi yang dilakukan oleh media dalam sebuah struktur masyarakat lebih dipahami sebagai media yang mampu memberikan konteks pengaruh kesadaran (manufactured consent).

Dengan demikian, media menyediakan pengaruh untuk mereproduksi dan mendefinisikan status atau memaparkan keabsahan struktur tertentu. Inilah sebabnya, media dalam kapasitasnya sebagai agen sosial sering mengandaikan juga praksis sosial dan politik. Pendefinisian dan reproduksi realitas yang dihasilkan oleh media massa tidak hanya dilihat sebagai akumulasi fakta atau realitas itu sendiri. Reproduksi realitas melalui media merupakan representasi tarik ulur ideologi atau sistem nilai yang mempunyai kepentingan yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, media tidak hanya memainkan perannya hanya sekedar instrumen pasif yang tidak dinamis dalam proses rekonstruksi budaya tapi media massa tetap menjadi realitas sosial yang dinamis. Teori kritis mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kekuatan untuk memahami bagaimana seseorang ditindas sehingga orang dapat mengambil tindakan untuk merubah kekuatan penindas. Teori media kritis akarnya berasal dari aliran ilmu-ilmu kritis yang bersumber pada ilmu sosial Marxis. Beberapa tokoh yang mempelopornya antara lain Karl Mark, Engels (pemikiran klasik), George Lukacs, Korsch, Gramsci, Guevara, Regis, Debay, T. Adorno, Horkheimer, Marcuse, Habermas, Altrusser, Johan Galtung, Cardoso, Dos Santos, Paul Baran Samir Amin, Hamza Alavi (pemikiran modern). Ilmu ini juga disebut dengan emancipatory science (cabang ilmu sosial yang berjuang

untuk mendobrak status quo dan membebaskan manusia, khususnya rakyat miskin dan kecil dari status quo dan struktur sistem yang menindas).

Teori kritis adalah sebutan untuk orientasi teoritis tertentu yang bersumber dari Hegel dan Marx, disistematisasi oleh Horkheimer dan sejawatnya di Institut Penelitian Sosial di Frankfurt, dan dikembangkan oleh Habermas. Secara umum istilah ini merujuk pada elemen kritik dalam filsafat Jerman yang dimulai dengan pembacaan kritis Hegel terhadap Kant. Secara lebih khusus, teori kritis terkait dengan orientasi tertentu terhadap filsafat yang "dilahirkan" di Frankfurt.

Sekelompok orang yang kemudian dikenal sebagai anggota Mazhab Frankfurt adalah teoritis yang mengembangkan analisis tentang perubahan dalam masyarakat kapitalis Barat, yang merupakan kelanjutan dari teori klasik Marx. Mereka yang bekerja institut penelitian ini diantaranya Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse dan Erich Fromm di akhir tahun 20-an dan awal tahun 30-an. Setelah berpindah ke Amerika Serikat karena tekanan Nazi, para anggota Mazhab Frankfurt menyaksikan secara langsung budaya media yang mencakup film, musik, radio, televisi, dan budaya massa lainnya. Di Amerika saat itu, produksi media hiburan dikontrol oleh korporasi-korporasi besar tanpa ada campur tangan negara. Hal ini memunculkan budaya massa komersial, yang merupakan ciri masyarakat kapitalis dan, kemudian, menjadi fokus studi budaya kritis. Horkheimer dan Adorno mengembangkan diskusi tentang apa yang disebut "industri kebudayaan" yang merupakan sebutan untuk industrialisasi dan komersialisasi budaya dibawah hubungan produksi kapitalis. Teori kritis melihat bahwa media tidak lepas kepentingan, terutama sarat kepentingan kaum pemilik modal, negara atau kelompok yang menindas lainnya. Dalam artian ini, media menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Konsekuensi logisnya adalah realitas yang dihasilkan oleh media bersifat pada dirinya bias atau terdistorsi.

Teori media kritis berangkat dari cara melihat realitas dengan mengasumsikan bahwa selalu saja ada struktur sosial yang tidak adil. Teori media kritis berhubungan dengan berbagai topik yang relevan, termasuk bahasa, struktur organisasi, hubungan interpersonal, dan media. Komunikasi itu sendiri menurut perspektif kritis merupakan suatu hasil dari tekanan (tension) antara kreativitas individu dalam memberi kerangka pada pesan dan kendala-kendala sosial terhadap kreativitas tersebut.

Dalam hubungannya dengan penelitian komunikasi, aliran kritis memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1. Aliran Kritis lebih menekankan pada unsur-unsur filosofis komunikasi. Pertanyaan-pertanyaan yang sering dikemukakan oleh kaum kritis adalah siapa yang mengontrol arus komunikasi? siapa yang diuntungkan oleh arus dan struktur komunikasi yang ada?, ideologi apa yang ada dibalik media?.
2. Aliran Kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi manusia. Bagi aliran ini, suatu penelitian komunikasi manusia, khususnya komunikasi massa yang mengabaikan struktur sosial sebagai variabel berpengaruh, dikatakan bahwa penelitian tersebut a-historis dan a-kritis.
3. Aliran Kritis lebih memusatkan perhatiannya pada siapa yang mengendalikan komunikasi. Aliran ini beranggapan bahwa komunikasi hanya dimanfaatkan oleh kelas yang berkuasa, baik untuk mempertahankan kekuasaannya maupun untuk merepresif pihak-pihak yang menentanginya.
4. Aliran Kritis sangat yakin dengan anggapan bahwa teori komunikasi manusia, khususnya teori-teori komunikasi massa, tidak mungkin akan dapat menjelaskan realitas secara utuh dan kritis apabila ia mengabaikan teori-teori tentang masyarakat. Oleh karena itu, teori komunikasi massa harus selalu berdampingan dengan teori-teori sosial (Akhmad Zaini Abar, 1999:54)

Teori kritis melihat bahwa media adalah pembentuk kesadaran. Representasi yang dilakukan oleh media dalam sebuah struktur masyarakat lebih dipahami sebagai media

yang mampu memberikan konteks pengaruh kesadaran (manufactured consent). Dengan demikian, media menyediakan pengaruh untuk mereproduksi dan mendefinisikan status atau memaparkan keabsahan struktur tertentu. Inilah sebabnya, media dalam kapasitasnya sebagai agen sosial sering mengandaikan juga praksis sosial dan politik. Menurut perspektif teori ini, media tidak boleh hanya memberikan fakta atau kejadian yang justru memperkuat status quo. Media harus mengkritisi setiap ketidakadilan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, media tidak boleh tunduk pada pemilik modal yang kadang ikut menhegemoni isi medianya.

Bagi para wartawan ketika dihadapkan pada fakta di lapangan, ia tidak hanya mendasarkan informasi-informasi resmi dari pemerintah. Yang justru di tuntutan adalah ia melakukan investigasi mendalam sebab akibat munculnya ketidakadilan itu beserta dampak yang ditimbulkannya. dalam hal ini, keterangan resmi pemerintah sering kali mengukuhkan status quo.

Teori kritis media tidak mudah diwujudkan. *Mainstream* pemikiran masyarakat masih didominasi oleh ilmu sosial liberal yang juga disebut *repressive science* (cabang ilmu sosial yang melegitimasi status quo dan struktur penindasan lewat dominasi, kontrol, dan pengendalian terhadap sistem). Aliran Teori ini sangat dipengaruhi oleh ajaran fungsionalisme yang memandang masyarakat sebagai wujud dan konsensus nilai dengan menekankan stabilitas dan kesimbangan. Pemerintah, biasanya akan mementingkan stabilitas dan kesatuan dengan memendang sebelah mata konflik, tuntutan dan pergolakan yang justru menjadi sasaran teori kritis. Para pemilik modal lebih menekankan orientasi pasat untuk mencari untung sebanyak-banyaknya. Mereka tidak peduli apa yang disajikan medianya, yang penting bisa memberikan keuntungan besar. Para wartawan dan karyawan bisa juga dituntut untuk mengikuti kebijakannya. Disinilah media massa yang sudah mempunyai sistem kuat sangat sulit untuk mempraktikan

semangat teori kritis media karena hegemoni kekuasaan dalam sistem sangat kuat.

I. Teori Sistem Ketergantungan Media

Teori Ketergantungan Media (bahasa Inggris: Dependency Theory) adalah teori tentang komunikasi massa yang menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu. **Teori Ketergantungan Media** (bahasa Inggris: *Dependency Theory*) adalah teori tentang komunikasi massa yang menyatakan bahwa semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu.^[1] Teori ini diperkenalkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur. Mereka memperkenalkan model yang menunjukkan hubungan integral tak terpisahkan antara pemirsa, media dan sistem sosial yang besar.

Konsisten dengan teori-teori yang menekankan pada pemirsa sebagai penentu media, model ini memperlihatkan bahwa individu bergantung pada media untuk pemenuhan kebutuhan atau untuk mencapai tujuannya, tetapi mereka tidak bergantung pada banyak media dengan porsi yang sama besar.

Besarnya ketergantungan seseorang pada media ditentukan dari dua hal.

- Pertama, individu akan condong menggunakan media yang menyediakan kebutuhannya lebih banyak dibandingkan dengan media lain yang hanya sedikit. Sebagai contoh, bila anda menyukai gosip, anda akan membeli tabloid gosip dibandingkan membeli koran Kompas, dimana porsi gosip tentang artis hanya disediakan pada dua kolom di halaman belakang, tetapi orang yang tidak menyukai gosip mungkin tidak tahu bahwa tabloid gosip kesukaan anda, katakanlah acara Cek dan ricek, itu ada, ia pikir cek dan ricek itu hanya acara di televisi, dan orang ini kemungkinan sama sekali tidak peduli berita tentang artis di dua kolom halaman belakang Kompas.
- Kedua, persentase ketergantungan juga ditentukan oleh stabilitas sosial saat itu. Sebagai contoh, bila negara dalam keadaan tidak stabil, anda akan lebih bergantung/ percaya

pada koran untuk mengetahui informasi jumlah korban bentrok fisik antara pihak keamanan dan pengunjung rasa, sedangkan bila keadaan negara stabil, ketergantungan seseorang akan media bisa turun dan individu akan lebih bergantung pada institusi - institusi negara atau masyarakat untuk informasi. Sebagai contoh di Malaysia dan Singapura dimana penguasa memiliki pengaruh besar atas pendapat rakyatnya, pemberitaan media membosankan karena segala sesuatu tidak bebas untuk digali, dibahas, atau dibesar-besarkan, sehingga masyarakat lebih mempercayai pemerintah sebagai sumber informasi mereka.

Berdasarkan Teori Ketergantungan Media (Media Dependency Theory) menurut Melvin DeFluer dan Sandra Ball Rokeach yaitu: "Semakin seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang tersebut. Semakin tinggi media memberikan pemenuhan informasi, maka semakin tinggi pula ketergantungan audiens terhadap media tersebut. Vice Versa. Sistem sosial institusi media. Seingkali pilihan/ketergantungan audiens pada media ditentukan oleh institusi sosial ini." Melvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach mengemukakan gagasan mereka mengenai teori Ketergantungan (Dependency Theory) yang membahas mengenai sifat ketergantungan audien terhadap isi media massa. Teori ketergantungan memiliki dasar asumsi bahwa pengaruh media ditentukan oleh hubungan antara sistem sosial yang lebih luas, peran media dalam sistem tersebut dan hubungan khalayak dengan media. Teori ketergantungan memiliki dasar asumsi bahwa pengaruh media ditentukan oleh hubungan antara sistem sosial yang lebih luas, peran media dalam sistem tersebut dan hubungan khalayak dengan media. ketergantungan audien terhadap media bersifat integral yang mencakup 3 pihak, yaitu media, audien, dan sistem sosial yang melingkupinya.

Defleur dan Rokeach (2009: 155). Pertama, dasar pengaruh media terletak pada hubungan antara sistem sosial yang lebih besar, perananan media di dalam sistem

tersebut dan hubungan khalayak dengan media. Efek terjadi bukan karena semua media berkuasa atau sumber yang kuat mendorong kejadian tersebut, tetapi karena media berkerja dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan tertentu dan kebutuhan khalayak. Serta menekankan pada pendekatan sistem secara luas. Melvin DeFleur dan Sandra Ball Rokeach memberikan penjelasan yang lebih utuh dalam beberapa pernyataan, Pertama, dasar pengaruh media terletak pada hubungan antara sistem sosial yang lebih besar, peranan media di dalam sistem tersebut dan hubungan khalayak dengan media.

Efek terjadi bukan karena semua media berkuasa atau sumber yang kuat mendorong kejadian tersebut, tetapi karena media berkerja dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan tertentu dan kebutuhan khalayak. Kedua, derajat ketergantungan khalayak terhadap informasi media adalah variabel kunci dalam memahami kapan dan bagaimana peran media mengubah keyakinan, perasaan, atau perilaku khalayak. Kejadian dan bentuk efek media akhirnya bergantung pada khalayak serta berhubungan dengan seberapa penting orang-orang menentukan pengaruh media. Jika kita bergantung pada banyak sumber selain media untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa, maka peranan media lebih sedikit dari pada jika kita bergantung pada sumber media yang sedikit. Ketiga, dalam masyarakat industri, kita menjadi semakin bergantung pada media (a) untuk memahami dunia sosial (b) untuk bertindak dengan benar dan efektif di dalam masyarakat, serta (c) untuk fantasi dan pelarian. Ketika dunia semakin rumit dan berubah semakin cepat, maka kita tidak hanya semakin besar membutuhkan media untuk membantu kita memahami dan mengerti respon terbaik yang bisa kita berikan serta membantu kita untuk bersantai dan bertahan. Teman-teman dan keluarga barangkali tidak tahu banyak mengenai apa yang terjadi di dunia sosial yang lebih besar kecuali dari apa yang mereka pelajari di media. Terakhir yang keempat, –semakin besar kebutuhan sehingga

semakin besar ketergantungan semakin besar kemungkinan|| bahwa media dan pesan yang mereka produksi akan memiliki efek. Tidak semua orang akan dipengaruhi secara sama oleh media. Mereka yang memiliki kebutuhan yang lebih, yang lebih bergantung pada media, akan paling terpengaruh.

Menurut DeFleur dan Rokeach (2009: 124), derajat ketergantungan terhadap media merupakan kunci dalam memahami kapan dan mengapa pesan media massa dapat mengubah kepercayaan, perasaan, dan perilaku audiens. Ia menjelaskan bahwa semakin seseorang menggantungkan kebutuhannya untuk dipenuhi oleh penggunaan media, semakin penting peran media dalam hidup orang tersebut sehingga media akan semakin memiliki pengaruh kepada orang tersebut. Dalam masyarakat industri modern, orang semakin tergantung pada media untuk: (a) memahami dunia sosial mereka; (b) bertindak secara bermakna dan efektif dalam masyarakat; dan (c) untuk menemukan fantasi dan untuk pelarian. Derajat ketergantungan khalayak terhadap media ditentukan oleh: (a) tingkat kepentingan informasi yang disampaikan media, anda akan menjadi lebih bergantung pada media yang menyediakan sebagian besar kebutuhan anda; dan (b) stabilitas sosial, ketika perubahan sosial dan konflik lembaga tinggi, memaksa anda untuk mengevaluasi kembali dan membuat pilihan baru. Pada saat seperti ini ketergantungan anda pada media untuk informasi akan meningkat.

BAB III

SOSIOLOGI MODERN & KOMUNIKASI MASA

A. Sosiologi Desa Modern

Dewasa ini, perkembangan zaman dapat dikatakan hampir tak terkendali. Berbagai perubahan khususnya dalam bidang teknologi memberikan kemudahan sekaligus kekhawatiran di dalamnya. Kini, dunia serasa berada di dalam genggaman, menjelajahi dunia tidak lagi sesulit dulu sebelum mengalami perkembangan zaman. Di era ini, dunia seolah-olah telah menyediakan rumah baru bagi anak-anak zaman sekarang atau yang sering disebut dengan generasi millennial, dan yang baru-baru muncul yaitu generasi alpha. Rumah baru tersebut menjanjikan berbagai fasilitas di mana manusia akan mampu mereduksi waktu dan memangkas jarak. Sehingga tak terasa hanya dengan berada di dalam kamar saja dan berbekal smartphone, kita sudah bisa mengetahui sebuah informasi, berita, isu, dan pelbagai peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun luar negeri. Bahkan untuk dapat berkenalan dengan orang-orang baru dari berbagai belahan dunia, kita tidak harus bertemu secara langsung dengannya, cukup melalui berbagai aplikasi media sosial yang terpasang dalam smartphone saja, di sanalah orang-orang dari berbagai negara berkumpul. Tidak bisa dipungkiri, realitas sosial yang demikian sudah merambat pada anak zaman atau generasi millennial yang lahir antara tahun 1977-1994. Generasi ini ditandai dengan perkembangan teknologi, tingkat pendidikan dan pengetahuan lebih maju dari generasi sebelumnya (Sciffman dan Lesslie, 2000). Hal ini pula menjadi bukti dari perkembangan zaman yang disebut globalisasi. Secara historis, McLuhan (1962) menyatakan bahwa ketergantungan secara elektronik terhadap zaman globalisasi telah melahirkan zaman di mana manusia

berada dalam sebuah imajinasi besar yang disebut global village. Sejak sekitar tahun 1950-an, perkembangan teknologi khususnya media massa elektronik mulai menyebar luas, seperti media televisi dan radio. Akibat dari kemunculan media massa elektronik ini, menjadikan sumber informasi dapat dengan mudah diakses, salah satunya yaitu perkembangan media terutama di negara maju dengan bukti oral society, di mana masyarakat mulai saling menggantungkan kehidupannya pada teknologi, dan hal itu menghasilkan sebuah dinamika dalam masyarakat yang memandang bahwa media massa merupakan candu. Inilah yang menjadi dasar bahwa pada zaman tersebut ditandai sebagai masyarakat desa global yang sekaligus juga menjadi sifat dasar sebuah masyarakat desa global (McLuhan 1962, 26). Perkembangan desa global khususnya di masyarakat barat mulai akut, dan semakin hari semakin menjalar hingga akhirnya sampai pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Masyarakat yang notabeneanya terdiri dari masyarakat yang masih tradisional baik cara berfikir maupun gaya hidupnya, mulai bertransformasi menjadi masyarakat “pecandu” media sosial. Sebut saja facebook, twitter, whatshhap, sebagai alat komunikasi yang menyediakan berbagai fitur memberikakan kemudahan, kepraktisan, serta kenyamanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah disebutkan di awal, perkembangan zaman atau era globalisasi ini memang memberikan berbagai kemudahan sekaligus kekhawatiran. Berbagai kemudahan yang dihasilkan dari perkembangan zaman menjadi dampak positif, namun kekhawatiran inilah yang akan menjadi dampak negatifnya. Contoh kecilnya saja, media sosial seperti; Bigo, Camfrog, dan periscope 1 . Aplikasi yang menyediakan fitur live ini mampu mereduksi konten yang layak untuk dipertontonkan atau tidak, sehingga bagi masyarakat modern, hal ini dapat menjadi sarana untuk mendapatkan totonan bisa berupa semi pornografi secara gratis. Tayangan yang ditonton oleh penikmat aplikasi ini

dapat direkam kembali sebagai konten baru yang nantinya bisa saja di unggah ke channel Youtube pribadinya, ataupun media-media pemutar video lainnya. Penyebaran “konten pornografi” hasil rekaman melalui berbagai aplikasi yang menyediakan fitur siaran langsung atau live semacam ini, menjadi sulit untuk dicegah karena meskipun terdapat konten yang berbau pornografi, hal itu dapat saja di banned. Sehingga dengan hanya menghapus konten-konten pornografi di media sosial tersebut, dirasa kurang efektif dan efisien. Media yang seyogyanya menjadi sumber informasi, memudahkan akses komunikasi malah bertransformasi mejadi ajang pornografi. Hal ini tentu bukan kesalahan aplikasi media, tetapi dengan era global seperti saat ini, media sosial mampu mawadahi dan memanjakan generasi millennial yang “kebablasan” dalam menggunakan fitur yang disediakan oleh media tersebut. Dari sinilah peneliti melihat perlunya menggunakan media sosial secara bijak agar tidak terperangkap dalam jeratan pornografi. Selain itu, peran dan tanggung jawab dari produsen media sosial juga sangat diperlukan untuk membatasi konten-konten yang sifatnya mengandung pornografi, sehingga penggunaan media sosial seperti bigo, periscope, dan Camforg dapat menjadi ajang silaturahmi dari berbagai penjuru dunia.

Media dan Modernisme

Perbincangan tentang modernisme tidak akan ada habis-habisnya, walaupun ada istilah post-modernisme yang banyak dikawal oleh Martin Heidegger dan Nietzsche yang didapuk sebagai pengancam garis silsilah postmodernisme masing-masing memaklumkan “kematian tuhan” dan “keberakhiran filsafat.” Mereka para pendukung post-modernisme lekas menyambutnya dengan menabuh genderang kematian dari modernisme, seperti Michel Foucault yang menyatakan “kematian manusia,” Roland Barthes menyambut dengan “kematian perang,” mereka juga mengobrak-abrik “akhir ideologi,” “akhir representasi,” hasilnya pembahasan post-modern

menjadi semacam perayaan yang gegap gempita dan pasar malam tempat segala dijajakan, namun sekaligus menjadi awal berakhirnya modernisme (Vattimo: 1988). Diskursus lahirnya modernisme meninggalkan warisan berupa perkembangan kemajuan yang belum selesai dipecahkan, sehingga di lanjutkan di era post-modernisme, salah satunya adalah perkembangan media massa. Jika pada awalnya semangat untuk mencapai era modern adalah pencapaian tingkat sosial yang disebut dengan kemajuan. Maka alat yang digunakan untuk mencapai kemajuan tersebut tidak lain tidak bukan adalah rasionalitas, kemajuan teknologi dan sains (Marcuse, 1964: 123-124). Sehingga postmodernisme lahir dengan wajah baru dari berbagai kompleksitas permasalahan yang ada di era modernisme tersebut.

Permasalahan perkembangan media sosial hingga berindikasi pada masyarakat yang kata Herbert Marcuse sebagai masyarakat One Dimensional man dengan ciri perkembangan ilmu pengetahuan, seni, filsafat, pemikiran sehari-hari, sistem politik, ekonomi dan teknologi yang cenderung instan dan cepat membuat manusia modern kehilangan daya dan prinsip kritis. Masyarakat modern baik benda maupun manusia direduksi menjadi sesuatu yang fungsional saja, terlepas dari substansi dan otonomi (Marcuse, 1964). Salah satunya kita bisa lihat dalam penggunaan media sosial. Media sosial adalah media online yang mendukung adanya hubungan yang intens antar individu dengan menggunakan teknologi berbasis web yang membuat perubahan komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif. Teknologi yang membuat penggunaanya dengan mudah untuk berinteraksi berbagi pesan dalam bentuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual world. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang membentuk pola komunikasi dan penyebaran informasi dari satu ke banyak audiens ataupun lebih dari itu (Paramitha, 2011:42). Sehingga media sosial menjadi hal yang membuat masyarakat

cenderung instan dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain media sosial sebagai media yang menyediakan pengguna merepresentasikan dirinya sebagai wujud yang lain agar terjalin relasi sosial, sosialisasi dan komunikasi dengan pengguna lain dengan bentuk ikatan secara virtual. Adapun fungsi dalam media sosial adalah pengenalan (cognition), di mana masyarakat bebas menentukan dengan siapa dia akan menjalin ikatan dan menjalin hubungan, bentuk komunikasi (communicate), upaya masyarakat berinteraksi dalam bentuk virtual reality di dalam media social, dan terakhir kerjasama (co-operation) (Nasrullah, 2015).

Adapun fungsi dari media sosial tersebut pada gilirannya membentuk macam-macam media sosial sebagai berikut (Puntoadi, 2011 : 34): 1. Bookmarking, adalah media berbagi alamat website yang memiliki kesamaan dalam minat dan ketertarikan. 2. Content Sharing, adalah situs-situs content sharing dimana khalayak menciptakan berbagai media dan akan dipublikasikan kepada orang lain. 3. Wiki, adalah media sosial yang sering yang menyajikan seluruh informasi oleh pengunjung situs itu sendiri dan khalayak dapat melakukan editing terhadap informasi itu jika merasa kurang tepat dan lengkap. 4. Flickr, adalah situs milik Yahoo sebagai spesialisasi pada image sharing dengan kontributor yang ahli dari seluruh dunia di bidang fotografi. 5. Social network, adalah aktivitas yang menggunakan berbagai fitur tersedia dalam situs tertentu untuk menjalin hubungan antar sesama. 6. Creating Opinion, adalah sosial media untuk berbagi pendapat dengan orang lain di seluruh dunia. Salah satu yang menarik dari bentuk media sosial adalah social networking, di mana akses yang dibuka secara luas dan masyarakat mampu menjelajahi dunia. Hal inilah yang membuka perbedaan cara pandang dalam melihat realitas yang ada dalam media social, kebudayaan tradisional akan berubah menjadi kebudayaan baru dengan adanya

akulturasi budaya yang dihasilkan oleh masyarakat akibat pengaruh dari media sosial.

Global Village dan Social Network

Perkembangan media massa seperti yang dikatakan McLuhan di tandai dengan adanya oral society yang menjadi representasi dari bermulanya masyarakat modern. Dampak yang dihasilkan adalah ketergantungan masyarakat terhadap dunia elektronik, yang disebut sebagai global village: "We live in a single constructed space resonance with tribal drums" (McLuhan. 1962, 36). Analogi yang digunakan McLuhan dalam menganalisis perkembangan media teknologi akan berimbas pada konsekuensi logis yang akan dihadapi manusia dalam bentuk interaksi sosial. Walaupun masyarakat global hidup dalam satu rumah dan satu ruangan tetapi kita mampu mencapai tapal batas ujung dunia dengan perkembangan teknologi. Merambatnya bekembangan media teknologi diikuti oleh penemuan telegram, pesan yang dapat diterima dengan lebih cepat dari pada petugas pos menjadi bukti keberhasilan sekaligus awal baru dari masyarakat global dalam berbagai kerumitannya (McLuhan, 1994).

Media komunikasi berupa telegram tidak disiasikan sebagai alat komunikasi massal negara-negara maju dan berkembang, sehingga media berupa pesan cepat ini menjadi massal di dimasyarakat. Tetapi, masifnya media pesan ini tidak berimbas pada berkurangnya komoditas kertas sebagaimana uang tidak terkait lagi dengan logam dan berakhir menjadi kertas (McLuhan 1994). Perkembangan ini berimbas pada evolusi kebudayaan yang maju dibanding dengan masyarakat sebelumnya sehingga modernisme dalam tahap media komunikasi dianggap sebagai budaya tertinggi. Evolusi kebudayaan masyarakat dengan kehadiran media komunikasi berbasis social network menjadi fasilitas dalam evolusi peradaban manusia, disitegrasi menjadi indikasi nyata dalam dunia nyata sehingga sosialisasi dan

interaksi face to face mulai ditinggalkan. Dengan demikian muara dari perkembangan evolusi masyarakat dimulai dari poros ekonomi, sosial-kultural, dan politik, sehingga proses pertumbuhan dunia global village menjadi imajinasi nyata dari masyarakat modernisme yang semakin cepat (speed up). Fenomena ini mendorong kodifikasi kekuasaan antara daerah pusat dan daerah pinggiran (McLuhan, 1964). Perkembangan teknologi semakin massif sehingga berimbas pada tatanan sosial, baik dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan, karena mereka yakin dengan independensi masing-masing mampu melaksanakan apa yang dibutuhkan dari tempat-tempat mereka.

Maka, lahirlah monopoli kekuasaan dan hegemoni terhadap daerah-daerah yang marginal. Konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi atau social networking melahirkan konsep de-westernisasi (akulturasi budaya barat dengan budaya lain) yang menimpa orang-orang barat sehingga menyebar terhadap negara di timur, maka terjadilah de-tribalisasi (berubahnya nilai-nilai budaya lokal ke modern) (McLuhan, 1994). Inilah yang nantinya terjadi pada dunia ketiga saat melesatnya dunia teknologi, salah satunya berdampak pada Indonesia. Pada awalnya, orang-orang barat mempelajari dan mengadopsi nilai-nilai maupun norma dari dunia timur, dan sebaliknya orang-orang barat yang belajar di dunia timur tidak sedikit akan diadopsi oleh orang-orang timur sebagai sesuatu hal yang baru dan dianggapnya sebuah "kemajuan" atau "modern." Ketika hal ini terjadi maka finishingnya adalah proses sosial dan kegiatankegiatan spesialisasi serta pemisahan (specialization and separation) yang merupakan sifat dasar terbentuknya masyarakat modern yakni pembagian masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang bersifat spesifik (social differentiation) seperti digambarkan oleh Durkheim (Parson,1967). Realitas demikian yang perlu diantisipasi oleh negara ketiga seperti Indonesia. Karena dengan banyaknya suku, bahasa, ras, dan kebudayaan

akan menjadi salah satu objek de-westernisasi, salah satunya bisa dilihat dari dunia fashion, dan cara penggunaan media sosial atau media massa. Sebagaimana yang semestinya tidak ada kebudayaan atau budaya yang stagnan tanpa adanya habitus baru dari arena yang telah disinggahi.

Global Village dan Globalisasi

Perlu digaris bawahi global village dan globalisasi mempunyai garis demarkasi. Seperti Walkasz dkk (2008) yang memperhatikan pembahasan rigid keduanya. Menurut mereka, global village merupakan metafor yang digunakan untuk menggambarkan dunia yang terhubung secara elektronik dan bersifat kompleks sebagaimana prediksi McLuhan. Konsep ini dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk membantu kita dalam melakukan analisa hubungan kita (masyarakat) dengan media pada masa kini dan menyiapkan masa depan. Globalisasi terhadap media, yang ditandai oleh internasionalisasi program-program TV, akses internet yang meluas, teknologi telepon genggam telah menghubungkan dunia. Sedangkan posisi globalisasi adalah fenomena yang melibatkan proses sosial berupa integrasi ekonomi, budaya, kebijakan negara dan perkara politik di seluruh dunia.

Globalisasi merupakan proses perpindahan orang, komoditas, kapital, pengetahuan, pemikiran, informasi dari suatu negara ke negara lain (Appadurai 2005). Artinya, dua poros ini, global village dan globalisasi merupakan dua hal yang saling terintegrasi dalam perubahan masyarakat dalam ruang kecil dan perubahan secara mendunia dalam ruang yang lebih universal. Adapun definisi yang akurat dalam mendefinisikan globalisasi seperti yang ditegaskan oleh Held dan McGrew (2004: 4). "The expanding scale, growing magnitude, speeding up and deepening impact of interregional flows and patterns of social interaction. It refers to a shift or transformation in the scale of human social organization

that links distant communities and expands the reach of power relations across the world's major regions and continents." "s major regions and continents." Rancangan globalisasi sebenarnya sudah dirancang sejak abad ke-19 atau awal ke-20, asumsi ini bisa dilihat dari banyak karya yang membahas modernitas seperti, Saint Simon, Karl Marx hingga yang relatif lebih kontemporer seperti MacKinder. Namun demikian, sebagai sebuah konsep akademis yang lebih utuh, globalisasi baru benar-benar disebutkan secara gamblang dan digunakan oleh para akademisi untuk memotret fenomena dunia kekinian pada paruh kedua abad ke-20, tepatnya sekitar dekade 1960-an sampai 1970-an (Held dan McGrew, 2004).

Hingga modernisme mejadi sebuah kebaruaran dari zaman yang sebelumnya, dan tentunya dengan berbagai konsekuensi di dalamnya. Pergulatan secara akademis hingga pada banyaknya ilmuan besar menuliskan globalisasi makan pada awal abad ke-21 globalisasi bisa dilihat dalam sebuah konsep yang merujuk pada kondisi: (1) action at a distance, (2) time- space compression, (3) accelerating interdependence, (4) a shrinking world, (5) global integration, (6) the reordering of interregional power relations, (7) consciousness of the global condition dan (8) intensification of interregional interconnectedness (Held dan McGrew, 2004: 3). Secara esensial, globalisasi bukanlah sesuatu yang finish diperbincangkan, secara makan banyak perdebatan. Karena mereka mnyadari bahwa esensi dari istilah globalisasi cukup rumit untuk didefinisiakan sesederhana, -sebagai sebuah kemajuan dari bidang ekonomi, politik dan budaya- istilah globalisasi perlu pemahaman yang jauh bukan hanya sekedar sebagai kemajuan dalam tahapan tersebut. Pemikir seperti held dan McGrew (2004) meyakini secara skeptis tentang globalisasi yang hanya sebatas kemajuan. Hal senada hampir sama dengan pemahaman konsep McLuhan dengan global village-nya. Studi Wlakas dkk (2008) menunjukkan bahwa fenomana global village bersifat lokal

dan perubahan fenomena budaya pun bersifat lokal sehingga berevolusi menjadi global.

Dalam konteks lain, Global village sering dinegasikan dengan wacana tandingan yaitu local village. Di mana garis demarkasi keduanya terletak pada pusat kontrol dan perkembangan teknologi, sehingga orang dewasa mampu mengontrol gaya hidup, nilai-nilai, dan pandangan dari kaum setelahnya. Berbeda dengan local village di mana desa lokal sudah mampu menyaring nilai, norma dan pandangan hidup penghuninya dengan kesepakatan dari masyarakat desa setempat. Perkembangan globalisasi berdampak pada prediski McLuhan, di mana anggota dari desa besar tidak bersifat terhubung secara homogen, tetapi lebih menyerupai lingkungan yang bersifat kompleks pada hubungan politik, ekonomi, dan sosial (Hobbes, 2007; Krandy, 1999).

B. DIMENSI-DIMENSI SOSIOLOGI MODERN

1. Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru (Dannerius Sinaga, 1988: 156). Berdasar pada pandangan hukum, Amiruddin (2010: 205), menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern mempunyai solidaritas sosial organis. Menurut OK. Chairuddin (1993: 116), solidaritas organis didasarkan atas spesialisasi. Solidaritas ini muncul karena rasa saling ketergantungan secara fungsional antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok masyarakat. Spesialisasi dan perbedaan fungsional yang seperti diungkapkan tersebut memang kerap dijumpai pada masyarakat modern. Selain adanya solidaritas organis, Amiruddin (2010: 206) juga menjelaskan bahwa hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti

semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpaku pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota. Namun tidak semua masyarakat kota tidak dapat disebut masyarakat modern, sebab orang kota tidak memiliki orientasi ke masa kini, misalnya gelandangan. Ciri-ciri masyarakat modern merupakan Hubungan antar manusia terutama didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi. Hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dengan suasana yang saling memengaruhi.

Kepercayaan yang kuat akan Ilmu Pengetahuan Teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakatnya tergolong ke dalam macam-macam profesiyang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga pendidikan, keterampilan dan kejuruan Tingkat pendidikan formal pada umumnya tinggi dan merata. Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang sangat kompleks ekonomi hamper seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain. Menurut Prof Kawashima, menganggap besar kemungkinan tiada masyarakat didunia ini dimana litigasi alias penyelesaian melalui pengadilan dianggap sebagai cara yang normal untuk menyelesaikan sengketa. Sangat jarang terjadi dimana kedua pihak yang bersengketa akan memaksakan tuntutananya sedemikian jauh sehingga membutuhkan penyelesaian dengan cara datang ke pengadilan; sebagai penggantinya, salah satu dari pihak yang bersengketa kemungkinan besar akan menawarkan ganti rugi yang memuaskan atau akan

mengusulkan penggunaan suatu prosedur informal di luar pengadilan. Namun orang Jepang umumnya tidak menyukai berlitigasi (berproses di pengadilan), tetapi bukan berarti orang Jepang adalah pelanggar hukum.

Mengapa orang Jepang anti litigasi : Pertama, sikap masyarakat Jepang yang menganggap persengketaan pada hakikatnya merupakan suatu yang buruk. Kedua, litigasi dihindari di Jepang sebab sistem ini membuat kesulitan untuk dapat memasuki pengadilan, terlalu banyak pranata perintang. Ketiga, terdapat cukup tersedia informasi empiris yang memungkinkan baik penggugat maupun tergugat untuk memperkirakan apa yang bakal terjadi kalau mereka menggunakan sistem peradilan, justru dari perkiraan yang empiris mereka saksikan, warga masyarakat umumnya berpendapat bahwa sebaiknya persengketaan tidak diakhiri dengan melalui pengadilan. Keempat, masyarakat Jepang lebih senang kompromi daripada konfortasi. Sikap itu tetap berlaku sampai saat ini.

Orang-orang Jepang selalu menyukai penyelesaian dengan cara mediasi atau konsiliasi agar dapat mempertahankan hubungan yang harmonis, daripada sekedar menentukan siapa yang salah dan siapa yang benar. Orang-orang Jepang tidak menyukai pemenang dan "orang kalah" . mereka lebih agresif daripada orang-orang Anglo Saxon atau orang-orang Jerman. Seseorang yang memaksakan hak-haknya dianggap sebagai seorang yang tidak fleksibel dan egois. Kewajiban adalah lebih penting daripada hak-hak individu. Mengajukan gugatan ke pengadilan berarti menghancurkan kemampuan seseorang untuk bernegosiasi dan menurunkan kemandirian. Litigasi dianggap merusak hubungan yang lama. Kalau orang Jepang dimitoskan dengan menggunakan model antilitigasi, sebaliknya masyarakat Barat utamanya masyarakat Amerika Serikat sangat menyukai litigasi, masyarakat litigasi selalu menyelesaikan masalah melalui pengadilan. Kecenderungan barat yang mengidentikkan hukum dengan pengadilan sangat tampak pada pandangan

realisme, dimana realism hukum merupakan studi tentang hukum sebagai suatu yang benar-benar secara realistis dilaksanakan. Chipman Gray menegaskan bahwa yang dimaksud dengan hukum, hanya aturanaturan yang ditetapkan melalui pengadilan. Sebaliknya undang-undang maupun materi hukum lain hanya merupakan sumber hukum belaka. Pandangan semacam ini jelas membentuk pemikiran warga masyarakatnya untuk berkecenderungan litigatif, karena hanya melalui proses pengadilanlah maka hukum dapat ditegakkan. Pendekatan realism hukum diterapkan hanya di suatu masyarakat di mana bagian terbesar dari hukumnya dikembangkan melalui pengadilan-pengadilannya seperti halnya masyarakat Amerika Serikat yang dikenal sangat litigatif. Pendekatan realism hukum ini hamper tidak diterapkan di masyarakat antilitigasi seperti masyarakat Jepang, dan juga tidak diterapkan di masyarakat yang menggunakan sistem menuangkan sebagian besar hukumnya secara tertulis dalam wujud perundang-undangan. Para penentang realism berpendapat bahwa hukumlah yang lebih dahulu ada, barulah kemudian pengadilan. Definisi hukum yang menyatakan hukum sebagai apa yang diputuskan oleh pengadilan, sama dengan mengatakan bahwa obat adalah dituliskan di atas kertas resep dokter. Seperti halnya konon telah terjadi perubahan pada masyarakat Jepang yang sedikit demi sedikit mulai dapat menerima penyelesaian secara litigasi, maka hal yang sebaliknyaapun terjadi di Amerika Serikat dari yang dulunya sangat litigatif, sedikit demi sedikit mulai meninggalkan penyelesaian secara litigasi, khususnya di bidang bisnis. Mereka mulai menggunakan penyelesaian sengketa di luar pengadilan, baik melalui cara arbitrase, mediasi maupun konsiliasi.

2. Modernisasi

Teori modernisasi menjelaskan tentang proses transformasi dari masyarakat tradisional atau terbelakang ke masyarakat modern.^[1] Modernisasi merupakan proses

perubahan terhadap sistem ekonomi, sosial dan politik yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 sampai ke-19 yang kemudian menyebar ke negara-negara Eropa lainnya. Perubahan tersebut juga terjadi di Amerika Selatan, Asia dan Afrika pada abad ke-19 dan ke-20. Teori modernisasi fokus pada cara masyarakat pramodern menjadi modern melalui proses pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur sosial, politik dan budaya. Masyarakat modern adalah masyarakat industri. Oleh karena itu, hal pertama yang harus dilakukan untuk memodernkan masyarakat adalah dengan industrialisasi.

3. Dunia Digital

C. KOMUNIKASI MASA

Masyarakat dan media merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ibaratkan dua sisi koin yang berbeda tetapi satu. Dalam berbagai persepsi yang berbeda-beda akan tetapi makna dari kedua sisi tersebut tetap satu dan sulit untuk dipisahkan, bahkan bisa dikatakan sebagai hal yang mustahil. Ada beberapa dari mereka yang mengatakan dan memahami bahwa masyarakatlah yang membentuk media dan ada juga dari mereka yang beranggapan berbeda bahwa media adalah yang mengontrol masyarakat. Kedua pemahaman tersebut memanglah cukup berbeda, akan tetapi maknanya tetap sama yakni masyarakat dan media adalah kedua hal yang berbeda tapi tidak dapat terpisahkan, yang sama halnya seperti dua sisi koin. Giner (1979) mengemukakan Teori masyarakat massa adalah teori yang menekankan ketergantungan timbal-balik antara institusi yang memegang kekuasaan dan integrasi media terhadap sumber kekuasaan sosial dan otoritas. Dengan demikian isi media cenderung melayani kepentingan pemegang kekuasaan politik dan ekonomi. Namun demikian, meskipun media tidak bisa diharapkan menyuguhkan pandangan kritis atau tinjauan lain, menyangkut masalah

kehidupan, media tetap memiliki kecenderungan untuk membantu publik bebas dalam menerima keberadaannya sebagaimana adanya. Teori masyarakat massa memberi kedudukan terhormat kepada media sebagai penggerak dan pengaman teori masyarakat massa.

Teori ini juga sangat mengunggulkan gagasan yang menyatakan bahwa media menyuguhkan pandangan tentang dunia, semacam pengganti atau lingkungan semu (pseudo-environment) yang disatu pihak merupakan sarana ampuh untuk memanipulasi orang, tetapi di lain pihak merupakan alat bantu bagi kelanjutan ketenangan psikisnya dalam kondisi yang sulit. - Marxisme ; Pandangan Klasik Media merupakan alat produksi yang disesuaikan dengan tipe umum industri kapitalis beserta faktor produksi dan hubungan produksinya. Media cenderung dimonopoli oleh kelas kapitalis, yang penanganannya dilaksanakan baik secara nasional maupun internasional untuk memenuhi kepentingan kelas sosial tersebut. Para kapitalis melakukan hal tersebut dengan mengeksploitasi pekerja budaya dan konsumen secara material demi memperoleh keuntungan yang berlebihan. Para kapitalis tersebut bekerja secara ideologis dengan menyebarkan ide dan cara pandang kelas penguasa, yang menolak ide lain yang dianggap berkemungkinan untuk menciptakan perubahan atau mengarah ke terciptanya kesadaran kelas pekerja akan kepentingannya. Asumsi-asumsi teori masyarakat massa, adalah sebagai berikut: 1. Media dipandang sebagai sesuatu yang membahayakan, mempunyai kekuatan yang besar dalam masyarakat dan oleh karena itu harus dibersihkan atau dilakukan restrukturisasi total. 2. Media mempunyai kekuatan menjangkau dan mempengaruhi secara langsung terhadap pemikiran rata-rata orang. 2 3. Ketika pemikiran orang sudah dirusak oleh media, semua bersifat jelek, konsekuensi panjangnya adalah kehancuran kehidupan individu dan juga problem-problem sosial pada skala luas. 4. Rata-rata orang mudah mengecam media karena mereka sudah diputus atau diisolir dari institusi sosial

tradisional yang sebelumnya memproteksi mereka dari tindakan manipulasi. 5. Situasi sosial yang chaos yang diucapkan oleh media akan menjadi sesuatu yang tidak terelakkan, karena terjadi perubahan terhadap kuatnya kontrak sosial pada sistem totaliter. 6. Media massa menurunkan nilai bentuk-bentuk budaya tertinggi dan membawa pada kemunduran peradaban secara umum. Beberapa contoh awal Teori Masyarakat Massa Teori berikut dipandang belum lengkap, namun didalamnya telah merepresentasikan bagaimana masyarakat dalam budaya tertentu pada suatu waktu berpikir tentang dunia sosial mereka.

Teori ini masih digunakan hingga akhir tahun 1950 an, namun menjelang tahun 1965 mulai ditinggalkan, seiring dengan hilangnya ketakutan terhadap totaliterisme. Pada perkembangannya media tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang merusak, dan mendegradasi budaya tinggi, namun dipandang sebagai sesuatu yang membatasi perkembangan budaya, Kekhawatiran tentang totaliterisme telah digantikan oleh tumbuhnya kekecewaan dengan konsumerisme dan kekuatannya dalam menggerogoti identitas budaya dan nasionalisme sebuah bangsa. Pandangan Ferdinand Tonnies Sosiolog Jerman ini berusaha menjelaskan perbedaan penting antara bentuk organisosial di masa awal dengan masyarakat Eropa pada awal abad 19 dalam dua dikotomi, yakni: *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. a. *Gemeinschaft* • gambaran tentang masyarakat tradisional • memiliki ikatan yang kuat, adat istiadat dan aturan yg kaku • memiliki hubungan personal yang didasarkan pada garis keturunan dan adanya kontak langsung. b. *Gesellschaft*: • Gambaran tentang masyarakat modern • Orang terikat dalam institusi sosial yang lemah berdasarkan pilihan rasional ketimbang adat istiadat • Hubungan sosial menjadi lebih formal dan impersonal à Dalam pandangan Tonnies, media lah yang menjadi faktor perusak komunitas tradisional (*gemeinschaft*), dan mendorong lahirnya lembaga sosial yang lemah dan

amoral (gesellschaft) Pandangan Emile Durkheim Menawarkan dikotomi yang mirip dengan Ferdinand Tonnies, namun dengan perbedaan penafsiran tentang tatanan sosial modern. a. Solidaritas Mekanik • merupakan gambaran dari masyarakat tradisional yang diibaratkan seperti sebuah mesin dengan fungsi yang sama dan tidak berkembang. b. Solidaritas Organik • Menggamabrkan masyarakat modern layaknya binatang ketimbang mesin. • Binatang mampu tumbuh dan mengalami perubahan besar dalam bentuk fisipnya. 3 • Manusia diibaratkan seperti sel tubuh bukan seperti roda mesin. Artinya, keberadaan manusia ini tergantung pada kesehatan tubuh secara menyeluruh agar dapat bertahan hidup. • Tidak seperti mesin, makhluk hidup dapat terkena penyakit. à Durkheim mendukung keberadaan solidaritas organik, dan mengagungkan media serta teknologi sebagai faktor yang memungkinkan itu bisa terwujud.

Setiap masyarakat membutuhkan sarana dan tata cara dalam berkomunikasi. Untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi yang bersifat antarpribadi, dipenuhi melalui kegiatan komunikasi interpersonal atau antarpribadi. Sedangkan kebutuhan untuk berkomunikasi secara publik dengan orang banyak, dipenuhi melalui aktivitas komunikasi massa. Dengan demikian komunikasi menjadi unsur penting dalam berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat. Selain merupakan kebutuhan, aktivitas komunikais sekaligus merupakan unsur pembentuk suatu masyarakat. Sebab tidak mungkin manusia hidup di suatu lingkungan tanpa berkomunikasi satu sama lain. Proses dan Model Komunikasi Massa yang diartikan sebagai komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi kepada khalayak massa dengan menggunakan saluran-saluran media massa. Jadi komunikasi massa tidak sama dengan media massa. Media massa hanyalah salah satu faktor yang membentuk proses komunikasi massa tersebut, yaitu sebagai alat atau saluran. Komunikasi Massa mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya. Ciri-ciri itu terlihat pada

pelaku komunikasinya, pengalaman komunikasi yang dirasakan oleh para pelaku yang dimaksud, serta isi informasi yang disebarluaskan melalui poses komunikasi tersebut. Telaah sosiologis terhadap fenomena komunikasi massa belum sepenuhnya berkembang seperti yang diharapkan. Penyebab yang terpenting antara lain karena luasnya masalah itu sendiri, di samping adanya beberapa orientasi atau tema yang mendominasi studi mengenai masalah ini pada masa yang lalu. Tema yang dominan itu adalah tentang efek-efek langsung media massa kepada individu dan publik, dan mengenai apa yang disebut sebagai masyarakat dan kebudayaan massa.

D. Fungsi-Fungsi Komunikasi Massa Dalam Kehidupan Masyarakat

1. Fungsi Surveillance dan Fungsi Korelasi

Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi massa yang dilakukan secara:

1) Objektif.

Analisis isi dirumuskan dengan persis agar siapa saja yang menggunakan akan memperoleh hasil yang sama.

2) Sistematis.

Isi media massa yang akan dianalisis dipilih dengan cara yang telah ditetapkan.

3) Sosiologis.

Masalah yang akan dianalisis mempunyai relevansi dengan kehidupan kemasyarakatan. Analisis ini dapat menghasilkan pemahaman tentang pengiriman atau sumber pesan, kecerdasan, kepribadian, sikap, motif, nilai dan tujuan serta pengaruh dari kelompok. Namun perlu diperhatikan bahwa analisis isi tidak memberikan bukti yang langsung tentang sifat komunikator, khalayak ataupun efeknya. Sedangkan pendekatan analisis fungsional perhatiannya pada fungsi dan disfungsi komunikasi massa bagi kehidupan anggota masyarakat.

BAB IV

PERKEMBANGAN SOSIOLOGI KOMUNIKASI MASA DI INDONESIA

A. Masa kemerdekaan

Kehadiran beragam perangkat komunikasi yang kian canggih tak dimungkiri makin memudahkan manusia dalam berinteraksi dan berbagi komunikasi. Saat ini, *smartphone*, tablet, bahkan PC atau laptop menjadi alat komunikasi bagi manusia modern. Kondisi ini tentu sangat berbeda saat Indonesia di masa awal kemerdekaan, 71 tahun silam. Ketika itu, perkembangan teknologi yang tak secepat saat ini, tentu berimbang dengan kehadiran perangkat-perangkat komunikasi yang digunakan. Lantas, perangkat komunikasi apa saja yang jamak digunakan ketika awal kemerdekaan Indonesia? Untuk itu, bertepatan dengan perayaan kemerdekaan Indonesia, tim **Tekno Liputan6.com** menghimpun informasi dari berbagai sumber mengenai alat komunikasi yang dipakai saat awal kemerdekaan.

1. Telegram

Generasi saat ini, mungkin lebih mengenal Telegram sebagai nama aplikasi *smartphone* serupa BlackBerry Messenger. Namun, nama tersebut juga merupakan media komunikasi yang mulai dikembangkan sejak tahun 1809-an. Prinsipnya, alat ini digunakan untuk mengirim dan menerima pesan dari jarak jauh. Pesan yang dikirimkan lewat mesin telegraf ini biasanya dibuat singkat, mirip dengan SMS yang sering digunakan generasi modern. Untuk Indonesia sendiri, layanan pengiriman berita menggunakan telegraf dimulai pada 23 Oktober 1856. Ketika itu, pengiriman berita dilakukan dari Batavia (Jakarta) ke Buitenzorg (Bogor).

Sayangnya, seiring perkembangan teknologi, alat ini mulai ditinggalkan penggunaannya. Telkom selaku pihak penyedia layanan telegram di Indonesia sendiri sudah menutup layanan tersebut sejak tahun 2009.

2. Telepon

Telepon merupakan alat komunikasi yang datang di Indonesia setelah telegram umum dipakai. Jaringan telepon di Indonesia pertama kali diselenggarakan oleh pihak swasta mulai tahun 1882. Jaringan telepon tersebut menghubungkan Gambir dan Tanjung Priok (Batavia) dengan mendapat izin konsensi selama 25 tahun. Setelah waktu konsesi berakhir, jaringan telepon diambil alih oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui pembentukan *Post, Telegraaf en TelefoonDienst*. Sejak saat itu, pelayanan jasa telekomunikasi dikelola oleh pemerintah secara monopoli. Tahun 1967, pembangunan jaringan telekomunikasi Nusantara meliputi gelombang mikro lintas Sumatera, dan gelombang mikro Indonesia Timur selesai. Jaringan telepon ketika itu juga mengalami perubahan. Sebelumnya, pesawat telepon menggunakan sistem baterai lokal dan kawat tunggal yang kerap mengalami gangguan. Namun, pembaruan kemudian dilakukan dengan mengganti kawat tunggal menjadi kawat sepasang dan sistem baterai sentral.

3. Radio

Alat komunikasi satu ini menjadi salah satu sarana yang juga berperan penting pada awal kemerdekaan Indonesia. Melalui radio juga, beberapa tokoh nasional mengetahui kekalahan Jepang atas sekutu. Dari situ, persiapan kemerdekaan pun dimulai. Selain sebagai sarana informasi dan komunikasi, radio juga menjadi sarana propaganda untuk masyarakat. Peran radio sebagai sarana komunikasi di awal kemerdekaan juga terlihat ketika sekutu melakukan agresi militer, yang memaksa para petinggi negeri ditangkap. Pemerintahan darurat pun segera dibentuk di Sumatra Barat. Saat itu, pemancar radio

bernama YBJ-6 mengambil peranan penting. Pemancar radio itu ikut bergerilya bersama pejuang sekaligus menyampaikan pesan bahwa Republik Indonesia masih ada. Atas perannya tersebut, pemancar radio tersebut disimpan dan dipamerkan di dalam museum perjuangan di Bukit Tinggi. Sementara, dioramanya berada di museum telekomunikasi Taman Mini Indonesia Indah.

B. Masa Orde Lama

Strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Soekarno dalam upayanya untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Jepang adalah sebagai berikut: Pertama, dari awal Soekarno sudah berkeinginan untuk memeralat Jepang dan langkah awal yang dia lakukan adalah mengikuti keinginan Jepang dan memberikan bantuan dengan syarat Indonesia harus dibantu dalam mewujudkan kemerdekaan. Kedua, menjadi satu-satunya orang yang dicari oleh Jepang untuk menenangkan hati masyarakat Indonesia, dengan ini Soekarno dapat menjadikan setiap pidatonya menjadi sebuah media propaganda terhadap Jepang tanpa sepengetahuan mereka.

Ketiga, masuk dan memasukan orang Indonesia dalam struktur pemerintahan sebagai kepala organisasi, dan menyusun gerakan diatas tanah. Keempat, mengusulkan dibentuknya BPUPKI dan PPKI, dan membuat falsafah Negara Indonesia yaitu Pancasila. Kelima, menentukan hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dibulan Ramadhan dan melaksanakan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Soekarno adalah sosok yang memiliki banyak strategi. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, Soekarno menerapkan strateginya pada banyak aspek kehidupan yang dia jalani. Salah satu strategi komunikasi politik yang beliau terapkan, seperti saat beliau berpidato didepan ribuan masyarakat, beliau menggunakan beberapa ungkapan bahasa yang hanya orang pribumi mengerti. Sehingga dengan menggunakan komunikasi

persuasif, beliau mampu menggiring opini masyarakat untuk bergerak melawan para penjajah Jepang. Pada tanggal 3 oktober tahun 1943 menjadi tahun kelahiran PETA (Pembela Tanah Air) yang merupakan organisasi keamanan dibawah naungan Jepang. Motivasi pembuatan PETA didasari dari kekalahan tentara Jepang oleh serangan sekutu sehingga tentara Jepang mulai terdesak dan karena hal tersebut mereka menginginkan agar rakyat Indonesia mau membantu memerangi tentara sekutu dan melindungi Indonesia dan Jepang.

Dari pada harus mengorbankan diri, Jepang lebih memilih mengorbankan rakyat Indonesia untuk berperang, dengan hal tersebut mereka meminta kepada Soekarno untuk segera membuat sebuah organisasi keamanan perlindungan yang berisikan masyarakat atau para pemuda yang mau berperang dan akan dididik langsung oleh tentara Jepang dengan pendidikan kemiliteran. Hal ini menjadi sebuah jalan bagus yang dipikirkan Soekarno untuk kemerdekaan mendatang maka Soekarnopun siap melaksanakan tugas tersebut dengan menciptakan PETA yang terdiri dari para sahabat Soekarno yang terpercaya untuk memimpin PETA. Alasan sebenarnya Soekarno mau melakukan hal ini adalah agar nanti dikemudian hari, masyarakat yang telah digembleng dengan pendidikan militer mampu merebut kembali tanah air tercinta dari para penjajah terutama dari genggaman Jepang, walaupun hal ini menuai banyak kontra oleh beberapa oknum masyarakat yang beranggapan bahwa PETA adalah organisasi yang pro terhadap Jepang dan mereka membencinya tanpa tahu maksud yang sebenarnya.

C. Masa Orde Baru

Menurut Menteri Penerangan di era Orde Baru Harmoko, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat menciptakan in-tuneness, artinya komunikasi yang dapat sesuai dengan keinginan dan tepat mengenai sasaran dan berhasil mempengaruhi opini publik. Suatu komunikasi yang menyampaikan pesan dan gagasan dapat menggugah dan menggerakkan hati komunikan atau sasaran (1986:68-69). Sehingga informasi yang disampaikan kepada masyarakat akan lebih mudah ditangkap dan dimengerti dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan dan diterima untuk 46 diamalkan. Harmoko juga mengatakan dalam berkomunikasi harus memperhatikan proses psikologis, karena factor psikologis komunikan dalam mengambil sikap terhadap informasi, bukan hanya partisipasinya, juga menentukan apakah pesan itu sungguhsungguh diterima oleh komunikan seperti yang disarankan komunikator.

Berkat kemajuan ilmu komunikasi dan tehnologi komunikasi, hasilnya lebih jauh mencapai sasaran yang lebih luas pengaruhnya. Dengan demikian komunikasi yang diimplemetasikan oleh Harmoko selaku Menteri Penerangan tidak lepas dari pembinaan terhadap partner yaitu pers Indonesia. Karena kenyataanya hakekat dari komunikasi itu sendiri adalah mengangkat image pemerintah Orde Baru, khususnya Presiden Suharto, akhirnya tumbang dengan meninggalkan citra sebagian sebagian bagus, tetapi sebagian lagi mengatakan sebagai pemerintahan dengan sistim yang otoriter. Pada 29 Mei 1998 Presiden Suharto mundur, dengan demikian berakhirlah Orde Baru. Bahkan Presiden Abdurachman Wahid membubarkan Departemen Penerangan, karena gagal dalam tugasnya sebagai Humas pemerintah. Demikian kejatuhan Presiden Sukarno tragis juga, dengan meniggalkan sejarah pers kelabu Indonesia Sementara itu pers Indonesia di era reformasi mengalami eforia, kadang-kadang kebebasan yang didapat menjadi kebebasan yang kebablasan Relation maka Humas seharusnya memiliki

fungsi dan peran mempertahankan hubungan yang baik dan bermanfaat antara organisasi dengan publik. Gordon merangkum tugas-tugas seorang humas pemerintah sebagai berikut: Humas pemerintah harus mampu memberi informasi konstituen tentang aktivitas agen pemerintah. Humas harus dapat memastikan kerjasama aktif dalam program pemerintah; voting, curbside recycling, dan juga kepatuhan kepada program aturan-kewajiban. Dengan berbagai cara dapat mendorong warga mendukung kebijakan dan program yang ditetapkan; sensus, program pengawasan keamanan lingkungan, kampanye penyadaran akan kesehatan personal, bantuan untuk upaya pertolongan bencana.

Dengan cara melayani sebagai advokat publik untuk administrator pemerintah; menyampaikan opini publik kepada pembuat keputusan, mengelola isu publik didalam organisasi serta meningkatkan aksesibilitas publik ke pejabat administrasi. Petugas humas mampu mengelola informasi internal; menyiapkan newsletter organisasi, pengumuman elektronik, dan isi dari situs internet organisasi untuk karyawan. Terhadap pers memfasilitasi hubungan media-menjaga hubungan dengan pers lokal; bertugas sebagai saluran untuk semua pertanyaan media; memberitahu pers tentang organisasi dan praktiknya serta kebijakannya.

Dengan berbagai cara yang rasional membangun komunitas dan bangsa; menggunakan kampanye kesehatan publik dengan dukungan pemerintah dan program keamanan publik lainnya serta mempromosikan berbagai program sosial dan pembangunan. Humas dipemerintahan dengan demikian dapat disimpulkan menjadi pemberi informan kepada masyarakat sekaligus penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Hal ini bisa dipahami karena pemerintah adalah agen dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat memberikan haknya untuk diwakilkan kepada orang-orang pemerintahan agar bisa diselenggarakan dengan sebaik-baiknya. Maka suatu kewajaran apabila pemerintah harus tetap terhubung

dengan masyarakat dan setiap aspeknya menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Membantu pimpinan untuk pengumpulan, pengolahan dan penyusunan bahan kebijakan dan pelaksanaan kegiatan departemen untuk informasi kepada masyarakat. Fungsi lain yang tak kalah pentingnya pembinaan hubungan kerjasama media massa dan pembinaan jabatan/pranata kehumasan.

Untuk mendukung fungsi itu Humas menurut Rosady Ruslan, pertama mengamankan kebijaksanaan pemerintah. Kedua memberikan pelayanan dan menyebarkan pesan/informasi mengenai kebijaksanaan dan hingga program-program kerja secara nasional kepada masyarakat. Ketiga menjadi komunikator dan sekaligus sebagai mediator yang proaktif, dalam menjembatani kepentingan instansi pemerintah di satu pihak dan menampung aspirasi serta memperhatikan keinginan-keinginan publiknya di lain pihak. Keempat dapat berperan serta dalam menciptakan iklim yang kondusif dan dinamis demi mengamankan stabilitas dan keamanan politik pembangunan nasional, baik jangka pendek maupun jangka panjang. media yang luas. Harmonis adalah mengacu kepada gambaran tunggal dari sebuah kejadian atau isu yang dapat berkembang dan sering dipergunakan bersama surat kabar, majalah, televisi, dan media lain yang berbeda-beda (Werner Severin 2003:5).

Pers sebagai media politik adalah: 1) Pers yang melayani kepentingan politik, memperoleh citra sebagai pers politik. 2) Pers sebagai organ partai yang menyuarakan ideologi politik tertentu (party bound press), yaitu pers yang tunduk sepenuhnya kepada kehendak atau kebijakan partai. 3) Pers sebagai simpatisan partai atau ideologi tertentu (party directed press), yaitu pers yang tidak didominasi oleh partai politik melainkan hanya mendukung secara bebas suatu cita-cita politik. 4) Pers yang dikuasai oleh politisi atau aktivis maka pers akan memperoleh citra sebagai pers politik. Pers itu dibina oleh profesional, maka pers itu dapat memiliki

sebagai pers informasi yang pada umumnya melayani kepentingan bisnis, sehingga disebut sebagai pers bisnis (pers komersial). 5) Pers perjuangan maupun pers partai didirikan dan dipimpin oleh politisi atau aktivis dan bukan oleh profesional.

Menurut Lasswell dan Wright dalam *Mediating the Message* (Shoemaker dan Reesse, 1996) media massa/pers memiliki fungsifungsi penting, yaitu: 1) media massa/pers mempunyai fungsi pengawasan lingkungan, atau fungsi *Surveillance of Environmen.*, media berupaya mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai berbagai peristiwa di dalam atau di luar lingkungan masyarakat. Berita yang disebarluaskan sebagai peringatan awal agar khalayak dapat menilai dan menyesuaikan pada kondisi yang sedang berkembang dan berubah. Fungsi ini terlihat jelas dalam upaya mengatur opini publik, memonitor dan mengontrol kekuasaan, dan sebagainya. 2) media massa / pers mempunyai fungsi *correlation of the parts of society*, maksudnya untuk korelasi antar bagian bagian dalam masyarakat dalam memberi respons terhadap lingkungan.

Fungsi ini berkaitan dengan interpretasi terhadap informasi dan preskripsi untuk mencapai konsensus dalam upaya mencegah konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan akan terjadi. 3) media massa/pers mempunyai fungsi *transmission of the social heritage*, maksudnya untuk transmisi/sosialisasi atau pewarisan nilai-nilai pengetahuan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Pada fungsi ini, media massa/pers dapat melakukan pendidikan kepada masyarakat melalui informasi. Dengan adanya. Informasi yang diterima anggota masyarakat tertentu merasa menjadi satu dengan anggota masyarakat lainnya. Fungsi media massa/pers ini menjadi sangat penting dalam memelihara identifikasi anggota-anggota masyarakat bersangkutan. Dahulu fungsi ini banyak dilakukan oleh para orang tua dan guruguru sekolah, namun dengan adanya urbanisasi yang meninggalkan keluarga atau

merantau, atau ketika terjadi isolasi dan anonimitas pada orang banyak. Peranan media massa/pers menjadi amat penting dalam proses sosialisasi dan pemindahan warisan sosial. 4) media massa/pers mempunyai fungsi entertainment, maksudnya fungsi ini menunjuk pada usaha-usaha yang dilakukan media massa dalam memberikan hiburan pada masyarakat. Anggota masyarakat yang memanfaatkan media untuk fungsi ini menjadikan media sebagai salah satu sarana untuk melepas rasa lelah dan mengatasi kejenuhan.

D. Masa Reformasi

Komunikasi yang dimiliki media pers pada masa reformasi, tahun 1998 hingga kini. Keberadaan media pers dalam demokrasi adalah hal penting karena menjadi corong kebebasan berpendapat untuk kepentingan publik. Dalam tulisan ini, penulis ingin membedah karakteristik media pers era reformasi dari segi komunikasi, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penulis menggunakan metode kualitatif yang mengacu pada studi literatur. Kesimpulannya, komunikasi media pers era reformasi bercirikan pers yang bebas, tetapi tidak bisa dikatakan bebas secara utuh. Sebab, pers era reformasi, mau tidak mau, banyak terpengaruh oleh konglomerasi media dan sudah masuk dalam kapitalisasi pers. Kehadiran konglomerasi media ini memberikan suatu pengaruh terhadap media pers saat ini. Sebab, mereka menjadi bagian dari konglomerasi media. Hal ini berdampak kepada media pers secara tidak langsung. Di sisi lain, komunikasi media pers pada era reformasi juga lebih menekankan pada kuantitas dibanding kualitas. Hal yang paling mudah adalah para jurnalis bisa diarahkan untuk mewartakan kepentingan politik para konglomerat sehingga menjadikan pers tidak berimbang. Kata kunci: media pers, komunikasi, reformasi, konglomerasi, digital media. Sistem pers era reformasi di Indonesia tahun 1998-2010 yang boleh dikaji merincikan ialah pertama, sistem media era reformasi tahun 1998-2010 mengalami

perubahan dari struktur kepemilikan media yang dimiliki oleh kumpulan gergasi media dan hubungan antara kepemilikan media dengan parti politik besar di Indonesia. Kepentingan parti-parti politik besar tersebut tidak lepas dari sistem politik dan ekonomi yang sedia ada. Kedua, fenomena politik media dalam sistem media di Indonesia. Politik media menentukan sistem politik dan sistem media yang dibawa oleh ahli-ahli politik, wartawan untuk mempengaruhi masyarakat.

Media menentukan isu-isu yang dibawa oleh ahli politik, wartawan dan masyarakat. Ketiga, fenomena bentuk-bentuk kawalan terhadap institusi media di Indonesia era reformasi mempunyai kelemahan undang-undang akhbar yang telah pun dikekalkan pada tahun 1999. Kawalan media terhadap institusi media sangat menentukan corak dan ragam kandungan media kerana kuasa kawalan bergantung kepada kuasa pemilik modal, kuasa pemerintah dan kuasa masyarakat. Perkembangan pers di Indonesia sebagai salah satu perkembangan surat kabar kompleks yang dipengaruhi oleh sistem politik Indonesia. Perkembangan sistem pers Indonesia terbagi menjadi beberapa periode yaitu Orde Lama (1957-1965), Orde Baru (1965-1998) dan Orde Reformasi (1998-sekarang). Presiden pertama Indonesia Soekarno memimpin bangsa Indonesia pada tahun 1945-1965 yang disebut sebagai Orde Lama. Presiden Soekarno sudah menerapkan kebebasan pers semenjak beliau dilantik menjadi Presiden Indonesia pada 17 Agustus 1945. Soekarno memanfaatkan pers Indonesia sebagai alat mobilisasi massa untuk tujuan tertentu. Semasa Orde Lama ini, pers Indonesia mengalami perubahan dalam hal teknis, seperti mulai diberlakukannya izin penerbitan pers. Namun demikian, keadaan ini tidak berlangsung lama karena konflik politik yang terjadi di daerah menyebabkan Presiden Soekarno merubah sistem politik yang berlaku di Indonesia. Dampak dari perubahan sistem politik di Indonesia menyebabkan sistem pers di Indonesia juga mengalami perubahan dengan banyak pers yang

diberikan peringatan keras untuk penerbitan pers oleh Soekarno (Suwirta, 2008) Presiden Soekarno, lebih cenderung memperlakukan pers sebagai extension of power-nya. Soekarno memberikan peluang kepada pers komunis untuk berkembang dengan cepat.

Dominasi pers komunis dalam ideologi pers Indonesia tahun 1957- 1965 merupakan konsekuensi-konsekuensi logis dari meningkatnya pengaruh politik komunis di Indonesia (Suwirta, 2008) Namun pada tahun 1965 terjadi penyerahan kekuasaan tertinggi negara oleh Presiden Soekarno kepada Brigadir Jenderal Soeharto. Semenjak kepemimpinan Soeharto seluruh penerbitan pers yang dianggap akhbar komunis dilarang terbit oleh Soeharto. Transisi kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI) Brigadir Jenderal Soeharto (1965-1967). Semenjak itu, Negara Indonesia dipimpin oleh Panglima TNI Soeharto hingga diadakan Pemilu pada tahun 1967.

Pelantikan Soeharto sebagai Presiden Indonesia Maret 1968 bermula babak baru yang dikenal sebagai kelahiran Orde Baru. Pemerintahan Soeharto mengambil langkah-langkah untuk melaksanakan kepemimpinannya dan kekuasaannya dalam menyusun kembali kehidupan ekonomi, politik sosial, budaya, dan Pertahanan Keamanan (Hankam). Secara kualitatif langkah-langkah perubahan struktur yang dijalankan oleh Pemerintahan Soeharto berupa penyederhanaan struktur partai politik yang ada. Usaha ini lebih dahulu dilakukan melalui pendekatan pembujukan, kemudian dilakukan melalui pendekatan judicial formal, yaitu dengan menyusun Undang-Undang tentang Partai Politik dan Golongan Karya (Anom, 2006) Pemerintahan Soeharto dalam melaksanakan kekuasaannya menggunakan sasaran strategi yang dirumuskan sebagai garis kerja dalam mengukuhkan Orde Baru iaitu: mengukuhkan lembaga negara: melakukan usaha-usaha mencegah lawan-lawan politik dalam negara; membentuk lembaga setiap kementerian dan mencegah kesetiaan ganda; meningkatkan penyelarasan antara

lembaga pemerintahan; mentertibkan tatakerja pemerintahan; mempersiapkan pengamanan Pemilu; penertiban politik luar negara sehingga benar-benar mengabdikan pada kepentingan nasional dan negara; membentuk kerjasama dengan media massa yang benar-benar mendukung Orde Baru untuk memperjuangkan asas negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (basic law) dan membentuk Pusat Informasi yang menentukan garis-garis kontrol, dasar dan peraturan di bidang media massa; (Anom, 2006).

Dalam mengukuhkan kuasa, Pemerintah Soeharto melalui peraturan Menteri Penerangan Republik Indonesia No. 01 /Pen/Menpan/ 1984 tentang Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), undang-undang ini memberi kuasa kepada Menteri Penerangan bahwa Menteri Penerangan setelah mendengar Dewan Pers dapat membatalkan SIUPP yang telah diberikan apabila perusahaan atau korporat dan penerbitan akhbar melakukan kesalahan dari kebijakan Pemerintah Soeharto. Menurut Hidayat (2000) secara keseluruhan Orde Baru berupaya menempatkan media sebahagian dari alat ideologi negara, yang diharapkan bisa berperanan dalam proses menghasilkan dan menjaga stabilitas legitimasi pemerintah. Untuk itu Orde Baru telah menerapkan kontrol terhadap media yang pada garis besar mencakupi: kontrol mencegah dan mengkawal terhadap kepemilikan institusi media, antara lain melalui pemberian Surat Izin Terbit (SIT) yang kemudian diganti dengan ketentuan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) secara selektif berdasarkan kriteria politik tertentu; kontrol terhadap individu dan kelompok pelaku profesional (wartawan) melalui mekanisme seleksi dan regulasi (keharusan menjadi ahli Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai wadah tunggal, kewajiban untuk mengikuti doktrin Falsafah Negara Pancasila bagi pemimpin editor), dan kawalan berupa penunjukan individu-individu untuk menjabat jabatan tertentu dalam media milik pemerintah; kontrol terhadap produk teks pemberitaan (baik

kandungan maupun isu pemberitaan) melalui berbagai mekanisme; kawalan terhadap sumber daya, antara lain berupa monopoli kertas oleh penguasa; kontrol terhadap akses ke media, berupa mencekalkan tokoh-tokoh pembangkang tertentu untuk tidak ditampilkan dalam pemberitaan media. Pemerintahan Soeharto memberi kuasa kepada Kementerian Penerangan dalam melakukan peranannya sebagai alat informasi dan alat ekonomi. Walau bagaimanapun, kementerian ini sangat penting bagi pers karena dia memegang izin yang diperlukan untuk penerbitan. Kementerian ini juga mengatur pekerja kertas pers.

Menteri mengatur pelbagai fungsi rasmi kementeriannya, termasuk membangun semangat nasional Pancasila melalui rencana pembangunan lima tahun (Repelita), meletakkan asas stabilitas dan keamanan nasional, dan memastikan keberhasilan pilihan raya lima tahun sekali (Krishna & David 2001). Selama 32 tahun, Soeharto telah “memanfaatkan” akhbar atau media massa sebagai alat perjuangan politiknya. Pers telah dipakai sebagai alat propaganda pembangunan ekonomi yang menjadi kampanye utama dari Soeharto. Pada Orde Baru, akhbar Indonesia dibentuk sebagai akhbar pembangunan dengan mengembangkan mekanisme interaksi positif antara pers, pemerintah dan masyarakat dan pers pembangunan yang dikembangkan berasaskan model komunikasi pendukung pembangunan (the development support communication model). Model ini mulai diperkenalkan semenjak persidangan ke 25 Dewan Pers, 7-8 Disember 1984 dan disahkan dengan disebut akhbar Pancasila. Kehidupan pers era reformasi, mengalami perubahan yang besar yaitu dengan adanya suatu kebijakan yang sangat penting karena dianggap sebagai punca dimulainya kebebasan pers di Indonesia yakni adanya Peraturan Menteri Penerangan: Permenpen No. 01/per/Menpen/1998, tentang Ketentuan-Ketentuan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Pada Permenpen ini, peringatan pencabutan SIUPP maupun

larangan izin bagi pers ditiadakan. Hal ini sesuai dengan ketentuan dan jiwa dari undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. (Anwar, 2003) Kebebasan pers pada era reformasi tahun 1998-2010 dalam mengalami keriang kebebasan pers.

Euforia kebebasan informasi dan kebebasan berorganisasi, dengan banyaknya diterbitkan pers atau media, serta didirikannya partai politik. Fenomena keriang kebebasan politik berdampak pada kualitas pelaksanaan kebebasan pers dan kontrol pers itu sendiri. Dalam realitas keberhasilan gerakan reformasi membawa pengaruh pada kekuasaan pemerintah jauh berkurang dalam mengawal pers. Pada masa reformasi pers sepenuhnya bersaing dengan pasar yang semakin membuat jaya kelompok media yang sudah berjaya secara ekonomi dan kumpulan media baru di masa reformasi. Fenomena di atas pengkaji pilih kerana dinamika pers Indonesia semenjak era reformasi tahun 1998-2010 secara tidak langsung akan melihat hubungan antara sistem politik pemerintah dengan sistem media di Indonesia. Banyak perusahaan media yang mendirikan usaha-usaha surat kabar atau media bahkan perusahaan media yang telah ada semakin kuat dengan mendirikan perusahaan raksasa atau kumpulan media yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, V. (2022). Pemberedelan Media Massa pada Masa Orde Baru. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/21/110000079/pemberedelan-media-massa-pada-masa-orde-baru?page=all>
- Ahmad, J. (2021). Dari Teori ke Implementasi. In Repository.Iainkerinci.Ac.Id. [http://repository.iainkerinci.ac.id/system/files/2022-07/Layout Ilmu Politik Praktis.pdf](http://repository.iainkerinci.ac.id/system/files/2022-07/Layout%20Ilmu%20Politik%20Praktis.pdf)
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). Komunikasi Massa: Suatu Pengantar.
- Changara, H. (2016). Pengantar ilmu komunikasi. RajaGrafindo Persada.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Humanika, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). Transformasi Karakteristik Komunikasi Di Era Konvergensi Media. Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 6(01), 083. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Hapsari, S. U. H. (2012). Hukum Media, Dulu, Kini dan Esok. Riptek, 6(1), 9-24.
- Harahap, M. S. (2014). Kemerdekaan Pers Pada Orde Reformasi. Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, 9(2), 136-143. <https://doi.org/10.35968/jh.v9i2.358>
- Hutagalung, I. (2013). Dinamika Sistem Pers di Indonesia. INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 53-60.

<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/6588>

- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Organisasi Wartawan. (n.d.). Dewan Pers. <https://dewanpers.or.id/data/organisasi>
- Polhukam, H. K. (2019). Media Massa Sebagai Alat Kontrol. *Polkam.Go.Id.* <https://polkam.go.id/media-massa-sebagai-alat-kontrol-sosial-pilar-keempat/>
- Putra, N. A. (2013). Pengaruh Kemunculan Organisasi Masyarakat Nasional Demokrat Terhadap Rebranding Metro TV The Effect Of “Nasional Demokrat” Society Organizations for Metro TV Rebranding. *Jurnal Pekommas*, 16(2), 121–130.
- Rakhmat, J. (2007). Psikologi komunikasi (T. Surjaman (Ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Redaksi. (2014). Iklan WIN-HT Masih Nongol di MNC Group, Wiranto Terbelenggu. *PT. Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku.* <https://www.jpnn.com/news/iklan-win-ht-masih-nongol-di-mnc-group-wiranto-terbelenggu>
- Romeltea. (2020). Pengertian Pers, Jenis, Fungsi, dan Perannya. *Romeltea.Com.* <https://romeltea.com/pengertian-pers-fungsi-dan-perannya/>
- Saptohadi, S. (2011). Pasang Surut Kebebasan Pers Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(1). <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.1.85>
- Sikwan, A. (2006). Peran Media Massa dalam Kehidupan Masyarakat Pada Masa Orde Baru. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 40–47.

file:///Users/user/Downloads/6. PERAN MEDIA MASSA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PADA MASA ORDE BARU.pdf

- Siregar, A. E., Rahayu, Rianto, P., & Adiputra, W. M. (2014). Mempertanyakan Independensi Media. *Jurnal Dewan Pers*, 9. [https://dewanpers.or.id/assets/ebook/jurnal/90271.jurnal edisi9_juni.pdf](https://dewanpers.or.id/assets/ebook/jurnal/90271.jurnal%20edisi9_juni.pdf)
- Siswanto, J., & Murtiningsih, S. (1999). Pembungkaman Pers Masa Orde Baru (Refleksi Filosofis atas Kebebasan Pers Indonesia Masa Orde Baru). *Filsafat*, 29(1), 57-65. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31677/19202>
- Susilastuti. (2000). Kebebasan Pers Pasca Orde Baru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 221-241.
- Syam, N. K. (2006). Sistem Media Massa Indonesia di Era Reformasi: Perspektif Teori Normatif Media Massa. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 71-76. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1224>
- Syas, M. (2012). Kajian Komunikasi Massa menurut Perspektif Periodisasi. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 79-94.
- Wahyuni, H. I. (2000). Relasi media, Negara, Masyarakat dan Pasar dalam Era Reformasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 197-220.
- Burngin Burhan, "sosiologi Komunikasi", (Jakarta : Kencana,2009), Chandra, K. *Internet Untuk Kita Semua*. (Jakarta: PT Elek Media Komputindo,2009).
- Devito. J. A. . *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011.
- Darmawan, Deni. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung:Remaja Rosda Karya, 2012.

- Fisher, B Aubrey. Teori-teori Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1978. Hidayat, Dasrun. Komunikasi Antarpribadi dan Medianya. Yogyakarta: Graha I Ilmu. 2012.
- Jalaluddin, Rakhmat. Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Kriyantono, Rahmat. Teknik Praktik Riset Komunikasi, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2006.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Iv. Yogyakarta: Rake Sasarin, 2000.
- Nasrullah, Rulli. Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia): Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Media Group. 2014
- Santoso, Slamet. Teori-Teori Psikologi Sosial. Bandung : PT Refika Aditama, 2010
- Sears, David O & Jonathan L. Freedman. 1988. Psikologi Sosial: Jilid 1 Jakarta: Erlangga,1988.
- Sihabudin, Ahmad & Rahmi Winangsih. Komunikasi Antar Manusia. Serang:Pustaka Getoktular, 2012.
- Subagyo, Joko. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- Sudarwan, Danim. Media Komunikasi Pendidikan. Bumi Aksara, Jakarta: 1995
- Sudjarwo, Basrowi. Manajemen Penelitian Sosial. Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Supratiknya. Komunikasi Antarpribadi Yogyakarta: Kanisius.1998
- Syamsudin, Munawar. Resolusi Neo-Metode Riset Komunikasi Wacana. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Winarso, Heru Puji. Sosiologi Komunikasi Massa. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2005 Sumber Lain

BIODATA PENULIS

1.	Nama Lengkap	:	Ismawati Doembana.,M.I.Kom
2.	Tempat & Tgl. Lahir	:	Minangandala, 11 November 1984
3.	Jabatan Akademik	:	Lektor
4.	Alamat Rumah	:	BTN Nusagriya Non blok Kilongan Permai
5.	Instansi Kerja	:	Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai
6.	Alamat Kerja	:	Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 79 Luwuk
7.	Pendidikan	:	
		a.	S.1 : Universitas Tadulako /Thn 2008
		b.	S.2 : Universitas Satria Makasar /Thn 2012
		c.	S.3 : -
8.	Riwayat Pekerjaan	:	<i>(Cantumkan max. 5 Pekerjaan/Jabatan Utama saja)</i>
		a.	Dosen tetap Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai /Thn 2009 - Sekarang.
		b.	
		c.	
9.	Publikasi Ilmiah	:	<i>(Cantumkan publikasi utama dalam jurnal/buku dalam 5 tahun terakhir saja)</i>
		a.	Penyaji Terbaik dalam kegiatan seminar Hasil Penelitian Dosen Pemula Pendanaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2017)
		b.	Strategi Marketing Communication dalam Mensosialisasikan Program Tabungan Emas untuk meningkatkan Jumlah Nasabah PT Pegadaian Cabang Luwuk (2017)
		c.	<i>Implementation Of National Independent Community EmporwermentProgram In</i>

			<i>Minangandala Village Masama Banggai District (2020)</i>
		d.	<i>The Effectiveness Of Using Google Classroom As A Learning Media For Class V And VI Students At The Madrasah Ibtidaiyah State 1 Of Banggai (2021)</i>
		e.	Strategi Komunikasi Pemerintahan desa dalam Meningkatkan Minat pengunjung Wisata pulau Kucing di Desa FukweuKab Kepulauan Sula (2021)
		f.	Pemanfaatan Teknologi Informasi di kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Luwuk (2023)

Luwuk,Juli 2023.

Yang Membuat,

Ismawati Doembana..M.I.Kom

NIDN. 0911118402

1.	Nama Lengkap	:	Ken Amasita Saadjad.S.Sos.,M.I.Kom
2.	Tempat & Tgl. Lahir	:	Luwuk, 17 September 1978
3.	Jabatan Akademik	:	Lektor
4.	Alamat Rumah	:	Jl. Ir. Soekarno.No.20 Luwuk Kabupaten Banggai
5.	Instansi Kerja	:	Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai
6.	Alamat Kerja	:	Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 79 Luwuk Banggai
7.	Pendidikan	:	
		a.	S.1 : Universitas Muhammadiyah Luwuk /Thn 2004
		b.	S.2 : Universitas satria Makassar /Thn 2012
8.	Riwayat Pekerjaan	:	<i>(Cantumkan max. 5 Pekerjaan/Jabatan Utama saja)</i>
		a.	Wakil Dekan III Fisip Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai /Thn 2008 - 2011
		b.	Wakil Dekan II FISIP Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai /Thn 2011-2016
		c.	Wakil Dekan II FISIP Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai /Thn 2016 - 2021
9.	Publikasi Ilmiah	:	<i>(Cantumkan publikasi utama dalam jurnal/buku dalam 5 tahun terakhir saja)</i>
		a.	evaluasi kinerja kebijakan pelayanan umum satu pintu terhadap peningkatan mutu pelayanan di kantor badan pelayanan penanaman modal terpadu satu pintu (bppmtsp) kabupaten Banggai (2019)
		b.	Strategi komunikasi Dinas pariwisata Kabupaten Banggai dalam mempromosikan objek wisata Kabupaten Banggai (2019)

		c.	Pengaruh Desain komunikasi visual Amir Tamoreka Center (ATC) terhadap citra positif kandidat pada pemilihan kepala daerah tahun 2020 kabupaten Banggai (2022)
		d.	Framing analysis on Luwuk post on the news of Regional head election campaign (Pilkada) Banggai regency in 2020 (2022)
		e.	Analysis of culture shok intercultural communication studies (2023)
		f.	Strategi digital branding platform DRAIV dalam meningkatkan pengguna aplikasi di kabupaten Banggai (2023)
		g.	Peran teknologi informasi dan komunikasi pada portal satu data banggai sebagai layana informasi public bagi masyarakat kabupaten Banggai (2023)
		h.	Peran komunikasi orang tua terhadap perilaku siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Toili Kabupaten Banggai (2023)
		i.	Pola Komunikasi kepala Dinas Terhadap Kinerja pegawai Dinas Pendapatan Kabupaten Banggai (2023)

Luwuk,Juni 2023.

Yang Membuat,

Ken Amasita Saadjad,S.Sos.,M.I.Kom
NIDN. 0917097872

1.	Nama Lengkap	:	Dr. Kisman Karinda.,M.Si
2.	Tempat & Tgl. Lahir	:	Tondano, 22 Februari 1975
3.	Jabatan Akademik	:	Lektor
4.	Alamat Rumah	:	Jl. Lorong G. Merapi No. 3 Kel. Mangkio
5.	Instansi Kerja	:	Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai
6.	Alamat Kerja	:	Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 79 Luwuk
7.	Pendidikan	:	
		a.	S.1 : Universitas Islam Negeri Malang /Thn 1999
		b.	S.2 : Universitas Muhammadiyah Malang /Thn 2003
		c.	S.3 : Universitas Negeri Makassar/Thn Lulus 2023
8.	Riwayat Pekerjaan	:	<i>(Cantumkan max. 5 Pekerjaan/Jabatan Utama saja)</i>
		a.	Sekprodi IP Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai /Thn 2008 - 2011
		b.	Wakil Dekan III FISIP Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai /Thn 2011-2016
		c.	Dekan FISIP Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai /Thn 2016 - Sekarang
9.	Publikasi Ilmiah	:	<i>(Cantumkan publikasi utama dalam jurnal/buku dalam 5 tahun terakhir saja)</i>
		a.	Komunikasi Politik Dan Pembangunan Daerah (2017)
		b.	Kepemimpinan Kepala Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Banggai Dalam Melaksanakan Tugas dan Fungsinya (2017)

		c.	Problem And Competence Development Dsign Of State Civil Apparatus (ASN) In Banggai Districk Though Education And Training Activities (2018)
		d.	Efforts To Overcome Cyber Crime Actions In Indonesia (2018)
		e.	Prototype File Transfer Protocol Application For Lan And Wi-Fi Communication (2018)
		f.	Developing Integrity University Governance Model In Indonesia (2019)
		g.	Pengaruh Koordinasi Kelapa Desa Terhadap Tingkat Keberhasilan Pembangunan Di Desa Lalong Kecamatan Tinangkung Utara kabupaten Banggai Kepulauan (2019)
		h.	Evaluasi Kinerja Kebijakan Pelayanan Umum Satu Pintu Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Di Kantor Badan Pelayanan Penanaman Modal Terpadu Satu Pintu (BPPMTSP) Kabupaten Banggai (2019)
		i.	The Participatory And Responsiviness Of Local Budget Policy In Malang Indonesia (2019)
		j.	Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Kepala Desa Bonggan Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan (2019)

		k.	Organizational Enablers For Project Governance Member (2020)
		l.	Perilaku Birokrasi Terhadap Kualitas Pelayanan Kependudukan (2021)
		m.	Analysis Of The Intensity Of Commucation And Coordination Of Government Officials On Twitter Social Media During The Covid-19 Handling In Indonesia (2021)

Luwuk,Juni 2023.

Yang Membuat,

Dr. Kisman Karinda..M.Si

NIDN. 0922027501